

كِتَابُ  
أَصُولِ الْإِيمَانِ  
فِي ضَوْءِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ



# LANDASAN-LANDASAN IMAN DI BAWAH CAHAYA AL-QUR'AN DAN SUNNAH

## BAGIAN 1

Disusun oleh:  
TIM AHLI YANG TERDIRI DARI BEBERAPA ULAMA

Alih Bahasa:  
Dasman Yahya Ma'aly

كِتَابُ  
أَسْوَءِ الْأَمْرِ  
فِي ضَوْءِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

**LANDASAN-LANDASAN IMAN  
DI BAWAH CAHAYA AL-QUR'AN DAN SUNNAH**

**BAGIAN 1**

Disusun oleh:  
**Tim Ahli yang Terdiri dari Beberapa Ulama**

Alih Bahasa:  
**Dasman Yahya Ma'aly**

Pertamakali diterbitkan oleh:  
**Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf Da'wah  
dan Bimbingan Islam Komplek Percetakan Al-Quran Raja Fahd  
Sekretariat Jenderal Bagian Riset Ilmiah, Kerajaan Arab Saudi**

Diterbitkan ulang oleh:



**mutiarailmu.net**

Dipersilakan untuk memperbanyak dan menyebarkan isi buku ini  
untuk keperluan dakwah dan tidak untuk diperjualbelikan.

---

# KATA PENGANTAR

Oleh Syeikh Shaleh bin Abdul Aziz bin Muhammad Ali Syeikh  
Menteri Urusan Keislaman, Wakaf, Da`wah Dan Bimbingan Islam  
Pengawas Umum Komplek Percetakan Al Quran Raja Fahad

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

﴿ اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ﴾ (النحل: ١٢٥).

"Dan serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik". QS. An Nahl: 125.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada semulia-mulia nabi dan rasul, Nabi Muhammad yang bersabda:

« بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ».

"Sampaikanlah olehmu daripadaku walaupun satu ayat"<sup>(1)</sup>.

Selanjutnya, dalam rangka melaksanakan pengarahan Khadimul Haramain Asy Syarifain (Pelayan Dua Tanah Suci), Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa`ud untuk menyampaikan kebaikan kepada semua kaum muslimin baik di timur maupun di barat, mulai dengan perhatian khusus kepada Kitabullah, memudahkan penyebarannya, terjemahan

---

(1) Shahih Bukhary (3461).

---

makna-maknanya ke dalam beberapa bahasa dan membagikannya kepada kaum muslimin dan orang-orang yang ingin mempelajarinya dari kalangan non muslim, di samping menyebarkan karya-karya ilmiah yang bermanfaat bagi kaum muslimin dalam urusan agama maupun urusan dunia mereka.

Dan berangkat dari kepercayaan Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Da`wah dan Bimbingan Islam, melalui Komplek Percetakan Al Mushaf Asy Syarif Raja Fahd bin Abdul Aziz di kota Madinah Al Munawwarah, akan urgensi (penting)nya da`wah (menyeru) kepada Allah dengan dasar ilmu yang jelas, maka pihak Departemen merasa gembira mempersembahkan sebuah buku dengan judul: "**LANDASAN-LANDASAN IMAN DI BAWAH CAHAYA AL QURAN DAN SUNNAH**", dengan harapan dapat memberikan penjelasan kepada kaum muslimin tentang masalah-masalah akidah, yang merupakan pokok dari keimanan, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*:

«إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ.»

"Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada segumpal darah, apabila ia baik, niscaya baik pula seluruh tubuh" (1).

Dan dalam masa yang akan datang, penerbitan buku ini akan diikuti pula oleh terbitnya buku-buku lain dalam bidang hadits, fiqh, dzikir dan do`a, yang kita berharap kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi, mudah-mudahan

---

(1) Shahih Bukhary (52).

---

karya-karya tulis seperti ini bermanfaat bagi kaum muslimin secara luas.

Dan dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada saudara-saudara saya yang punya andil yang ikhlas dalam menyusun, merevisi, mengedit, dan menterjemahkan buku ini. Dan kepada pihak Sekretariat Jendral Komplek Percetakan saya ucapkan penghargaan dan ucapan terima kasih, atas pengawasan dan perhatian mereka yang berkesinambungan, sehingga terbitnya buku ini.

Dan akhirnya saya berdo`a semoga Allah senantiasa menjadikan negeri ini sebagai pemelihara agama dan penjaga akidah yang benar, di bawah pimpinan Pelayan Dua Tanah Suci dan Putra Mahkota , semoga Allah melindungi mereka. Dan penutup do`a kita, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.



---

# MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan agama kita, Yang melengkapkan nikmat-Nya kepada kita, Yang menjadikan kita -umat Islam- umat yang terbaik, Yang membangkitkan seorang Rasul dari kalangan kita yang membacakan ayat-ayat Allah serta menyucikan kita dan mengajarkan kepada kita Al Kitab (Al Quran) dan hikmah (As Sunnah).

Semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi yang diutus Allah sebagai rahmat bagi segenap alam, Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, demikian juga kepada seluruh keluarga dan shahabatnya. *Amma ba`du:*

Sesungguhnya hikmah dari penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah hanya kepada Allah, sebagaimana firmanNya:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ (الذاريات: ٥٦).

"*Sesungguhnya Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembahKu*". QS. Adz Dzaariyaat: 56.

Oleh karena itu, maka tauhid serta akidah shahih yang diambil dari sumbernya yang asli dan diberkati; Kitabullah dan Sunnah Rasul *Shallallahu 'alaihi wasallam*, merupakan tujuan untuk merealisasikan ibadah tersebut. Karena ia merupakan fondasi bagi memakmurkan alam raya ini, di mana kebinasaan, kerusakan dan ketidakteraturan alam ini

---

terjadi, karena rusaknya fondasi tersebut. Allah berfirman:

﴿لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ﴾ (الأنبياء: ٢٢)

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai `Arsy daripada apa yang mereka sifatkan". QS. Al Anbiyaa': 22.

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾ (الطلاق: ١٢).

"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu". QS. Ath Thalaq: 12.

Dan ayat-ayat lain yang semakna dengan itu.

Ketika akal tidak mungkin dengan sendirinya mengetahui perincian ibadah tersebut secara detail, maka Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab, untuk menyampaikan dan menjelaskannya kepada manusia secara lengkap dan rinci, agar mereka beribadah kepada Allah berdasarkan ilmu, keterangan, dasar-dasar yang jelas dan pilar-pilar yang lurus dan kokoh. Para rasul Allah tersebut datang secara berkesinambungan untuk menyampaikan dan menjelaskannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ﴾ (فاطر: ٢٤).

---

"Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang (Nabi) pemberi peringatan". QS. Faathir: 24.

﴿ ثُمَّ أَرْسَلْنَا رَسُولَنَا تَتْرًا ﴾ (المؤمنون : ٤٤).

"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul kami berturut-turut". QS. Al Mu'minuun: 44.

Maknanya: Seorang rasul menyusul rasul yang lain, sampai kepada Nabi terakhir, Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Nabi termulia yang merupakan imam dan penghulu (pemimpin) bagi mereka. Beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanat yang dibebankan kepadanya, menasehati umatnya, berjihad *fisabilillah* dengan sungguh-sungguh, berdakwah ke jalan Allah baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan dan melaksanakan dengan sempurna semua komitmen risalah, sehingga Beliau disakiti di jalan Allah dengan berbagai intimidasi yang amat dahsyat. Namun Beliau tetap sabar sebagaimana sabarnya para rasul yang dijuluki *ulul 'azmi*. Beliau senantiasa menyeru ke jalan Allah yang lurus sampai Allah memenangkan agama ini, dan menyempurnakan nikmat-Nya, sehingga manusia disebabkan dakwah Beliau memasuki agama ini dengan berbondong-bondong. Dan Beliau baru wafat setelah Allah menyempurnakan agama dan mencukupkan nikmat dengannya, sebagaimana Allah firmankan:

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾ (المائدة : ٣).

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu". QS. Al Maa-idah: 3.

---

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah menjelaskan agama ini secara utuh dan menyeluruh, baik pokok-pokok maupun cabang-cabangnya, seperti yang ditegaskan oleh Imam Daarul Hijrah (Madinah) Malik bin Anas *rahimahullah*: "Adalah suatu kemustahilan, berprasangka bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah mengajarkan umatnya tata cara beristinja' (bersuci), tanpa mengajarkan kepada mereka (akidah) tauhid".

Sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah penyeru kepada tauhid (mengesakan) Allah, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya serta meninggalkan segala kemusyrikan, baik besar maupun kecil sebagaimana para rasul sebelumnya. Karena semua nabi dan rasul sama-sama mendakwahkan yang demikian, bahkan ia merupakan landasan dakwah, intisari risalah dan latar belakang mereka dibangkitkan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ﴾ (النحل: ٣٦).

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)". An Nahl: 36.

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ (الأنبياء: ٢٥).

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada tuhan yang (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". QS. Al Anbiyaa': 25.

﴿ وَسْئَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِلهًا يَعْبُدُونَ ﴾ (الزخرف: ٤٥).

"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?". QS. Az Zukhruf: 45.

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴾ (الشورى: ١٣).

"Dia telah mensyari`atkan bagi kamu tentang agama apa yang diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya". QS. Asy Syuraa: 13.

Dalam hadits shahih Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa Beliau bersabda:

«الأنبياءُ إخوةٌ لعلاتٍ، أمهاتهم شتى ودينهم واحدٌ».

"Para nabi itu adalah (ibarat) saudara sebapa, ibu-ibu mereka berlainan, namun agama mereka adalah satu"<sup>(1)</sup>

Jadi, agama mereka tetap satu, akidah tetap satu. Sedangkan perbedaan yang terjadi di antara mereka hanyalah pada

(1) Shahih Bukhary (3443), Shahih Muslim (2365).

---

syari`at-syari`at yang mereka bawa, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ﴾ (المائدة: ٤٨) .

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan (syari`at) dan jalan yang terang". QS. Al Maa-idah: 48.

Oleh sebab itu, akidah bagi setiap pribadi muslim mesti merupakan sesuatu ketetapan yang jelas dan baku, di mana di dalamnya tidak berlaku *ijtihad* dan pemberian pendapat. Akan tetapi yang mesti dilakukan oleh setiap muslim, baik yang berada di belahan bumi bagian barat maupun timur, adalah berkeyakinan (akidah) sebagaimana keyakinan para nabi dan rasul. Ia beriman kepada dasar-dasar keimanan yang mereka yakini dan dakwahkan tanpa diiringi sedikitpun perasaan ragu dan bimbang;

﴿ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴾ (البقرة: ٢٨٥) .

"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasu-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta`at". (Mereka berdo`a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". QS. Albaqarah: 285.

Inilah keadaan dan jalannya orang-orang mukmin: Beriman,

---

berserah diri (*taslim*), tunduk dan menerima (agama Allah). Pada saat itu ia akan senantiasa diiringi keselamatan, ketentraman dan rasa aman. Jiwanya akan bersih, hatinya akan tentram dan akan terhindar sejauh-jauhnya dari segala yang menimpa manusia-manusia sesat yang disebabkan oleh akidah (keyakinan) bathil mereka, berupa pertentangan, kegoncangan, keraguan, kerisauan, kebingungan dan ketidakstabilan.

Hanya akidah islamiah yang berdasarkan fondasi- fondasi yang kokoh, asas-asas yang selamat (utuh) dan kaedah-kaedah yang kuat, yang dapat merealisasikan kebahagiaan, kemuliaan dan keberuntungan bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Karena akidah tersebut memiliki rambu-rambu yang jelas, dalil-dalil yang sah (absolut) dan keterangan-keterangan serta hujjah-hujjah yang dapat diterima. Di samping itu ia juga sesuai dengan fitrah, akal dan hati yang sehat.

Oleh sebab itu, dunia Islam sangat membutuhkan pengetahuan tentang akidah yang suci dan bersih ini, karena ia merupakan poros kebahagiaan dan tempat keselamatannya yang abadi.

Dan dalam karya tulisan ringkas ini, seorang muslim akan menemukan dasar-dasar akidah islamiah, asas-asasnya yang terpenting dan fondasi-fondasi serta rambu-rambunya yang paling nyata yang mesti diketahuinya. Semuanya akan diperkuat dengan dalil-dalil dan bukti-bukti. Sebuah buku yang merangkum "***Landasan-Landasan Iman Di Bawah Cahaya Al Kitab Dan As Sunnah***", yang merupakan dasar yang agung, warisan peninggalan para rasul. Semuanya adalah dasar yang sangat nyata, di mana setiap orang berakal,

---

baik besar maupun kecil dapat memahaminya dalam waktu dan masa yang sesingkat-singkatnya, dan segala taufiq berada di Tangan Allah semata.

Dan dalam kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada tim yang telah mempunyai andil dalam penyusunan buku ini. Mereka adalah: Dr. Shaleh bin Sa`ad as Suhaimy, Prof. Dr. Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin al `Abbad dan Dr. Ibrahim bin `Amir ar Ruhaily. Demikian juga ucapan terima kasih kami sampaikan kepada tim yang merevisinya: Prof. Dr. Ali bin Nasher Faqihy dan Prof. Dr. Ahmad bin `Athiyah al Ghamidy.

Sebagaimana kami juga menghaturkan ucapan terima kasih kepada saudara Dasman Yahya Ma'aly, yang telah menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, dan kepada saudara Aspri Rahmat Azai dan Muhammad Arifin bin Badri yang telah punya andil dalam merevisi (*muraja'ah*) dan *mentashih* terjemahan ini.

Dan akhirnya kami berharap kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi semua kaum muslimin. Dan penutup do`a kami, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Sekretariat Umum

**Komplek Percetakan Al Quran Raja Fahd  
Madinah Al Munawwarah**

---

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	III
Mukaddimah.....	VII
Pendahuluan.....	1
<b>BAB PERTAMA: BERIMAN KEPADA ALLAH.....</b>	<b>7</b>
<b>PASAL PERTAMA: TAUHID RUBUBIYAH.....</b>	<b>13</b>
Pembahasan Pertama: Makna Dan Dalil-dalilnya; Al Quran, Sunnah, Akal dan Fitrah.....	13
Pertama: Definisi Tauhid Rububiyah.....	13
Kedua: Dalil-dalil Tauhid Rububiyah.....	14
Pembahasan Kedua: Mengakui Tauhid Rububiyah Saja Tidak Menyelamatkan Seseorang Dari Azab.....	19
Pembahasan Ketiga: Fenomena Penyimpangan Dalam Tauhid Rububiyah.....	25
<b>PASAL KEDUA: TAUHID ULUHIYAH.....</b>	<b>27</b>
Pembahasan Pertama: Dalil-dalil Dan Urgensi Tauhid Uluhiyah.....	29
Sub Bahasan Pertama: Dalil-dalil Tauhid Uluhiyah.....	29
Sub Bahasan Kedua: Urgensi Tauhid Uluhiyah Dan Kedudukannya Sebagai Landasan Dakwah Para Rasul.....	34
Sub Bahasan Ketiga: Tauhid Uluhiyah Merupakan Pokok Pertentangan Para Rasul Dengan Umat Mereka.....	36
Pembahasan Kedua: Kewajiban Mengesakan Allah Dalam Ibadah.....	43
Sub Bahasan Pertama: Makna dan Fundamen Ibadah.....	43
Ibadah Tidak Diterima Kecuali Dengan Dua Syarat:.....	45

Sub Bahasan Kedua: Macam-macam Ibadah.....	48
Pembahasan Ketiga: Sikap Preventif Nabi Dalam Masalah Tauhid.....	55
Sub Bahasan Pertama: Ar Ruqyah (Jampi-jampian).....	56
Definisi Ar Ruqyah.....	56
Hukum Ar Ruqyah.....	56
Syarat-syarat Ar Ruqyah.....	58
Jampi-jampian Yang Dilarang.....	59
Sub Bahasan Kedua: Jimat-jimat (Tamimah).....	59
Definisi Tamimah.....	59
Hukum Tamimah.....	59
Sub Bahasan Ketiga: Memakai Halqah (Gelang atau Cincin), Benang Dan Sejenisnya.....	63
Hukum Memakai Halqah, Benang Dan Semisalnya.....	65
Sub Bahasan Keempat: Mengharapkan Berkah Pohon-pohon, Batu-batu Dan Seumpamanya.....	66
Sub Bahasan Kelima: Beberapa Larangan Yang Berkaitan Dengan Kuburan.....	68
Larangan Mengucapkan "Hujran" Ketika Berziarah Ke Kuburan.....	71
Menyembelih Dan Berkorban Di Samping Kuburan.....	73
Meninggikan Kuburan, Mengapur, Menulis, Membina Dan Duduk-duduk Di Atasnya.....	74
Mendirikan Sholat Menghadap Ke Kuburan Atau Di Sampingnya.....	74
Membangun Masjid Di Atas Kuburan.....	75
Menjadikan Kuburan Sebagai Tempat Upacara Ritual (^Ied).....	75

Melakukan Perjalanan (Musafir) Untuk Ziarah Kubur.....	76
Sub Bahasan Keenam:Tawassul (Menjadikan Perantara).....	76
Definisi Tawassul.....	76
Makna Al Wasilah (Jalan) Dalam Al Quran Al Karim.....	77
Pembagian Tawassul.....	78
Tawassul yang disyari`atkan.....	79
Tawassul Yang Dilarang.....	87
Beberapa Syubhat Dalam Masalah Tawassul.....	89
Sub Bahasan Ketujuh: Sikap Berlebih-lebihan (Ghuluw).....	96
Definisi Ghuluw.....	96
Hukum Ghuluw (Sikap Berlebih-lebihan).....	97
Pembahasan Keempat: Macam-macam Syirik Dan Kekufuran.....	101
Sub Bahasan Pertama: Syirik (Menyekutukan Allah).....	102
Definisi Syirik.....	102
Dalil Dan Penjelasan Tentang Bahaya Dan Tercelanya Perbuatan Syirik (Menyekutukan Allah).....	104
Latar Belakang Terjadinya Perbuatan Syirik.....	106
Macam-Macam Syirik.....	109
Syirik Besar (Akbar).....	109
Syirik Kecil (Syirik Ashghar).....	114
Perbedaan Antara Syirik Besar dan Syirik Kecil.....	116
Sub Bahasan Kedua: Kekufuran.....	117
Defenisi Kufur.....	117
Macam-Macam Kekufuran.....	117
Pertama: Kekufuran Akbar (Besar).....	118
Kemunafikan (Nifaq) Itu Ada Dua Macam.....	120
Kedua: Kekufuran Ashghar (Kecil).....	121

---

Pembahasan Kelima: Mengaku Memiliki Ilmu Ghaib.....	125
Sihir.....	128
Ilmu Nujum (Meramal).....	130
Mengusir Burung Dan Membuat Garis Di Tanah.....	130
Perdukunan (Al Kahanah).....	131
Menuliskan Huruf Aba Jaad.....	131
Membaca (Mantera) Di Telapak Tangan, Mangkuk Dan Bejana Lainnya.....	132
Memanggil Arwah (Orang Yang Sudah Meninggal).....	132
Menentukan Nasib Dengan Burung (Tathayyur).....	133
<b>PASAL KETIGA: TAUHID ASMA' DAN SIFAT</b> .....	135
Pendahuluan: Beriman Kepada Asma' Dan Sifat Serta Pengaruhnya Terhadap Pribadi Muslim.....	137
Pembahasan Pertama: Definisi Tauhid Asma Dan Sifat Serta Dalil-dalilnya.....	139
Pertama: Definisi Tauhid Asma Dan Sifat.....	139
Kedua: Metode Dalam Menetapkan Asma' Dan Sifat Allah.....	139
Ketiga: Dalil-dalil Metode ini.....	142
Pembahasan Kedua: Beberapa Contoh Konkrit Nama-Nama Dan Sifat-sifat Allah Berdasarkan Al Kitab Dan As Sunnah.....	149
Al Hayyu wal Qayyum (Maha Hidup Dan Maha Mengurus).....	149
Al Hamiid (Yang Maha Terpuji).....	150
Ar Rahman dan Ar Rahim (Maha Pengasih dan Maha Penyayang).....	151
Al Halim (Maha Penyantun).....	152
Qudrat (Kuasa).....	152

---

Al Hayat (Hidup).....	153
Al Ilmu (Mengetahui).....	153
Al Iradah (Berkehendak).....	154
Al `Uluw (Tinggi).....	155
Al Istiwaa' (Bersemayam).....	156
Al Kalam (Berkata-kata/ Berbicara).....	157
Al Wajh (Wajah).....	158
Al Yadaan (Dua Tangan).....	159
Al `Ainan (Dua Mata).....	160
Al Qadam (Kaki).....	161
Pembahasan Ketiga: Beberapa Kaedah Dalam Bab Asma Dan Sifat.....	163



---

# PENDAHULUAN

Setiap muslim pasti mengetahui dan menyadari akan urgensi (penting) dan keagungan nilai iman, serta banyaknya kilas balik (kebaikan) dan faedah yang didapatkan oleh seorang mukmin di dunia dan akhirat. Bahkan tiada satupun kebaikan di dunia maupun di akhirat, melainkan tergantung kepada realisasi (pengamalan) iman yang benar. Maka iman adalah tujuan yang paling besar, paling penting dan yang paling mulia. Dengan keimanan seorang mukmin hidup baik dan bahagia, serta selamat dari keburukan, kesulitan dan hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan iman ia mencapai pahala, kenikmatan dan kebaikan abadi di akhirat.

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman:

﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ (النحل: ٩٧).

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan". QS. An Nahl: 97.

﴿ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا ﴾ (الإسراء: ١٩).

"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang

---

ia adalah mu'min, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik". QS. Al Israa': 19.

﴿ وَمَنْ يَأْتِهِهُ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَى ﴾ (طه: ٧٥).

"Dan barangsiapa yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal shaleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia)". QS. Thaahaa: 75.

﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا \* خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴾ (الكهف: ١٠٧-١٠٨).

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya". QS. Al Kahfi: 107-108.

Dan banyak lagi ayat-ayat lain dalam Al Quran yang semakna dengan itu.

Sesungguhnya nash-nash (dalil-dalil) Al Quran dan As Sunnah telah membuktikan bahwa iman itu dibangun di atas enam fondasi dasar, yaitu: Iman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhirat dan qadar (ketentuan) baik dan buruk. Semua dasar iman ini dinyatakan di berbagai tempat dalam Al Quran dan As Sunnah, antara lain:

1. Firman Allah *Subhanahu wata'ala*:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴾ (النساء: ١٣٦).

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya". QS. An Nisaa': 136.

## 2. Firman Allah Subhanahu wata'ala:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ﴾ (البقرة: ١٧٧).

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi". QS. Al Baqarah: 177.

## 3. Firman Allah Subhanahu wata'ala:

﴿ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ  
وَرُسُلِهِ لَا نَفَرِقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ﴾  
(البقرة: ٢٨٥).

"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasu-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta`at". (Mereka berdo`a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada

---

Engkaulah tempat kembali". QS. Al Baqarah: 285.

4. Firman Allah *Subhanahu wata'ala*:

﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴾ (القمر: ٤٩).

"*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut qadar (ketentuan)*". QS. Al Qamar: 49.

5. Sebuah hadits dalam *Shahih Muslim* dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu `anhu* yang dikenal dengan hadits Jibril:

«أَنَّ جِبْرِيلَ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ؟ قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ».

"Bahwasanya Jibril *`alaihissalam* bertanya kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*: Ajarkanlah kepadaku tentang iman?! Rasulullah *Shallallah 'alaihi wasallam* menjawab:" (Iman) ialah: Bahwa kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kemudian, serta beriman kepada qadar (ketentuan) baik dan buruknya"<sup>(1)</sup>.

Semua yang tersebut di atas adalah enam fondasi dasar bangunan iman yang agung. Bahkan ia merupakan syarat (iman), di mana keimanan seseorang tidak diterima apabila tidak beriman kepadanya. Semua dasar ini saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain serta tidak mungkin dipisahkan. Karena beriman dengan salah satunya, konsekwensinya adalah beriman dengan yang lain. Demikian pula sebaliknya, mengingkari sebagiannya berarti mengingkari seluruhnya.

---

(1) *Shahih Muslim* No. (1).

---

Oleh sebab itu, adalah suatu keharusan bagi setiap muslim untuk memberikan perhatian yang besar terhadap dasar-dasar ini dengan mengetahui, mempelajari dan merealisasikannya.

Berikut ini adalah penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan dasar pertama; yaitu beriman kepada Allah.



## **BAB PERTAMA**

# **BERIMAN KEPADA ALLAH**



---

## **BAB PERTAMA**

### **BERIMAN KEPADA ALLAH**

Sesungguhnya keimanan kepada Allah *`Azza wa Jalla* adalah dasar iman terpenting, yang mempunyai peranan terbesar, kedudukan dan nilai tertinggi. Lebih dari itu, ia merupakan asas dari semua dasar iman, fondasi bangunan dan pokok dari urusannya. Adapun dasar-dasar yang lain merupakan cabang-cabang, yang mana semuanya berpangkal serta dibangun di atasnya.

Beriman kepada Allah *`Azza wa Jalla* berarti percaya bahwa Allah Maha Esa dalam *rububiyah* (penciptaan dan pengaturan), *uluhiyah* (ibadah) dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya. Ini adalah tiga landasan utama di mana iman dibangun di atasnya, bahkan sesungguhnya agama Islam yang hanif (lurus) dinamakan agama tauhid, karena asasnya adalah (keyakinan) bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Maha Esa dalam kerajaan dan perbuatan-perbuatan-Nya, Esa pada zat, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, tiada suatuupun yang menyamai-Nya. Dia Maha Esa dalam *uluhiyah* dan ibadah, tiada suatuupun yang menandingi-Nya.

Berdasarkan hal di atas, dapat diketahui bahwa tauhid para nabi dan rasul itu terbagi kepada tiga bagian:

#### **Bagian Pertama: Tauhid Rububiyah**

Yaitu: mengakui bahwa sesungguhnya Allah *Ta'ala* adalah

---

Tuhan, Pemilik, Pencipta, Pemberi rezki, Yang Menghidupkan, Mematikan dan Memberi mudharat serta manfa`at terhadap segala sesuatu. Dia-lah satu-satunya Yang dapat mengabulkan do`a di saat ada kesulitan dan Yang mengatur segala urusan. Di Tangan-Nya segala kebaikan, dan kepada-Nya kembali semua urusan, tiada sekutu bagi-Nya.

### **Bagian Kedua: Tauhid Uluhiyah**

Yaitu Meng-esakan Allah dengan hanya mengarahkan ibadah kepada-Nya, seperti merendahkan diri, tunduk, cinta, khusyu`, ruku`, sujud, menyembelih, bernazar dan jenis-jenis ibadah lainnya, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatupun.

### **Bagian Ketiga: Tauhid Asma' dan Sifat**

Yaitu meng-esakan Allah dengan menamakan dan menyifati-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat yang Dia turunkan dalam Al Quran atau melalui lisan Nabi-Nya *Shallallahu 'alaihi wasallam*, serta menyucikan-Nya dari segala sifat kekurangan, tercela dan yang menyamakan-Nya dengan makhluk pada sesuatu yang merupakan keistimewaan-Nya. Mengakui bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Hidup kekal dan Mengurusi terus menerus (makhluk-Nya), Yang tidak mengantuk dan tidak pula tidur. Dialah yang memiliki kehendak yang berlaku dan hikmah yang tinggi. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang bersemayam di Arsy dan Yang menguasai semua kerajaan. Sesungguhnya Dia-lah Raja Yang Maha Suci, Yang Maha

---

Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Takabur (Sombong), Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Demikian juga halnya dengan Al Asma'ul Husna (nama-nama yang baik) dan sifat-sifat ketinggian Allah yang lain.

Setiap bagian dari tauhid di atas didukung oleh dalil-dalil yang sangat banyak dari Al Quran dan Sunnah. Bahkan Al Quran seluruh (kandungannya) adalah tentang tauhid, kewajiban dan balasannya. Sebagaimana ia juga berisi bahasan tentang syirik, orang-orang musyrikin dan ganjaran yang disiapkan bagi mereka.

Pembagian tauhid kepada tiga bagian ini merupakan konklusi (hasil, kesimpulan) dari istiqraa' (pengkajian) dan penelitian para ulama terhadap teks-teks Al Quran dan As Sunnah. Istiqraa' yang sempurna terhadap teks-teks syari`at melahirkan sebuah hakikat syar`i; Bahwa sesungguhnya tauhid yang dituntut dari seluruh hamba (jin dan manusia) adalah yang meliputi iman (kepercayaan) akan keesaan Allah pada *rububiyah*, *uluhiyah* dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya. Barangsiapa yang tidak merealisasikan semuanya belum termasuk orang mukmin. Berikut ini terdapat tiga pasal, setiap pasalnya berisi bahasan tentang bagian-bagian tauhid di atas.



---

## PASAL PERTAMA: TAUHID RUBUBIYAH

### Pembahasan Pertama:

### Makna Dan Dalil-Dalilnya; Al Quran, Sunnah, Akal dan Fitrah.

#### Pertama: Definisi Tauhid Rububiyah

A. Secara bahasa (etimology): *Ar Rububiyah* adalah kata asal (mashdar) dari kata kerja رَبَّ . Dari kata itu diambil kata الرَّبِّ. Maka *Rububiyah* adalah sifat Allah, diambil dari nama الرَّبِّ. Kata الرَّبِّ dalam dialek Arab digunakan dalam beberapa makna, antara lain dengan makna المالك, yang berarti pemilik, السَّيِّدُ الْمُطَاعُ, yang berarti pemimpin/ tuan yang ditaati, dan المصلح yang berarti pendamai, yang memperbaiki dan yang menyerukan perbaikan.

B. Adapun menurut istilah (terminology), tauhid *rububiyah* berarti meng-esakan Allah pada semua perbuatan-Nya, seperti mencipta, memberi rezki, memimpin, memberi nikmat, memiliki, membentuk, memberi atau menahan, memberi manfa`at atau mudharat, menghidupkan, mematikan, mengatur dengan bijak, menentukan qadha' dan qadar, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang lain, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam perbuatan-perbuatan tersebut.

Oleh sebab itu seorang hamba wajib beriman dan meyakini semua yang demikian.

## Kedua: Dalil-Dalil Tauhid Rububiyah

A. Dalil-dalilnya dari Al Quran, antara lain firman-firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikut ini:

﴿ خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَواسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ \* هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴾ (لقمان: ١٠-١١).

"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung di (permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu, dan memperkembang biakkan padanya segala jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembah-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata". QS. Luqman: 10-11.

﴿ أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴾ (الطور: ٣٥).

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?". QS. Ath Thuur: 35.

B. Dalilnya dari As Sunnah, antara lain adalah hadits riwayat Ahmad dan Abu Daud dari Abdullah bin Syikhkhir *radhiyallahu `anhu*, dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, yang di dalamnya terdapat kalimat:

"السَّيِّدُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى".

"Assayyid (Pemimpin) adalah Allah *Tabaaraka wa Ta`aala*".

---

Dalam sebuah hadits shahih riwayat Tirmidzy dan lain-lain, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam wasiatnya kepada Ibnu `Abbas *radhiyallahu 'anhu* bersabda:

«... وَأَعْلَمُ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.»

“...Dan ketahuilah, bahwa seandainya seluruh umat (manusia), berkumpul untuk memberikan manfa`at kepadamu, niscaya mereka tidak dapat melakukannya kecuali sesuatu yang telah dituliskan Allah untukmu. Dan seandainya mereka bersatu untuk mencelakaimu, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya kecuali sesuatu yang telah Allah tuliskan atas dirimu, pena-pena telah diangkat dan suhuf (lembaran-lembaran catatan) sudah kering”<sup>(1)</sup>.

C. Dalil akal telah membuktikan wujud (eksistensi) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan kemandirian-Nya dalam *rububiyah* (pengaturan dan pemilikan) dan kesempurnaan kekuasaan-Nya atas semua makhluk. Hal itu dapat dibuktikan dengan melihat dan mengamati semua ayat-ayat Allah yang membuktikannya. Ada banyak metode dalam mengamati dan mengambil kesimpulan dari ayat-ayat Allah untuk membuktikan *rububiyah* (kepemilikan dan penguasaan)-Nya, dan metode yang paling terkenal ada dua:

### **Metode Pertama:**

Mengamati ayat-ayat Allah dalam penciptaan jiwa manusia

---

(1) Sunan Tirmidzy (2516), Musnad Ahmad (1/307). Hadits ini telah dihasankan oleh Tirmidzy, dan dishahihkan oleh Al-Hakim.

---

yang dikenal dengan istilah *Dalalatul Anfus* (pembuktian diri). Jiwa adalah salah satu dari ayat-ayat besar Allah yang membuktikan keesaan Allah dalam *rububiyah*, tiada sekutu bagi-Nya, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴾ (الذاريات: ٢١).

"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?". QS. Adz-Dzaariyaat: 21.

﴿ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴾ (الشمس: ٧).

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)". QS. Asy-Syams: 7

Oleh sebab itu, seandainya manusia dengan seksama mengamati jiwanya yang mengandung keajaiban-keajaiban ciptaan Allah, niscaya hal tersebut dapat mengantarkannya kepada keyakinan bahwa ia mempunyai Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Sebab, bukankah manusia tidak dapat menciptakan nutfah (setetes mani) yang merupakan asal ciptaannya?! Dia juga tidak mampu menjadikan dari nutfah itu segumpal darah, atau dari segumpal darah itu segumpal daging, atau dari segumpal daging itu tulang-belulang atau membalut tulang-belulang itu dengan daging?!

### **Metode Kedua:**

Mengamati ayat-ayat Allah yang terdapat pada penciptaan alam semesta yang disebut dengan *Dalalatul Aafaaq* (pembuktian alam raya). Ini juga merupakan salah satu dari ayat-ayat Allah yang sangat besar yang membuktikan *rububiyah*

(ketuhanan)-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ سَرُّبِهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾ (فصلت: ٥٣).

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?".  
QS. Fushshilat: 53.

Barangsiapa yang mengamati segenap ufuk (alam raya), dan segala sesuatu yang terdapat di alam ini seperti langit dan bumi serta semua yang terdapat di langit seperti bintang-bintang, planet-planet, matahari dan bulan, demikian juga yang terdapat di bumi berupa gunung-gunung, tumbuh-tumbuhan, lautan dan sungai-sungai serta semua (situasi dan kondisi) yang mengiringinya berupa (pergantian) malam dan siang dan perjalanan alam raya ini dengan aturan sistem yang sangat rapi, niscaya akan menunjukkannya kepada (hakikat) akan adanya Pencipta bagi alam ini, Yang menjadikan dan mengatur semua urusannya. Seorang yang berakal, semakin jauh ia mengamati semua makhluk dengan segala keindahan penciptaannya, pasti ia semakin yakin bahwa alam ini diciptakan dengan hak untuk kebenaran. Di samping itu, ia merupakan lembaran-lembaran bukti, buku-buku yang mengandung keterangan, argumentasi, serta petunjuk atas segala sesuatu yang diberitakan Allah tentang diri-Nya, sekaligus sebagai bukti akan keesaan-Nya.

---

Dalam sebuah kisah, sekelompok orang ingin membahas tentang kebenaran tauhid *rububiyah* bersama Imam Abu Hanifah. Beliau *rahimahullah* langsung berkata: "Sebelum kita mulai membahas masalah ini, tolong kalian beritahukan kepada saya, bagaimana pendapat kalian, tentang sebuah perahu di sungai Dajlah (Tigris) yang berlayar dan berisi (membawa) muatan makanan dengan sendirinya. Kemudian ia kembali ke tempat semula dan berlabuh dengan sendirinya. Kemudian kembali lagi (berlayar dengan sendirinya). Semua itu (berlaku) tanpa ada yang mengendalikannya?" Mereka menjawab: "Ini adalah suatu hal yang mustahil dan tidak mungkin terjadi selamanya". Ia berkata kepada mereka: "Apabila hal ini mustahil terjadi pada sebuah perahu, lalu bagaimana halnya dengan alam semesta ini?!"

Dengan demikian beliau telah mengingatkan kepada suatu hakikat, bahwa keteraturan alam serta kerapian dan kesempurnaan kejadiannya adalah bukti konkrit (nyata) akan keesaan Penciptanya.

---

## **Pembahasan Kedua**

### **Mengakui Tauhid Rububiyah Saja Tidak Menyelamatkan Seseorang Dari Azab**

Sesungguhnya tauhid *rububiyah* adalah salah satu bagian dari pembagian tauhid yang telah disinggung di atas. Oleh sebab itu keimanan seseorang belum dianggap sah, dan implementasi (pelaksanaan) tauhidnya belum dapat diterima, kecuali dengan mentauhidkan Allah pada *rububiyah*-Nya itu. Akan tetapi tauhid jenis ini bukanlah tujuan (ghoyah) diutusny para rasul `alaihimsalam. Tauhid jenis ini juga belum cukup membuat seseorang selamat dari azab tanpa melaksanakan konsekwensinya (tauhid *rububiyah*), yaitu tauhid *uluhiyah* (mentauhidkan Allah dalam ibadah). Oleh karena itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴾ (يوسف: ١٠٦).

"Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahsan lain)". QS. Yusuf: 106.

Artinya adalah, kebanyakan dari mereka tidak mengakui Allah sebagai Tuhan, Pencipta, Pemberi rezki dan Pengatur - yang semuanya merupakan tauhid *rububiyah* - melainkan dalam keadaan menyekutukan Allah dengan beribadah kepada patung-patung dan berhala-berhala yang tidak dapat memberi manfa`at dan mudharat, serta tidak dapat memberikan rezki atau menghalanginya.

Demikianlah para ahli tafsir dari kalangan sahabat dan tabi`in menafsirkan ayat di atas.

---

Ibnu `Abbas *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Yang termasuk iman (kepercayaan) mereka (kaum jahiliyah), apabila mereka ditanya; Siapakah yang menciptakan langit, siapakah yang menciptakan bumi dan siapakah yang menciptakan gunung-gunung? Mereka akan menjawab: "Allah". Padahal mereka menyekutukan Allah dengan yang lain".

`Ikrimah berkata: "Engkau bertanya kepada mereka; Siapakah yang menciptakan mereka dan yang menciptakan langit dan bumi? Mereka akan menjawab: "Allah". Demikianlah keimanan mereka kepada Allah, sedang mereka menyembah selain-Nya".

Mujahid berkata: "Keimanan mereka hanyalah ucapan mereka: "Allah Pencipta kami, Yang memberi rezki kami, Yang mematikan kami". Inilah keimanan yang diiringi dengan kesyirikan mereka dengan beribadah kepada selain Allah".

Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Tiada seorang pun yang menyembah Allah bersama (sembahan-sembahan) yang lain dalam ibadah, melainkan ia beriman (percaya) dan mengetahui bahwa Allah adalah Tuhannya, Yang menciptakan dan Yang memberinya rezki, padahal ia menyekutukan-Nya. Perhatikanlah ucapan Ibrahim *`alaihissalam* sebagaimana diceritakan dalam Al Quran:

﴿ قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ۖ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ ۖ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴾  
(الشعراء: ٧٥-٧٧).

*"Ibrahim berkata: Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang*

---

*kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam". QS. Asy Syu`araa: 75-77<sup>(1)</sup>.*

Ungkapan-ungkapan ulama salaf (generasi pertama umat Islam) yang semakna dengan ini sangat banyak. Bahkan orang-orang musyrikin di zaman Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengakui bahwa Allah adalah Tuhan Yang menciptakan, Yang memberi rezki dan Yang mengatur. Kesyirikan mereka adalah dalam bentuk ibadah, di mana mereka menjadikan tandingan-tandingan dan sekutu-sekutu (bagi Allah) yang mereka seru (berdo`a kepadanya), memohon keselamatan, serta meminta dikabulkannya segala hajat dan permintaan.

Al Quran Al Karim dalam banyak ayat telah menceritakan bagaimana sesungguhnya orang-orang musyrikin itu mengakui ketuhanan (rububiyah) Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, walaupun mereka menyekutukan-Nya dalam ibadah. Di antara ayat-ayat itu ialah firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَلَيْن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ﴾  
(العنكبوت: ٦١).

*"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan"? Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)". QS. Al `Ankabuut: 61.*

﴿وَلَيْن سَأَلْتَهُم مَّن نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ﴾ (العنكبوت: ٦٣).

---

(1) Lihat Tafsir Ibnu Jarir (7/312-313).

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit, lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya"? Tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya". QS. Al `Ankabut: 63.

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴾ (الزخرف : ٨٧) .

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?" QS. Az Zukhruf: 87.

﴿ قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ \* سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ \*  
 ﴿ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴾ \* سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ \* قُلْ مَنْ  
 بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ \* سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ  
 فَأَنَّى نُسْحَرُونَ ﴾ (المؤمنون : ٨٤-٨٩) .

"Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui"? Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah". Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat"? Katakanlah: "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya `Arsy yang besar"? Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah". Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa"? Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui"? Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah". Katakanlah: "(Kalau demikian),

---

*maka dari jalan manakah kamu ditipu"? QS. Al Mu'minuun: 84-89.*

Maka orang-orang musyrikin terdahulu tidak pernah berkeyakinan bahwa berhala-berhala itulah yang menurunkan hujan, yang memberi rezki alam semesta dan yang mengatur segala urusannya. Akan tetapi, mereka meyakini bahwa sesungguhnya yang demikian itu adalah bagian dari keistimewaan Tuhan *Subhanahu wa Ta'ala*. Mereka juga mengakui bahwa patung-patung yang mereka sembah selain Allah itu, adalah makhluk yang sama sekali tidak dapat memberikan manfa`at baik pada diri mereka sendiri, maupun kepada penyembah mereka. Mereka juga tidak memiliki kekuasaan mematikan, menghidupkan dan membangkitkan (di hari kemudian), tidak mendengar dan tidak pula melihat. Orang-orang musyrikin itu mengakui, bahwa Allah-lah satu-satunya yang memiliki kekuasaan itu, tiada sekutu bagi-Nya. Tidak satupun yang urusannya kembali kepada mereka dan tidak pula kepada berhala-berhala mereka. Mereka yakin, bahwa sesungguhnya *Allah Subhanahu wa Ta'ala*-lah Sang Pencipta, sedangkan yang selain-Nya adalah makhluk. Allah-lah Yang memiliki, dan yang selain-Nya adalah milik-Nya. Akan tetapi, mereka menjadikan makhluk sebagai sekutu bagi Allah dan perantara kepada-Nya, yang memberikan mereka syafa`at - menurut sangkaan mereka - di sisi Allah, dan yang mendekatkan mereka kepada-Nya. Oleh sebab itu Allah berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ﴾ (الزمر: ٣).

*"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah*

---

(berkata): "*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya*".  
QS. Az Zumar: 3.

Maknanya adalah agar mereka memberikan syafa`at di sisi Allah untuk mendapatkan kemenangan, rezki dan segala sesuatu yang mereka butuhkan di dunia.

Walaupun orang-orang musyrikin itu mengakui ketuhanan (*rububiyah*) Allah, mereka belum termasuk dalam golongan orang Islam. Bahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memvonis (memutuskan) mereka sebagai orang-orang musyrik dan kafir serta mengancam mereka dengan azab neraka dan kekal abadi di dalamnya. Dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah menghalalkan darah dan harta benda mereka, karena mereka tidak melaksanakan konsekwensi (kewajiban) dari tauhid *rububiyah*, yaitu mentauhidkan Allah dalam ibadah.

Dengan ini sudah jelaslah bahwa mengakui tauhid *rububiyah* saja tanpa melaksanakan konsekwensinya, yaitu tauhid *uluhiyah*, belum cukup untuk menyelamatkan seseorang dari azab Allah. Akan tetapi, ia (tauhid *rububiyah* itu) justru menjadi suatu hujjah (alasan) yang kuat bagi manusia, yang mengharuskannya mengikhlaskan agama bagi Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan sebagai komitmennya, adalah mengesakan Allah dengan menghadapkan semua jenis ibadah kepada-Nya semata.

---

## Pembahasan Ketiga

### Fenomena Penyimpangan Dalam Tauhid Rububiyah

Walaupun tauhid *rububiyah* merupakan hal yang sudah terpatri dalam fitrah manusia, tertanam dalam jiwa semenjak ia diciptakan, yang didukung oleh dalil-dalil dan bukti-bukti yang sangat banyak, namun masih saja ada di antara manusia, orang-orang yang menyimpang dari fitrah ini. Fenomena-fenomena penyimpangan tersebut dapat disimpulkan dalam poin-poin berikut:

1. Pengingkaran terhadap *rububiyah* (eksistensi dan ketuhanan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* secara mutlak, sebagaimana keyakinan orang-orang *mulhid* (atheis/ kafir). Mereka berpendapat bahwa semua makhluk ini tercipta secara alami, atau tercipta karena pergantian siang dan malam dan yang seumpamanya. Allah berfirman:

﴿ وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ﴾ (الجمانية: ٢٤).

"Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa". Al Jaatsiyah: 24

2. Mengingkari sebagian keistimewaan Rabb *Subhanahu wa Ta'ala* dan tidak mengakui sebagian makna (sifat-sifat) ketuhanan-Nya. Misalnya orang yang menafikan kekuasaan Allah mematikan (sesuatu) dan menghidupkannya kembali, atau (menafikan kemampuan-Nya) memberikan manfa`at serta menghalangi mudharat kepadanya dan berbagai bentuk pengingkaran lain seumpamanya.

---

3. Memberikan sesuatu (sifat) yang merupakan keistimewaan Tuhan kepada selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Orang yang berkeyakinan, bahwa ada pelaku selain Allah yang bersama-sama dengan-Nya bertindak mengatur alam, mencipta dan meniadakan sesuatu, menghidupkan dan mematikannya, mendatangkan kebaikan dan menolak keburukan atau perbuatan-perbuatan lain, yang tercakup dalam makna *rububiyah* (ketuhanan), berarti ia telah menyekutukan Allah Yang Maha Agung.

---

## PASAL KEDUA TAUHID ULUHIYAH

*Al Uluhiyah* merupakan pecahan dari kata *Al Ilah*, yang berarti: yang diibadati (disembah) dan dita'ati. Ia adalah salah satu dari nama-nama Allah (*Al Asmaul Husna*). *Uluhiyah* adalah salah satu sifat Allah Yang Maha Agung. Maka Dia *Subhanahu wa Ta'ala* yang disembah (dengan penuh cinta) oleh hati. Dia-lah yang mesti dibesarkan oleh hati, disertai rasa tunduk, patuh dan merendah kepada-Nya. Karena Dia-lah *Subhanahu wa Ta'ala* Tuhan Yang Maha Agung, Yang menciptakan dan mengatur urusan alam ini, Yang memiliki segala sifat kesempurnaan dan Yang disucikan dari segala sifat kekurangan. Oleh karena itu, tidaklah wajar tunduk dan menghinakan diri selain kepada-Nya. Sebagaimana Dia sendirilah yang mencipta, memulai (penciptaan makhluk pertama kali) dan membangkitkannya kembali tanpa ada yang membantu-Nya, maka demikian pulalah halnya dengan ibadah, hanya Dia sendiri yang berhak diibadahi (disembah), tiada seorangpun yang boleh menyamai-Nya.

Maka tauhid *Uluhiyah* ialah mengesakan Allah dalam ibadah. Yaitu seorang hamba mesti mengetahui dengan keyakinan penuh, bahwa pada hakikatnya hanya Allah-lah satu-satunya yang disembah dengan penuh cinta dan sesungguhnya sifat-sifat dan makna-makna *uluhiyah* itu tidak terdapat pada seorangpun dari makhluk, serta tiada pula yang berhak memilikinya selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Apabila seorang hamba benar-benar mengetahui dan mengakui

---

yang demikian, ia pasti mengesakan Allah dalam seluruh bentuk ibadahnya, baik yang zhahir (nampak) maupun yang bathin (berupa keyakinan, cinta, benci dan lain-lain). Ia akan mendirikan syari`at-syari`at Islam yang zhahir seperti shalat, zakat, puasa, haji, amar ma'ruf nahi munkar, berbakti kepada ibu bapak dan menghubungkan tali silaturrahim. Ia juga akan melaksanakan dasar-dasar Islam yang bathin seperti beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab serta rasul-rasul-Nya, beriman kepada hari akhirat, qadar (ketentuan) baik dan buruk. Semua itu ia lakukan, hanya untuk mendapatkan ridha serta mengharapkan pahala dari Tuhannya.

Dalam pasal ini akan dikaji beberapa pembahasan penting yang erat kaitannya dengan tauhid uluhiyah ini.

## Pembahasan Pertama Dalil-Dalil Dan Urgensinya Tauhid Uluhiyah

### Sub Bahasan Pertama: Dalil-Dalil Tauhid Uluhiyah

Sesungguhnya banyak sekali nash (teks) dan dalil yang menjelaskan wajibnya mengesakan Allah dalam *uluhiyah* (ibadah). Dalil-dalil tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Berupa perintah untuk mengesakan Allah dalam tauhid tersebut, seperti firman Allah *Ta'ala*:

﴿يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ (البقرة: ٢١)

"*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa*". QS Al Baqarah: 21.

Dan firman-Nya:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾ (النساء: ٣٦).

"*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun*". QS. An Nisaa: 36.

Dan firman-Nya:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ﴾ (الإسراء: ٢٣).

"*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia*". QS. Al Israa': 23.

Dan ayat-ayat lain yang semakna dengannya.

2. Kadang-kadang berupa keterangan bahwa tauhid *uluhiyah*

---

merupakan latar belakang penciptaan makhluk serta tujuan diciptakannya jin dan manusia, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ (الذاريات: ٥٦).

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". QS. Adz Dzaariyaat: 56

3. Ada kalanya berupa penjelasan bahwa tauhid *uluhiyah* merupakan latar belakang (maksud) diutusnya para rasul, sebagaimana terdapat dalam firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾ (النحل: ٣٦).

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah saja, dan jauhilah Thaghut<sup>(1)</sup> itu". QS. An Nahl: 36.

Dan firman-Nya:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ (الأنبياء: ٢٥).

"Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". QS. Al Anbiyaa': 25.

4. Ada kalanya berupa keterangan bahwa tauhid *uluhiyah* merupakan tujuan diturunkannya kitab-kitab ilahi, sebagaimana dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿ يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ﴾ (النحل: ٢).

---

(1) Thaghut ialah syaitan dan semua yang disembah selain Allah. (pent.)

"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku". QS. An Nahl: 2.

5. Ada kalanya berisi keterangan betapa besarnya balasan bagi orang yang melaksanakannya, berupa pahala yang besar dan nikmat-nikmat yang mulia di dunia dan akhirat, seperti yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala:

﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا ءِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولَٰئِكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ﴾ (الانعام: ٨٢).

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk". QS. Al An'aam: 82

6. Kadang-kadang berupa peringatan agar menjauhi sesuatu yang berlawanan dengan tauhid tersebut, disertai penjelasan tentang besarnya bahaya menentanginya dan azab yang sangat pedih yang disiapkan Allah bagi orang yang meninggalkannya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Ta'ala:

﴿اِنَّهُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَا وُجِدَ النَّارُ وَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ اَنْصَارٍ﴾ (المائدة: ٧٢).

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya

---

*surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang yang zalim itu seorang penolongpun". QS. Al Maa'idah: 72.*

Dan dalam firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُنْفِقَ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَدْحُورًا ﴾ (الإسراء: ٣٩).

"Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)". QS. Al Israa': 39.

Dan banyak lagi dalil-dalil yang mencakup ketetapan dan seruan kepada tauhid, keterangan akan keutamaannya, pahala orang yang memilikinya dan besarnya bahaya akibat menyalahinya.

Sebagaimana Al Quran, As Sunnahpun sarat dengan dalil-dalil yang menjelaskan tauhid (*uluhiyah*) ini serta urgensinya. Di antara dalil-dalil tersebut:

1. Hadits riwayat Bukhary di dalam kitab "*Shahih*"nya:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ؟ قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، أَتَدْرِي مَا حَقُّهُمْ عَلَيْهِ؟ قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ ».

Dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* beliau berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Ya Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?". Mu'adz berkata: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu". Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "(Hak Allah atas hamba-Nya) ialah mereka mesti beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, tahukah

kamu apa hak hamba terhadap Allah?". Ia menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu". Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "(Hak mereka kepada Allah) ialah bahwa Dia tidak akan menyiksa mereka"<sup>(1)</sup>.

## 2. Hadits riwayat Bukhary di dalam kitab "*Shahih*"nya:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَاذًا نَحْوَ الْيَمَنِ قَالَ لَهُ: «إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلُ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيَّ أَنْ يُوحِدُوا اللَّهَ تَعَالَى، فَإِذَا عَرَفُوا ذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ»، الْحَدِيثُ. رواه البخاري.

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: "Ketika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengutus Mu'adz ke Yaman, Beliau berkata kepadanya: "Ya Mu'adz, sesungguhnya kamu akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab, maka hendaklah yang pertama sekali kamu dakwahkan kepada mereka agar mereka mentauhidkan Allah *Ta'ala*. Apabila mereka sudah mengetahui hal itu, maka beritahukan bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu ..."<sup>(2)</sup>.

## 3. Hadits riwayat Bukhary di dalam kitab "*Shahih*"nya:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ نَدًّا دَخَلَ النَّارَ».

Dari Ibnu Mas`ud *radhiyallahu `anhu*, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda: "Barang siapa yang meninggal dunia dalam keadaan menyeru tandingan

(1) *Shahih Bukhary* no. 7373.

(2) *Shahih Bukhary* no. 7372.

---

(sekutu) selain Allah, niscaya ia masuk neraka"<sup>(1)</sup>.

4. Hadits riwayat Muslim di dalam kitab "*Shahih*"nya:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَقِيَهِ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ.»

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu`anhu*, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu`alaihi wasallam* bersabda: "Barang siapa yang menjumpai Allah dalam keadaan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, niscaya ia masuk surga, dan barang siapa yang menjumpai-Nya dalam keadaan menyekutukan-Nya dengan sesuatu, pasti ia masuk neraka"<sup>(2)</sup>.

Dan banyak lagi hadits-hadits lain yang berkenaan dengan masalah ini.

### **Sub Bahasan Kedua: Urgensi Tauhid Uluhiyah Dan Kedudukannya Sebagai Landasan Dakwah Para Rasul**

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri, bahwa tauhid *uluhiyah* secara mutlak adalah prinsip yang paling agung, paling sempurna, paling utama dan paling erat hubungannya dengan kemaslahatan kemanusiaan.

Ia merupakan latar belakang kenapa Allah menciptakan jin dan manusia. Dia menciptakan semua makhluk dan menetapkan syari'at-syari'at (perundang-undangan) untuk merealisasikannya. Terwujudnya kebaikan tergantung kepada manifestasi (pelaksanaan) dari tauhid tersebut, sebagaimana

---

(1) Shahih Bukhary no. 4497.

(2) Shahih Muslim no. 93.

---

meninggalkannya merupakan sumber segala petaka dan kerusakan.

Oleh sebab itu tauhid ini merupakan inti, tujuan risalah dan prinsip dasar dari dakwah para rasul. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾ (النحل: ٣٦).

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah saja, dan jauhilah Thaghut itu". QS. An Nahl: 36.

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾ (الأنبياء: ٢٥).

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". QS. Al Anbiyaa': 25.

Sesungguhnya Al Quran Al Karim dalam banyak tempat telah menjelaskan bahwa tauhid *uluhiyah* adalah kunci dakwah para rasul, dan setiap rasul yang diutus Allah memulai dakwah di kalangan kaumnya dengan ajakan kepada mentauhidkan Allah serta mengikhlaskan (memurnikan) ibadah kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ﴾ (الأعراف: ٦٥).

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya". QS. Al A'raaf: 65.

---

﴿ وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ﴾ (الأعراف: ٧٣).

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shaleh. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya". QS. Al A'raaf:73.

﴿ وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ﴾ (الأعراف: ٨٥).

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya". QS. Al A'raaf: 85.

### **Sub Bahasan Ketiga: Tauhid Uluhiyah Merupakan Pokok Pertentangan Para Rasul Dengan Umat Mereka**

Telah dijelaskan bahwa sesungguhnya tauhid (dalam) ibadah merupakan pembukaan (kunci) dakwah semua rasul. Tiada seorang rasul pun yang diutus Allah kecuali memulai dakwah di kalangan kaumnya dengan seruan kepada mentauhidkan Allah. Oleh karena itu, pertentangan yang terjadi di antara para nabi dengan kaum-kaum mereka adalah dalam masalah (tauhid) itu.

Para nabi tersebut mengajak kaumnya kepada mentauhidkan Allah, sedangkan mereka - kecuali mereka yang diberi petunjuk oleh Allah - bersikeras untuk tetap dalam kemusyrikan dan menyembah berhala-berhala.

Allah Ta'ala berfirman tentang kaum Nuh 'Alaihissalam:

﴿ وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا \* وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴾ (نوح: ٢٣-٢٤).

"Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwaa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr<sup>(1)</sup>. Dan sesungguhnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan". QS. Nuh: 23-24.

Dan Dia berfirman pula tentang kaum Nabi Hud 'Alaihissalam:

﴿ قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَأْفِكَا عَنْ آلِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ (الأحقاف: ٢٢).

"Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar". QS. Al Ahqaaf: 22.

﴿ قَالَ الْيَهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴾ (هود: ٥٣).

"Kaum 'Aad berkata: "Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu". QS. Huud: 53.

(1) Wadd, Suwaa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr adalah nama berhala-berhala yang terbesar pada qabilah-qabilah kaum Nuh, yang semula nama-nama orang shaleh.

---

Dan Dia berfirman pula tentang kaum Nabi Shaleh 'Alaihissalam:

﴿ قَالُوا يَا صَالِحُ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِي شَكِّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴾ (هود: ٦٢).

"Kaum Tsamud berkata: "Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? Dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami". QS. Huud: 62.

Dan Dia berfirman tentang kaum Syu'aib 'Alaihissalam:

﴿ قَالُوا يَشْعِيبُ أَسَلَوْنَاكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرِكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ ﴾ (هود: ٨٧).

"Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal"<sup>(1)</sup>. QS. Huud:87.

Dan Dia berfirman tentang orang kafir Quraisy:

﴿ وَيَجِبُونَ أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكُفْرُونَ هَذَا سِحْرٌ كَذَابٌ \* أَجْعَلِ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ \* وَأَنْطَلِقُ الْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنْ آمْسُوا وَاصْبِرُوا عَلَىٰ آلِهِتِكُمْ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ \* مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ إِنْ هَذَا إِلَّا اخْتِلَافٌ ﴾ (ص: ٤-٧).

---

(1) Perkataan ini mereka ucapkan untuk mengejek Nabi Syu'aib 'Alaihissalam.

"Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta". Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan". Dan pergilah pemimpin mereka (seraya berkata): "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan". QS. Shaad: 4-7.

Dan Dia berfirman:

﴿ وَإِذَا رَأَوْكَ إِذَا يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا \* إِنَّ كَادَ لَيُضِلَّنَا عَنْ  
ءِ الْهَيْتِنَا لَوْلَا أَنْ صَبَرْنَا عَلَيْهَا وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا \*  
أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا \* أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ  
أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴾ (الفرقان : ٤١-٤٤).

"Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan (dengan mengatakan): "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?! Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembah-sembahan kita, seandainya kita tidak sabar (menyembah)nya". Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya. Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara

---

atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)". QS. Al Furqaan: 41-44.

Maka nash-nash ini dan nash-nash lain yang semakna dengannya menjelaskan dengan gamblang, bahwa sesungguhnya perseteruan dan perselisihan yang terjadi di antara para nabi dan kaum mereka bermuara kepada masalah tauhid ibadah dan seruan kepada mengikhlaskan (memurnikan) agama bagi Allah.

Dalam hadits shahih telah diriwayatkan bahwa sesungguhnya Nabi (Muhammad) *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

«أَمَرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ.»

"Saya diperintahkan (oleh Allah) untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan yang disembah dengan hak selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, serta mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Apabila mereka telah melakukan yang demikian, berarti mereka telah memelihara darah dan harta mereka daripadaku, kecuali dengan hak Islam<sup>(1)</sup>, dan perhitungan (hisab) mereka kembali kepada Allah"<sup>(2)</sup>.

---

(1) Yang dimaksud dengan hak Islam ialah kewajiban dalam agama Islam yang mesti ditunaikan, seperti qishash, diat, nafkah istri, orang tua atau anak-anak dan lain-lain. (pent.).

(2) Shahih Bukhary no. 25, Shahih Muslim no. 22.

---

Dalam hadits shahih juga dikabarkan dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرَّمَ اللَّهُ مَالَهُ وَدَمَهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ.»

"Barangsiapa yang mengatakan: "Tiada tuhan yang disembah dengan hak selain Allah", serta mengingkari (kafir) kepada sembah selain Allah, niscaya harta dan darahnya haram (terpelihara), dan perhitungan (hisab)nya kembali kepada Allah"<sup>(1)</sup>.



---

## Pembahasan Kedua

### Kewajiban Mengesakan Allah Dalam Ibadah

#### Sub Bahasan Pertama: Makna dan Fundamen Ibadah

Ibadah dalam pengertian bahasa (etimology) ialah: Merendah dan tunduk. Dalam (bahasa Arab) dikatakan: *بَعِيرٌ مُّعَبَّدٌ أَيُّ مُذَلَّلٌ إِذَا كَانَ مُذَلَّلًا*, artinya: onta yang ditundukkan (dihinakan). Dan dikatakan juga: *إِذَا كَانَ مُذَلَّلًا قَدْ وَطِئَتْهُ* artinya sama dengan *طَرِيقٌ مُّعَبَّدٌ* (apabila jalan tersebut dihinakan dengan banyaknya kaki yang menginjak (melaluinya)).

Dan menurut istilah syar'i, ibadah ialah suatu nama (istilah) yang mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan yang zhahir dan yang bathin.

Hal ini akan dijelaskan lebih terperinci lagi dalam pembahasan tentang jenis-jenis ibadah.

Ibadah itu dibangun di atas tiga pilar (rukun):

**Pertama:** Kesempurnaan cinta terhadap Yang disembah (Allah) *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ﴾ (البقرة: ١٦٥).

"Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah". QS. Al Baqarah: 165

**Kedua:** Kesempurnaan rasa berharap (*raja'a'*), sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ ﴾ (الإسراء: ٥٧).

---

"Dan mereka mengharapakan rahmat-Nya".

QS. Al Israa': 57

**Ketiga:** Kesempurnaan rasa takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ﴾ (الإسراء: ٥٧).

"Dan mereka takut kepada azab (siksa)-Nya".

QS. Al Israa': 57.

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyebutkan ketiga rukun yang agung ini secara bersamaan dalam surat Al Faatihah lewat firman-Nya:

﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴾ (الفاتحة: ٢-٤).

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan".

QS. Al Fatihah: 1-3.

Dalam ayat pertama terkandung *mahabbah* (rasa cinta), karena sesungguhnya Allah adalah Pemberi nikmat, dan Yang memberi nikmat dicintai sesuai dengan kadar nikmat yang diberikan-Nya. Dalam ayat kedua terkandung pengharapan, karena Yang bersifat penyayang akan diharapkan kasih sayang-Nya. Dan dalam ayat ketiga terkandung rasa takut, karena Yang mempunyai wewenang (kekuasaan) untuk memberikan ganjaran dan perhitungan pasti ditakuti siksaan-Nya.

Oleh sebab itu Allah *Ta'ala* mengikutkan yang demikian dengan firman-Nya:

﴿ إِنَّا كَتَبْنَاكَ تَعْبُدُنَا ﴾ (الفاتحة: ٥).

"Hanya kepada Engkau kami beribadah". Al Fatihah: 4.

Maknanya: Aku beribadah kepada Engkau ya Rabbi dengan tiga perkara: Dengan *mahabbah* (cinta) kepada-Mu, seperti yang dijelaskan oleh ayat: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾, dengan berharap kepada-Mu, sebagaimana yang dijelaskan ayat: ﴿الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾, dan dengan rasa takut kepada Engkau, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat: ﴿مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ﴾.

### **Ibadah Tidak Diterima Kecuali Dengan Dua Syarat:**

1. Mengikhlaskan ibadah hanya kepada (Allah) Yang disembah; karena sesungguhnya Allah tidak menerima amalan apapun kecuali yang murni (diikhlaskan) bagi-Nya saja. Allah berfirman:

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ﴾ (البينة: ٥).

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya". QS. Al Bayyinah: 5.

﴿إِلَّا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ﴾ (الزمر: ٣).

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)". QS. Az Zumar: 3

﴿قُلْ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي﴾ (الزمر: ١٤).

"Katakanlah: "Hanya Allah saja Yang aku sembah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku". QS. Az Zumar: 14.

2. Mengikuti (Sunnah) Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*; karena sesungguhnya Allah tidak menerima

---

amalan apapun kecuali yang sesuai dengan petunjuk Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ﴾ (الحشر: ٧).

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah".  
QS. Al Hasyr: 7.

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾ (النساء: ٦٥).

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya".  
QS. An Nisaa': 65.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

« مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ ».

"Barang siapa yang mengada-adakan sesuatu yang baru dalam urusan (agama) kita yang tidak termasuk di dalamnya, niscaya hal itu akan ditolak (daripadanya)"<sup>(1)</sup>.

Maka tidak ada gunanya suatu amalan, selama amalan itu tidak murni (ikhlas) karena Allah, serta tidak benar berdasarkan sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika menafsirkan ayat:

﴿ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴾ (هود: ٧، الملك: ٢).

---

(1) Shahih Bukhary no. 2697

---

"Agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya". QS. Huud: 7, Al Mulk: 2

Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata: "(Maknanya) adalah yang lebih ikhlas dan yang lebih benar". Lalu dikatakan kepadanya: "Wahai Abu Ali, apakah (yang dimaksud dengan) yang lebih ikhlash dan yang lebih benar?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya suatu amalan (walaupun) sudah ikhlash, namun belum benar, niscaya tidak diterima, dan (sebaliknya walaupun) sudah benar, namun belum ikhlas, niscaya tidak akan diterima, sehingga ia benar-benar ikhlash serta benar. Yang (disebut) amalan ikhlash adalah yang (dilakukan) karena Allah, sedangkan yang benar adalah yang berdasarkan kepada As Sunnah"<sup>(1)</sup>.

Dan di antara ayat-ayat yang menyebutkan kedua syarat di atas secara bersamaan, ialah firman Allah *Ta'ala* di akhir surat Al Kahfi:

﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُ الْكَافِرِينَ ۖ إِذْ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا﴾ (الكهف: ١١٠).

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Allah". QS. Al Kahfi: 110.

---

(1) Hilyatul Auliyaa' 8:95.

---

## Sub Bahasan Kedua: Macam-Macam Ibadah

Ibadah itu banyak sekali jenisnya, karena setiap amalan shaleh yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, zhahir maupun bathin merupakan salah satu unit dan jenis daripadanya. Berikut ini akan disebutkan beberapa contoh dari macam-macam ibadah tersebut:

1. Di antara bentuk ibadah adalah do`a dengan kedua jenisnya; do`a mas-alah (permintaan) dan do`a ibadah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿ فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾ (غافر: ١٤).

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya". QS. Ghaafir: 14.

Dan Dia berfirman:

﴿ وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴾ (الجن: ١٨).

"Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah". QS. Al Jin: 18

Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman pula:

﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَفْلُونَ ﴾ وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴿ (الأحقاف: ٥-٦).

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-an sembah-an selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (do'a)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka. Dan apabila

---

*manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembah-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka". QS. Al Ahqaaf: 5-6.*

Maka barangsiapa yang berdo'a kepada selain Allah 'Azza wa Jalla, baik yang masih hidup maupun yang telah mati, serta memohon kepadanya sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh selain Allah, berarti ia telah menjadi musyrik lagi kafir. Namun tidak mengapa, bila seseorang meminta kepada orang lain yang masih hidup sesuatu yang mampu dilakukannya, seperti ungkapan: "Hai Fulan, tolong beri saya makan", atau: "Hai Fulan, beri saya minum", dan yang seumpamanya. Sedangkan orang yang meminta permintaan seperti di atas kepada orang yang sudah mati, atau yang berada di tempat jauh (ghaib), maka sesungguhnya ia telah musyrik. Karena hal yang demikian itu tidak mungkin dilakukan oleh orang yang sudah mati dan yang berada di tempat jauh (ghaib).

**Doa itu ada dua macam:** Do`a *mas-alah* (berupa permohonan) dan do`a *ibadah* (berupa penyembahan).

Do`a *mas-alah* (permohonan) ialah berdo`a meminta kepada Allah kebaikan dunia dan akhirat. Sedangkan do`a *ibadah*, tercakup di dalamnya semua *qurubat* (ibadah yang mendekatkan kepada Allah) baik yang zhahir maupun bathin. Karena setiap orang yang beribadah kepada Allah - secara langsung atau tidak - berarti meminta kepada Tuhannya, supaya ibadahnya tersebut diterima dan diberi pahala.

Dan setiap ayat dalam Al Quran yang mengandung perintah berdo`a (kepada Allah) serta larangan berdo`a kepada selain-Nya, dan yang berisi sanjungan terhadap

---

orang-orang yang berdo`a, semuanya mencakup do`a *mas-alah* dan do`a *ibadah*.

2, 3, 4. Cinta, takut dan berharap (kepada Allah), seperti yang telah dibicarakan dan dijelaskan terlebih dahulu, bahwa semua itu merupakan rukun-rukun ibadah.

5. *Tawakkal*, yang -secara bahasa- berarti bersandarkan diri kepada sesuatu.

Sedangkan *tawakkal* kepada Allah maknanya, kesungguhan dalam menyerahkan urusan kepada Allah *Ta'ala* dengan menyandarkan diri dan kepercayaan kepada-Nya, dengan melakukan sebab-sebab (usaha-usaha) yang disyari`atkan dan dibolehkan untuk mencapai manfa`at atau menghindari mudharat. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ وَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴾ (المائدة: ٢٣)

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". QS. Al Maa-idah: 23.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴾ (الطلاق: ٣)

"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya". QS. Ath Thalaaq: 3

6, 7, 8. *Ar Rahgbah* (berharap), *Ar Rahbah* (rasa khawatir, cemas) dan *khusyu'* (kepada Allah).

*Ar Raghbah* ialah kecintaan (harapan) untuk mencapai sesuatu yang dicintai (diinginkan). *Ar Rahbah* ialah rasa takut yang menyebabkan seseorang lari menjauhi sesuatu yang ditakuti. Sedangkan *khusyu`* adalah menghinakan diri dan

tunduk kepada keagungan Allah, dengan berserah diri kepada ketentuan (*qadha*)-Nya yang bersifat kauni (alami) dan syar'i. Allah *Ta'ala* berfirman menjelaskan ketiga macam ibadah ini:

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رِعْبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَشِعِينَ﴾ (الأنبياء: ٩٠)

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu` kepada Kami". QS. Al Anbiyaa': 90.

9. *Al Khasy-yah* (rasa takut). Yaitu rasa takut yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan akan keagungan serta kesempurnaan kerajaan (Allah) Yang ditakutinya.

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي﴾ (البقرة: ١٥٠). ﴿فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي﴾ (المائدة: ٣)

"Maka janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku". QS. Al Baqarah: 150, Al Maa-idah: 3

10. *Al Inabah* (kembali). Yaitu kembali kepada Allah *Ta'ala* dengan melakukan keta`atan serta menjauhi maksiat kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْأَلُوا اللَّهَ﴾ (الزمر: ٥٤)

"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya". QS. Az Zumar: 54.

11. *Al Isti`anah* (memohon pertolongan). Yaitu memohon pertolongan kepada Allah dalam melaksanakan segala urusan

agama dan urusan dunia. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾ (الفاتحة: ٥)

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan". QS. Al Faatihah: 5.

Dan di dalam wasiatnya kepada Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhu* Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ» .

Dan apabila kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah"<sup>(1)</sup>.

12. *Al Isti`adzah* (memohon perlindungan). Yaitu memohon perlindungan dan pengamanan dari sesuatu (musibah) yang tidak diinginkan. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ \* مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ﴾ (الفلق: ١-٢).

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluknya". QS. Al Falaq: 1-2.

Dan Dia berfirman pula:

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ \* مَلِكِ النَّاسِ \* إِلَهِ النَّاسِ \* مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ﴾ (الناس: ١-٤).

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (Yang memelihara dan menguasai) manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi". QS. An Naas: 1-4.

(1) Sunan Tirmidzy no. 2516, Musnad Ahmad 1: 307. Hadits ini dihasankan oleh Tirmidzy, dan dishahihkan oleh Al Hakim.

13. *Al Istighatsah* (memohon keselamatan dari bencana). Yaitu memohon bantuan dan penyelamatan dari kesulitan dan malapetaka. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ ﴾ (الأنفال: ٩).

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu". QS. Al Anfaal:9

14. *Penyembelihan*. Yaitu melenyapkan ruh (mematikan hewan) dengan jalan menumpahkan darah (menyembelih) menurut cara tertentu dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ (الأنعام: ١٦٢).

"Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadah (korban/sembelihan)ku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". QS. Al An`aam: 162.

﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ﴾ (الكوثر: ٢).

"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah". QS. Al Kautsar: 2.

15- *Nazar*. Yaitu seseorang mewajibkan dirinya melakukan sesuatu amalan atau keta`atan kepada Allah yang (pada asalnya) tidak wajib atasnya. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ يُؤْفُونَ بِالَّذِي نَجَّاهُمْ مِنْ شَرِّهِمْ وَسْتَطِيرًا ﴾ (الإنسان: ٧).

"Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana". QS. Al Insaan: 7

Inilah sebagian contoh dari jenis-jenis ibadah, yang semuanya adalah hak Allah semata, tidak satupun yang

---

boleh diberikan kepada selain Allah.

Dan ibadah berdasarkan klasifikasi anggota-anggota tubuh yang melakukannya dapat digolongkan kepada tiga bagian:

**Bagian Pertama:** Ibadah-ibadah *kalbu* (hati), seperti mencintai, takut, berharap, *inabah* (kembali), rasa cemas, khawatir, tawakkal kepada Allah dan (ibadah-ibadah lain) yang seumpamanya.

**Bagian Kedua:** Ibadah-ibadah lisan (lidah), seperti tahmid, tahlil, tasbih, istighfar, tilawah Al Quran, do'a dan yang seumpamanya.

**Bagian Ketiga:** Ibadah-ibadah *jawarih* (anggota tubuh), seperti shalat, puasa, zakat, haji, sedekah, jihad dan (ibadah-ibadah lain) yang seumpamanya.

## **Pembahasan Ketiga Upaya Preventif Nabi Dalam Menjaga Kemurnian Tauhid**

Sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sangat besar perhatiannya kepada umatnya, agar mereka menjadi umat yang mulia, kuat, dan mengaplikasikan tauhid kepada Allah *'Azza wa Jalla*, menghindari segala jalan dan sebab (sarana) yang dapat mengantarkan kepada (amalan) yang bertentangan serta berlawanan dengan tauhid. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ  
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ (التوبة: ١٢٨).

"*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin*".  
QS. At Taubah: 128.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sering kali mengumumkan dan mengingatkan akan larangan berbuat syirik. Dalam segala situasi dan kondisi Beliau mengingatkan dan mengancam pelakunya, memulai dan mengulang-ulang, secara umum atau khusus demi menjaga kesucian agama *hanifiyah* (tauhid) yang penuh toleransi, agama Nabi Ibrahim *'Alaihissalam* dari segala hal yang dapat mengotorinya, baik berupa ucapan atau perbuatan yang dapat meredupkan dan mengurangi (cahaya) tauhid. Hal ini banyak sekali ditemukan

---

dalam sunnah (hadits) yang *tsabit* (shahih) dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, yang dengannya Beliau menegakkan *hujjah* (argumentasi), menghilangkan *syubhah*, menghapuskan alasan (menempuh jalan kesesatan) dan menerangi jalan (kebenaran).

Dalam sub-sub bahasan berikut adalah presentasi (keterangan) yang menjelaskan bagaimana sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjaga kehormatan (kemurnian) tauhid, dan bagaimana pula Beliau menutup setiap jalan yang menuju kepada syirik dan kebatilan.

## **Sub Bahasan Pertama: Ar Ruqyah (Jampi-jampian)**

### **A. Definisi Ar Ruqyah**

*الرُّقْيَةُ* adalah *jama`* (kata plural) dari *الرُّقِيَّةُ*, yang berarti bacaan dan tiupan (mantera) yang dibaca untuk mendapatkan kesembuhan dan *'afiat* (keselamatan), baik yang berasal dari Al Quran Al Karim ataupun do'a-do'a nabawy yang *ma'tsur* (yang diriwayatkan).

### **B. Hukum Ruqyah**

Hukum *Ruqyah* adalah dibolehkan. Di antara dalil-dalil yang membolehkannya adalah hadits-hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berikut ini:

«عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: "كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ: اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا بَأْسَ بِالرُّقْيِ مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ". رواه مسلم.

Dari 'Auf bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata:

"Di zaman jahiliyah kami melakukan (pengobatan dengan) *ruqyah* (jampi-jampi), lalu kami bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang hal itu?" Beliau berkata: "Tunjukkan kepada saya bagaimana jampi-jampi kalian, tidak mengapa memakai jampi-jampi, selama tidak mengandung unsur syirik"<sup>(1)</sup>.

«عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: "رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الرُّقِيَةِ مِنَ الْعَيْنِ، وَالْحُمَةِ، وَالنَّمْلَةِ" رواه مسلم.

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan *rukhsah* (keringanan) untuk memakai *ruqyah* (jampi-jampi) untuk mengobati penyakit 'ain<sup>(2)</sup>, racun<sup>(3)</sup> dan cacar"<sup>(4)</sup>.

«عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ" رواه مسلم.

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Barangsiapa yang dapat memberi manfa`at kepada saudaranya hendaklah ia melakukannya"<sup>(5)</sup>.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ إِنْسَانٌ مَسَحَهُ بِيَمِينِهِ، ثُمَّ قَالَ: "أَذْهَبِ الْبَاسَ رَبِّ النَّاسِ، وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءٌ لَا يَغَادِرُ سَقَمًا". رواه البخاري ومسلم.

(1) Shahih Muslim no. 2200.

(2) Al Ain adalah penyakit yang disebabkan oleh pandangan mata orang yang hasad (dengki).

(3) Termasuk juga penyakit yang disebabkan oleh gigitan hewan berbisa seperti ular, kalajengking dan yang seumpamanya.

(4) Shahih Muslim no. 2196. Cacar ialah sejenis penyakit kulit yang menyebabkan pembengkakan di kulit seperti bisul, terutama di bagian rusuk seseorang.

(5) Shahih Muslim no. 2199.

---

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: "Adalah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* apabila salah seorang dari kami sakit, diusapnya dengan tangan kanannya seraya berdo'a: "Hilangkanlah penyakit wahai Tuhan manusia, sembuhkanlah, karena Engkaulah Yang Menyembuhkan, tiada kesembuhan melainkan kesembuhan dari Engkau, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit"<sup>(1)</sup>.

### C. Syarat-Syarat Ruqyah

Jampi-jampian (*ruqyah*) dibolehkan dengan tiga syarat:

**Pertama:** Tidak meyakini bahwa jampi-jampi ini bermanfaat dengan sendirinya tanpa seizin Allah. Jika diyakini bermanfaat dengan sendirinya tanpa seizin Allah, maka hukumnya adalah diharamkan, bahkan ia merupakan suatu kesyirikan. Akan tetapi, mesti diyakini bahwa jampi-jampi tersebut hanyalah sebab (usaha) yang tidak bermanfaat sama sekali kecuali dengan seizin Allah.

**Kedua:** Tidak menyalahi syari'at, seperti jampi-jampi yang mengandung unsur do'a kepada selain Allah, atau minta bantuan kepada jin dan seumpamanya. Do'a-do'a seperti ini diharamkan, bahkan ia merupakan perbuatan syirik.

**Ketiga:** Mesti memakai kata-kata yang dapat dipahami dan diketahui maknanya. Adapun jampi-jampi yang berbentuk rumus-rumus dan sulap yang tidak dapat dipahami, maka tidak dibolehkan.

Imam Malik *rahimahullah* pernah ditanya: Apakah seseorang

(1) Shahih Bukhary no. 5743, Shahih Muslim no. 2191.

---

boleh menjampi atau minta dijampi? Beliau menjawab: "Yang demikian itu tidak mengapa, asalkan dengan kata-kata yang baik".

#### **D. Jampi-Jampian Yang Dilarang**

Setiap mantera yang tidak melengkapi syarat-syarat di atas dilarang dan diharamkan. Misalnya penjampi atau yang dijampi meyakini bahwa jampi-jampian itu bermanfaat dan berpengaruh dengan sendirinya, atau jampi-jampian yang mengandung lafal-lafal syirik, atau *tawassul* yang berisi kekufuran, atau lafal-lafal bid'ah dan yang seumpamanya. Atau jampi-jampian dengan lafal-lafal yang tidak dipahami seperti rumus-rumus (azimat) dan yang seumpamanya.

#### **Sub Bahasan Kedua: Jimat-Jimat (Tamimah)**

##### **A. Definisi Tamimah**

*Tamimah* ialah sesuatu yang digantungkan di leher atau anggota badan lainnya, yang berisi jampi-jampian, kerang-kerang, tulang-tulang dan yang seumpamanya dengan tujuan meraih manfaat (keberuntungan) atau menolak mudharat (malapetaka). Orang Arab di zaman jahiliah dahulu biasa menggantungkannya pada anak-anak mereka dengan tujuan memelihara mereka dari *Al 'Ain* (penyakit yang disebabkan oleh pandangan), berdasarkan sangkaan mereka yang batil.

##### **B. Hukum Tamimah**

Hukum *tamimah* adalah haram. Bahkan ia merupakan salah

---

satu jenis syirik, karena mengandung unsur ketergantungan kepada selain Allah, padahal tidak ada yang dapat menolak (bala) kecuali Allah. Oleh karena itu, tidak boleh memohon bantuan untuk menolak semua yang dapat menyakiti kecuali kepada Allah, dengan (menyebut) nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

«عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَّةَ شِرْكٌ"». رواه أبو داود والحاكم.

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Sesungguhnya jampi-jampian, jimat-jimat dan pelet (guna-guna) adalah syirik"<sup>(1)</sup>.

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُكَيْمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَرْفُوعًا: "مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وَكَلَّ إِلَيْهِ". رواه أحمد والترمذي والحاكم.

Dari Abdullah bin `Ukaim *radhiyallahu 'anhu* dalam sebuah hadits *marfu`* (Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda): "Barang siapa yang menggantungkan sesuatu (jimat) dia akan diserahkan (urusannya) kepada jimat tersebut"<sup>(2)</sup>.

«وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَرْفُوعًا: "مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلَا وَدَعَ اللَّهُ لَهُ"». رواه أحمد والحاكم.

Dari `Uqbah bin `Amir *radhiyallahu 'anhu* dalam sebuah hadits *marfu`* (dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda): "Barangsiapa yang menggantungkan jimat (tamimah), semoga

---

(1) Sunan Abu Daud no. 3883, Al Mustadrak 4: 241. Hadits ini dishahihkan oleh Al Hakim, dan disetujui oleh Az Zahaby.

(2) Musnad Ahmad 4: 310, Sunan Tirmizy no. 2072, Mustadrak Al Hakim 4: 241. Hadits ini dishahihkan oleh Al Hakim.

Allah tidak akan menyempurnakan (keinginan)nya, dan barangsiapa yang memakai tangkal/ kerang (karena takut kematian anak), maka semoga Allah tidak akan meninggalkan (anaknya itu) baginya"<sup>(1)</sup>.

«وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ " . رواه أحمد .

Dan dari `Uqbah bin `Amir *radhiyallahu 'anhu* juga, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Barang siapa yang menggantungkan jimat (tamimah) sesungguhnya ia telah berbuat syirik"<sup>(2)</sup>.

Semua *nash* (dalil) tersebut dan yang semakna dengannya, mengandung peringatan untuk (menjauhi) jampi-jampian syirik yang pada umumnya terdapat dalam jampi-jampian orang Arab (dahulu). Oleh sebab itu, jampi-jampian tersebut dilarang karena mengandung unsur syirik dan ketergantungan kepada selain Allah *Ta'ala*.

C. Para ulama berbeda pendapat apabila sesuatu (jimat) yang digantungkan itu berupa (ayat) Al Quran Al Karim. Sebagian mereka ada yang membolehkannya, dan sebagian lain ada yang melarang. Mereka berkata: "Tidak dibolehkan menggantungkan (ayat) Al Quran untuk mendapatkan kesembuhan". Inilah pendapat yang benar, karena beberapa alasan berikut:

#### 1. Larangan menggantungkan jimat bersifat umum, dan

- (1) Musnad Ahmad 4: 154, Mustadrak Al Hakim 4: 240. Hadits ini dishahihkan oleh Al Hakim dan disetujui oleh Az Zahaby.  
(2) Musnad Ahmad 4: 156, Mustadrak Al Hakim 4: 244. Hadits ini dishahihkan oleh Al- Hakim. Abdur Rahman bin Hasan berkata: Semua rawinya tsiqah (dapat dipercaya).

---

tidak ada dalil lain yang mengkhususkannya.

2. Untuk menutup jalan (*sadduz zaraa'i*) yang dapat membawa kepada menggantungkan jimat yang bukan ayat Al Quran.

3. Sesungguhnya apabila (ayat) Al Quran itu digantungkan pasti akan mengalami penghinaan (pelecehan), misalnya dengan membawa jimat tersebut ketika membuang hajat (air besar atau kecil), *istinja'* dan seumpamanya.

4. Sesungguhnya usaha penyembuhan dengan Al Quran telah dijelaskan dengan cara tertentu, yaitu dengan membacakannya kepada orang sakit. Oleh sebab itu, cara ini tidak boleh dilampaui.

## Sub Bahasan Ketiga: Memakai Halqah (Gelang atau Cincin), Benang Dan Sejenisnya

A. Yang dimaksud dengan gelang (halqah) di sini adalah benda berbentuk bundar yang terbuat dari besi, emas, perak, tembaga atau seumpamanya. Adapun (yang dimaksud dengan) benang ialah yang terbuat dari wool, serat rami atau seumpamanya.

Orang-orang Arab zaman jahiliah biasa menggantungkannya dengan tujuan menolak bala, mencapai manfa`at (keberuntungan) atau menjaga diri dari penyakit `ain (yang disebabkan oleh pandangan orang dengki), pada hal Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّيهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴾  
(الزمر: ٣٨).

"Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmatNya? Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri". QS. Az Zumar: 38.

Dan Dia berfirman:

﴿ قُلْ أَدْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴾ (الإسراء: ٥٦).

"Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan)

---

*selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya". QS. Al Israa': 56.*

Dan dari `Imran bin Hushain *radhiyallahu `anhu*:

«أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا فِي يَدِهِ حَلَقَةً مِنْ صُفْرِ، فَقَالَ: مَا هَذِهِ؟  
قَالَ: مِنَ الْوَاهِنَةِ، فَقَالَ: انزِعْهَا؛ فَإِنَّهَا لَا تَزِيدُكَ إِلَّا وَهْنًا، انبِذْهَا عَنْكَ، فَإِنَّكَ لَوَمِتٌ  
وَهِيَ عَلَيْكَ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا». رواه أحمد.

Sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* melihat seorang laki-laki yang ditangannya terdapat sebuah cincin (*halqah*) yang terbuat dari emas, Beliau langsung bertanya: "Apa ini"? Laki-laki tersebut menjawab: "Ini adalah (penangkal) dari sesuatu (penyakit) yang dapat melemahkan urat (*al wahinah*)". Ia (Nabi) berkata: "Tanggalkan saja dia, karena sesungguhnya ia tidak membuatmu kecuali bertambah lemah. Sesungguhnya jika kamu mati dalam keadaan memakainya, kamu tidak akan bahagia (selamat) selamanya"<sup>(1)</sup>.

«وَعَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا فِي يَدِهِ خَيْطٌ مِنَ الْحِمَى فَقَطَعَهُ،  
وَتَلَا قَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ﴾ (يوسف: ١٠٦).

Dan dari Huzaifah bin Al Yaman *radhiyallahu `anhu*, bahwa ia pernah melihat seorang laki-laki yang ditangannya terdapat benang (jimat) sebagai penangkal. (Melihat) itu Beliau langsung memotongnya seraya membaca firman Allah *Ta`ala* yang artinya: "*Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan*

---

(1) Musnad Ahmad 4: 445. Al Bushiry berkata: "Isnadnya hasan".

Al Haitsamy berkata: "Semua rawinya tsiqah (dapat dipercaya)".

---

*mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan yang lain)<sup>(1)</sup>. QS. Yusuf: 106.*

## **B. Hukum Memakai Halqah, Benang Dan Semisalnya**

Hukum memakainya adalah haram. Dan jikalau orang yang memakainya meyakini bahwa benda-benda tersebut dapat berpengaruh dengan sendirinya tanpa kehendak Allah, berarti ia telah melakukan sebuah kesyirikan besar dalam bidang tauhid *rububiyah*. Karena (dengan demikian) ia telah berkeyakinan adanya pencipta yang mengatur (alam) bersama Allah. Maha tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Dan jikalau ia hanya berkeyakinan, bahwa semua urusan kembalinya kepada Allah semata, sedangkan benda-benda (jimat) tersebut hanya sekedar penyebab dan tidak berpengaruh apa-apa, berarti ia telah melakukan suatu syirik kecil. Karena dengan itu, ia telah menganggap sesuatu yang bukan penyebab sebagai penyebab, serta berpaling dengan hatinya kepada sesuatu yang bukan penyebab. Perbuatannya ini merupakan sarana yang dapat menjerumuskannya ke dalam syirik besar, yaitu di saat hatinya bergantung kepada jimat-jimat tersebut seraya mengharapkan kenikmatan dan perlindungan dari marabahaya.

---

(1) Tafsir Ibnu Abi Hatim 7:2207.

## Sub Bahasan Keempat: Mengharapkan Berkah Pohon-pohon, Batu-batu Dan Seumpamanya

*At Tabarruk* artinya adalah mengharapkan keberkahan. Dan amalan mencari berkah ini tidak terlepas dari dua keadaan:

1. Mencari berkah (*tabarruk*) dengan cara yang disyari`atkan dan yang telah dimaklumi, seperti (mengharapkan berkah) dari Al Quran. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ﴾ (الأنعام: ٩٢، ١٥٥)

"Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi". QS. Al An`aam: 92, 155.

Di antara keberkatan Al Quran itu, ia menjadi petunjuk bagi hati, penyembuh bagi apa yang terkandung di dada, membersihkan jiwa, mendidik akhlak dan lain-lain.

2. Mencari berkah (*tabarruk*) dengan cara yang tidak disyari`ahkan. Misalnya *tabarruk* (mencari berkah) dari pohon-pohon, batu-batu, kuburan-kuburan, kubah-kubah, tempat-tempat (tertentu) dan yang seumpamanya. Ini semua termasuk dalam kategori perbuatan syirik.

﴿فَعَنْ أَبِي وَقَدِّ اللَّيْثِيِّ قَالَ : خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حَنِينٍ وَنَحْنُ حَدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلْمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا وَيَنْوِطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ، يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، إِنَّهَا السُّنَنُ، قُلْتُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى: ﴿اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ﴾ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ﴾ (الأعراف: ١٣٨)، لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ». رواه الترمذي وصححه.

---

Dari Abu Waqid al- Laitsy *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: "Kami keluar bersama Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* dalam perang Hunain, pada waktu itu kami baru saja meninggalkan kekufuran (baru masuk Islam), sedangkan orang-orang musyrikin mempunyai sebatang pohon bidara yang disebut "*Zatu Anwaath*", yang mereka jadikan tempat berdiam (beribadah) dan menggantungkan senjata-senjata mereka. Ketika kami berjalan melewati sebatang pohon bidara kami berkata: "Wahai Rasulullah, jadikanlah bagi kami "*Zatu Anwaath*", sebagaimana mereka memiliki "*Zatu Anwaath*". Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* menjawab: "Allahu Akbar, sesungguhnya ini adalah tradisi (sunan) yang kamu katakan - demi Allah Yang jiwaku berada di Tangan-Nya- sebagaimana yang diucapkan oleh Bani Israil kepada Nabi Musa *Alaihissalam*: "Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)"<sup>(1)</sup>, sesungguhnya kalian pasti akan mengikuti jalan-jalan (tradisi) orang-orang sebelum kamu"<sup>(2)</sup>.

Sesungguhnya hadits ini menjelaskan, bahwa apa yang dilakukan oleh orang yang meyakini sesuatu (kelebihan) pada pohon-pohon, kuburan-kuburan, batu-batu dan yang seumpamanya, dengan cara bertabarruk (mencari berkah), beribadah di sampingnya atau menyembelih (berkorban) untuknya adalah perbuatan syirik. Oleh karena itu Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* memberitahukan bahwa permintaan mereka itu sama dengan permintaan Bani Israil, ketika mereka berkata kepada Musa *Alaihissalam*: "Buatlah

---

(1) QS. Al A`raaf: 138.

(2) HR. Tirmidzy no. 2180, dan dishahihkannya.

---

untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)".

Mereka (shahabat) meminta (dijadikan) sebatang pohon bidara tempat mencari berkah (*tabarruk*) sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, sedangkan mereka (Bani Israil) meminta dijadikan sebuah tuhan (berhala) sebagaimana orang-orang kafir mempunyai beberapa tuhan (berhala). Kedua permintaan tersebut mengandung unsur yang menafikan tauhid, karena *tabarruk* (mengharapkan berkah) pada pohon termasuk jenis syirik, dan menjadikan tuhan selain Allah adalah kemusyrikan yang nyata.

Dan di dalam sabda Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*: "Sesungguhnya kamu pasti akan mengikuti cara-cara orang-orang sebelummu", terdapat isyarat bahwa sesuatu dari bentuk kemusyrikan tersebut pasti akan terjadi di kalangan umatnya. Sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* mengatakan yang demikian, dalam rangka menyampaikan larangan dan peringatan.

### **Sub Bahasan Kelima: Beberapa Larangan Yang Berkaitan Dengan Kuburan**

Pada awal kedatangan Islam, kaum muslimin dilarang berziarah kubur, mengingat mereka baru saja meninggalkan kejahiliahan (kekufuran). Upaya ini dilakukan demi menjaga kemurnian dan kesucian tauhid. Dan tatkala keimanan di kalangan manusia sudah mantap, kedudukannya sudah tinggi dan agung, sudah tertanam kuat dalam hati, bukti-bukti keterangan tauhid sudah jelas, dan sebaliknya segala *syubuhah*

syirik sudah terbukti (kebathilannya), di sa`at itulah datangnya hukum dibolehkan ziarah ke kuburan, dengan tujuan-tujuan dan maksud-maksud tertentu dan jelas.

Dari Buraidah bin Al Hushaib *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا». رواه مسلم.

"(Dahulu) saya melarang kamu berziarah ke kuburan, maka (sekarang) berziarahlah kamu ke kuburan"<sup>(1)</sup>.

Dan dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«زُورُوا الْقُبُورَ؛ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ».

"Berziarahlah kamu ke kuburan, karena ia dapat mengingatkan (kamu) kepada kematian"<sup>(2)</sup>.

Dan dari Abu Sa`id al Khudry *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِنِّي نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوهَا؛ فَإِنَّ فِيهَا عِبْرَةً».

"Sesungguhnya saya pernah melarang kamu berziarah ke kuburan, maka sekarang berziarahlah, karena padanya terdapat pelajaran (`ibroh)"<sup>(3)</sup>.

Dan dari Anas bin Malik *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، أَلَا فَزُورُوهَا؛ فَإِنَّهَا تُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ،

(1) Shahih Muslim no. 977.

(2) Shahih Muslim no. 976.

(3) Musnad Ahmad 3: 38, Mustadrak Al Hakim 1: 531.

---

وَتَذَكَّرُ الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا».

"Dahulu saya melarang kamu berziarah kubur. Ingat, maka (sekarang) berziarahlah kamu! Karena berziarah kubur itu dapat melunakkan hati, mengalirkan air mata dan mengingatkan kepada hari akhirat. Dan janganlah kalian mengatakan : "Hujran (ungkapan-ungkapan keji yang dilarang dalam syari`at) <sup>(1)</sup>"<sup>(2)</sup>.

Dan dari Buraidah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Adalah Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* mengajarkan sahabat (berdo`a), apabila seseorang dari mereka berziarah ke kuburan, agar mengucapkan:

«السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ، مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ  
لَلْآحِقُونَ، أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ». رواه مسلم.

"Semoga keselamatan tercurah kepada kamu wahai penghuni kuburan, kaum mukminin dan muslimin. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kamu, saya memohon keselamatan (afiat) kepada Allah untuk kami dan untuk kamu"<sup>(3)</sup>.

Hadits-hadits ini dan yang semakna dengannya menjelaskan syari`at (hukum dibolehkannya) menziarahi kuburan, yang sebelumnya pernah dilarang. Disyari`atkannya berziarah kubur ini, dilatarbelakangi oleh dua tujuan luhur dan mulia:

**Pertama:** Untuk mengurangi kecintaan kepada dunia dengan

---

(1) Lihat An Nihayah Fi Gharibil Hadits 5: 245 (pent.).

(2) Mustadrak Al Hakim 1: 532.

(3) Shahih Muslim no. 975.

---

mengingat hari kemudian, kematian dan tidak kekalnya (hidup di dunia). Mengambil *`ibrah* (pelajaran) dari ahli kubur, dapat menambah keimanan seseorang, menguatkan keyakinannya, mempererat hubungannya dengan Allah serta menghilangkan sikap berpaling dan lalai dari padanya.

**Kedua:** Berbuat ihsan (baik) kepada orang yang sudah meninggal dengan berdo`a, memohonkan rahmat dan keampunan buat mereka, serta memohon kepada Allah untuk mema`afkan mereka.

Hanya inilah yang tercakup dalam penjelasan dalil (hadits di atas), sedangkan orang yang mengaku bahwa (ada tujuan ziarah kubur) selain itu, mesti mendatangkan hujjah (dalil) dan keterangan.

Kemudian dari itu, di dalam As Sunnah terdapat larangan melakukan beberapa hal yang berkaitan dengan kuburan dan (adab) berziarah, demi menjaga kehormatan tauhid dan kesuciannya. Setiap muslim wajib mengetahuinya agar ia terjaga dari kebathilan dan selamat dari kesesatan. Di antara larangan-larangan tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Larangan Mengucapkan "Hujran" Ketika Berziarah ke Kuburan.**

Telah tersebut di dalam sabda Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* di atas (ungkapan): "Dan janganlah kamu mengatakan: "Hujran".

Dan yang dimaksud dengan "*hujran*" ialah setiap sesuatu yang dilarang dalam syari`ah, terutama menyekutukan Allah

---

(syirik) dengan cara berdo`a kepada ahli kubur, meminta sesuatu dan memohon pertolongan, bala bantuan dan keselamatan (`afiat) kepada mereka. Semua itu adalah kesyirikan yang nyata dan kekafiran yang terang.

Sesungguhnya di dalam beberapa hadits shahih telah diterangkan dengan gamblang larangan melakukan yang demikian serta laknat (kecaman) terhadap pelakunya. Di dalam *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari Jundub bin Abdillah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata:

«سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ بِخَمْسِ يَقُولُ: "أَلَا إِنَّ مِنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، إِنِّي أَنهَاكُمُ عَنْ ذَلِكَ» .

Saya mendengar Rasulullah *Shalallallahu `alaihi wasallam* -lima hari menjelang wafatnya - bersabda: "Ingatlah! Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang shaleh mereka sebagai mesjid (tempat ibadah). Ingat, Janganlah kamu menjadikan kuburan sebagai mesjid! Karena sesungguhnya saya melarang kamu melakukannya"<sup>(1)</sup>.

Maka berdo`a kepada orang-orang yang sudah mati, meminta hajat dan memberikan (menunjukkan) sesuatu unsur ibadah kepada mereka adalah perbuatan syirik besar. Sedangkan melakukan ibadah di samping kuburan, karena mengharapkan terkabulnya do`a di sisinya dan shalat di mesjid-mesjid yang di dalamnya terdapat makam (kuburan) adalah perbuatan

---

(1) *Shahih Muslim* no. 532.

bid`ah yang munkar.

Dalam *Ash Shahihain* (Shahih Bukhary dan Muslim), diriwayatkan dari `Aisyah *radhiyallahu `anha*, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, tatkala sakit terakhir (menjelang mati)nya bersabda:

«لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ» .

"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani, (karena) mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah"<sup>(1)</sup>.

## 2. Menyembelih Dan Berkorban Di Samping Kuburan.

Jika amalan tersebut dilakukan dengan tujuan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada orang-orang yang dikubur (yang telah mati) agar mereka mengabulkan keinginan seseorang, maka perbuatan itu terhitung syirik besar. Dan seandainya perbuatan itu dengan tujuan lain, maka itu termasuk bid`ah yang berbahaya, yang merupakan sarana paling besar yang dapat mengantarkan kepada syirik, berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*:

«لَا عَقْرَ فِي الْإِسْلَامِ» .

"Tidak ada penyembelihan (di kuburan) dalam Islam".

Imam Abdur Razzaq berkata: "Kebiasaan mereka (di zaman jahiliyah dahulu) ialah menyembelih sapi atau kambing di samping kuburan"<sup>(2)</sup>.

(1) Shahih Bukhary no. 1330, Shahih Muslim no. 531.

(2) Sunan Abu Dawud no. 3222.

---

### 3, 4, 5, 6, 7. Meninggikan Kuburan, Mengapur, Menulis, Membangun Dan Duduk-Duduk Di Atasnya.

Semua itu adalah bid`ah yang menyesatkan orang-orang Yahudi dan Nashrani. Dan ialah sarana paling besar yang dapat mengantarkan kepada syirik. Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata:

«نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجْصَّصَ الْقَبْرُ، وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ، وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ، وَأَنْ يُزَادَ عَلَيْهِ، أَوْ يُكْتَبَ عَلَيْهِ». رواه مسلم، وأبو داود، والحاكم.

"Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* melarang mengapuri kuburan, duduk-duduk di atasnya, membangun, meninggikan dan menulisnya"<sup>(1)</sup>.

### 8. Mendirikan Sholat Menghadap Ke Kuburan Atau Di Sampingnya.

Dari Abu Martsad Al Ghanawy *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«لَا تُصَلُّوا إِلَى الْقُبُورِ، وَلَا تَقْعُدُوا عَلَيْهَا» رواه مسلم.

"Janganlah kamu shalat menghadap kuburan, dan jangan pula kamu duduk-duduk di atasnya"<sup>(2)</sup>.

Dan dari Abu Sa`id Al Khudry *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ، إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ». رواه أبو داود والترمذي.

---

(1) Shahih Muslim no. 970, Sunan Abu Dawud no. 3225, 3226, Mustadrak Al Hakim 1: 525.

(2) Shahih Muslim no. 972.

"Seluruh permukaan bumi adalah masjid (tempat ibadah), kecuali kuburan dan kamar mandi"<sup>(1)</sup>.

## 9. Membangun Masjid Di Atas Kuburan.

Ini adalah salah satu bid`ah kesesatan orang-orang Yahudi dan Nashrani, sebagaimana tersebut dalam hadits `Aisyah yang lalu:

«لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.»

"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani, (karena) mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah".

## 10. Menjadikan Kuburan Sebagai Tempat Upacara Ritual

Ini termasuk bid`ah yang jelas-jelas dilarang karena besarnya mudharat yang ditimbulkannya. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي عَيْدًا، وَلَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَحَيْثَمَا كُنْتُمْ فَصَلُّوا عَلَيَّ؛ فَإِنْ صَلَّاتِكُمْ تَبَلَّغْنِي» رواه أبو داود وأحمد.

"Janganlah kamu menjadikan kuburanku sebagai tempat `ied<sup>(2)</sup> (upacara ritual ibadah), dan janganlah kamu

(1) Sunan Abu Dawud no. 492, Sunan Tirmidzy no. 317. Hadits ini dishahihkan oleh Al Hakim, dan disetujui oleh Adz Dzahaby.

(2) Yang dimaksud dengan `ied di sini adalah yang kembali berulang-ulang bagaikan Idhul Fitri dan Idhul Adha. Maka orang yang selalu berulang-ulang ziarah ke makam Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* setiap hari untuk mengucapkan salam seolah-olah telah menjadikan kuburannya sebagai tempat `ied. Maka oleh sebab itu Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* melarangnya, dan menganjurkan setiap muslim untuk bershalawat dan mengucapkan salam kepada Beliau di manapun

---

menjadikan rumahmu ibarat kuburan. Di manapun kamu berada, ucapkanlah shalawat kepadaku, karena sesungguhnya shalawat kamu itu akan sampai kepadaku"<sup>(1)</sup>.

## 11. Melakukan Perjalanan (Musafir) Untuk Ziarah Kubur

Melakukan perjalanan untuk ziarah kubur adalah perbuatan yang dilarang, karena ia termasuk sarana yang dapat mengantarkan kepada syirik. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

« لَا تُشَدُّ الرَّحَالَ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى » رواه البخاري ومسلم.

"Tidak dianjurkan melakukan perjalanan (musafir) kecuali ke tiga masjid; Al Masjidil Haram, Masjid Rasul *Shallallahu `alaihi wasallam* (Masjid Nabawy) dan Masjidil Aqsa"<sup>(2)</sup>.

## Sub Bahasan Keenam: Tawassul (Mencari Jalan Mendekatkan Diri)

### A. Definisi Tawassul

التَّوَسُّلُ dalam bahasa (etimology) diambil dari kata الوَسِيلَةُ dan الوَصِيْلَةُ yang keduanya mempunyai makna yang hampir sama. Maka *tawassul* berarti (mencari jalan) untuk mencapai tujuan dan usaha untuk merealisasikannya.

---

ia berada, karena Allah *Subhanahu wa Ta`ala* memiliki para malaikat yang tugasnya berkeliling yang akan menyampaikan salam kepada Rasul *Shallallahu `alaihi wasallam*. Ini adalah salah satu bentuk kemudahan agama ini, karena tidak semua orang Islam mampu datang ke Madinah.

(1) Sunan Abu Daud no. 2042, Musnad Ahmad 2: 367.

(2) Shahih Bukhary no. 1189, Shahih Muslim no. 1397.

Sedangkan *tawassul* menurut istilah syar`i ialah: Mencari jalan (usaha) mencapai keridhaan Allah dan syurga dengan cara melakukan apa yang disyar`atkan dan meninggalkan apa-apa yang dilarang.

## **B. Makna Al Wasilah (Jalan) Dalam Al Quran Al Karim**

Kata *الْوَسِيلَةَ* di dalam Al Quran terdapat pada dua tempat:

### **1. Firman Allah *Ta`ala*:**

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ (المائدة: ٣٥).

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapatkan keberuntungan". QS. Al Maa-idah: 35.

### **2. Firman Allah *Ta`ala*:**

﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْدُورًا ﴾ (الإسراء: ٥٧).

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti". QS. Al Israa': 57.

Yang dimaksud dengan jalan (*wasilah*) dalam kedua ayat di atas adalah *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan melakukan sesuatu yang diridhai-Nya. Dalam

---

menafsirkan ayat pertama, Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil dari Ibnu Abbas *radhiyallahu `anhuma*, bahwa makna *wasilah* dalam ayat tersebut adalah *qurbah* (pendekatan diri kepada Allah). Ia juga menukil makna penafsiran yang sama dari Mujahid, Abu Waail, Hasan Al Bashry, Abdullah bin Katsir, As Suddy, Ibnu Zaid dan selain mereka.

Adapun ayat yang kedua, Ibnu Mas`ud *radhiyallahu `anhu*, seorang sahabat yang mulia, telah menjelaskan *munasabah* (momen) turunnya ayat ini yang menerangkan maknanya. Dia berkata: "Ayat ini diturunkan kepada segolongan orang Arab yang menyembah segolongan jin. Kemudian jin-jin tersebut masuk Islam, sedangkan orang-orang yang menyembah mereka tidak menyadarinya"<sup>(1)</sup>.

Riwayat ini nyata-nyata menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *wasilah* ialah berupa amalan-amalan shaleh dan ibadah-ibadah mulia yang dapat mendekatkan diri kepada Allah *Ta`ala*. Oleh sebab itu Allah berfirman:

﴿ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ ﴾ (الإسراء: ٥٧).

"Mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka".  
QS. Al Israa': 57

Artinya: Mereka sendiri juga mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai keridhaan-Nya, dengan (melakukan) amal-amal shaleh.

### C. Pembagian Tawassul

*Tawassul* terbagi dua: *Tawassul* yang disyari`atkan

---

(1) Shahih Bukhary no. 4714, Shahih Muslim no. 3030.

(dibolehkan), dan *tawassul* yang dilarang.

**1. Tawassul yang disyari`atkan** ialah: *Tawassul* kepada Allah dengan jalan (*wasilah*) yang sah dan disyari`atkan. Jalan yang benar untuk mengenal demikian adalah dengan merujuk Al Quran dan As Sunnah, serta dengan mengenal segala yang disebutkan di dalam keduanya tentang *tawassul*. Maka setiap *wasilah* (jalan) yang dinyatakan Al Quran dan As Sunnah sebagai *wasilah* yang disyari`atkan, berarti ia termasuk *tawassul* yang disyari`atkan pula. Sedangkan yang selain itu dianggap sebagai *tawassul* yang dilarang.

***Tawassul* yang disyari`atkan tersebut dapat diklasifikasikan kepada tiga kelompok:**

**Pertama:** Bertawassul kepada Allah dengan (jalan) menyebut *Al Asmaul Husna* (nama-namaNya Yang Maha Baik), atau dengan (jalan) menyebut sifatNya Yang Maha Agung. Misalnya seorang muslim di dalam do`anya menyebut: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu, karena sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, supaya Engkau memberiku kesehatan (afiat)". Atau ia berkata: "Aku memohon dengan (jalan menyebut) rahmatMu yang meliputi segala sesuatu, agar Engkau mengampuni dan mengasihiku", dan ungkapan lain yang seumpamanya.

Dalil disyari`atkannya *tawassul* ini adalah firman Allah *Ta`ala*:

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا﴾ (الأعراف: ١٨٠).

"Hanya milik Allah Asma-ul Husna, maka bermohonlah

---

kepada-Nya dengan menyebut *Asma-ul Husna* itu". QS. Al A`raaf: 180.

**Kedua:** *Tawassul* dengan (jalan menyebutkan) amal shaleh yang pernah dilakukan seorang hamba. Misalnya ia berkata: "Ya Allah, dengan (menyebut) keimananku kepada-Mu, kecintaanku kepada-Mu dan dengan keta`atanku kepada rasul-Mu, ampunilah daku". Atau ia berkata: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu karena kecintaanku kepada Nabi-Mu Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*, dan dengan keimananku kepadanya, agar Engkau lepaskan aku dari (kesusahan)". Atau seseorang berdo`a dengan menyebutkan amalan shaleh yang berkesan (mempunyai arti tersendiri) yang telah ia lakukan dengan maksud bertawassul (mencari jalan mendekatkan diri) kepada Tuhannya dengan amalan tersebut, seperti yang terdapat dalam kisah tiga orang yang terkurung di dalam sebuah gua yang akan disebutkan kemudian.

Dalil dibolehkannya *tawassul* seperti ini adalah firman Allah *Ta`ala*:

﴿ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾ (آل عمران: ١٦)

"(Yaitu) orang-orang yang berdo`a: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka". QS. Ali Imran: 16

﴿ رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴾ (آل عمران: ٥٣).

"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang

telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)". QS. Ali Imran: 53

Termasuk dalam kategori di atas kisah tiga orang yang terperangkap di dalam sebuah gua, seperti yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar *radhiyallahu `anhuma*, ia berkata: "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ مِّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَمْشُونَ إِذْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ، فَأَوَوْا إِلَى غَارٍ فَانْطَبَقَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: إِنَّهُ وَاللَّهِ يَا هَؤُلَاءِ، لَا يُنْجِيكُمْ إِلَّا الصِّدْقُ، فَلِيدِعْ كُلُّ رَجُلٍ مِّنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ صَدَقَ فِيهِ، فَقَالَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي أَجِيرٌ عَمِلَ لِي عَلَى فَرْقٍ مِنْ أُرْزٍ فَذَهَبَ وَتَرَكَهُ، وَأَنْتِي عَمَدْتُ إِلَى ذَلِكَ الْفَرْقِ فَزَرَعْتُهُ، فَصَارَ مِنْ أَمْرِهِ أَنْتِي اشْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقْرًا، وَأَنَّهُ أَتَانِي يَطْلُبُ أَجْرَهُ، فَقُلْتُ: اعْمُدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقْرِ فَسُقْهَا، فَقَالَ لِي: إِنَّمَا لِي عِنْدَكَ فَرْقٌ مِنْ أُرْزٍ، فَقُلْتُ لَهُ: اعْمُدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقْرِ، فَإِنَّهَا مِنَ الْفَرْقِ، فَسَاقَهَا، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا، فَانْسَاخَتْ عَنْهُمْ الصَّخْرَةُ، فَقَالَ الْآخِرُ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي أَبْوَانٌ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، وَكُنْتُ آتِيهِمَا كُلَّ لَيْلَةٍ بِلَبَنٍ غَنَمٍ لِي، فَأَبْطَأْتُ عَلَيْهِمَا لَيْلَةً، فَجِئْتُ وَقَدْ رَقَدَا، وَأَهْلِي وَعِيَالِي يَتَضَاغُونَ مِنَ الْجُوعِ، فَكُنْتُ لَا أَسْقِيهِمْ حَتَّى يَشْرَبَ أَبْوَايَ، فَكَرِهْتُ أَنْ أُوقِظَهُمَا، وَكَرِهْتُ أَنْ أَدْعُهُمَا فَيَسْتَكِنَا لَشُرْبَتِهِمَا، فَلَمْ أَزَلْ أَنْتَظِرُ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا، فَانْسَاخَتْ عَنْهُمْ الصَّخْرَةُ حَتَّى نَظَرُوا إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ الْآخِرُ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَتْ لِي ابْنَةٌ عَمٌّ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَإِنِّي رَاوَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا فَأَبَتْ إِلَّا أَنْ آتِيَهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ، فَطَلَبْتُهَا حَتَّى قَدَرْتُ، فَأَتَيْتُهَا بِهَا فَدَفَعْتُهَا إِلَيْهَا فَأَمَكَنْتَنِي مِنْ نَفْسِهَا، فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رَجُلَيْهَا فَقَالَتْ: اتَّقِ اللَّهَ، وَلَا تَفْضُ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ، فَقَمْتُ وَتَرَكَتُ الْمِائَةَ دِينَارٍ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّي فَعَلْتُ

---

ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرَجْنَا، فَفَرَجَ اللَّهُ عَنْهُمْ فَخَرَجُوا». رواه البخاري.

"Tatkala tiga orang dari umat sebelum kamu dalam satu perjalanan, tiba-tiba turun hujan. Mereka segera berlindung ke dalam sebuah gua. (Setelah mereka masuk) tiba-tiba pintu gua tersebut tertutup di belakang mereka. Salah seorang dari mereka berkata kepada kedua temannya: "Sesungguhnya demi Allah, wahai saudara-saudara, tidak ada yang dapat menyelamatkan kita kecuali kejujuran. Masing-masing kita mesti berdoa dengan jalan (menyebut amalan) yang ia ketahui, sesungguhnya ia telah berlaku jujur dalam melakukan amalannya itu". Salah seorang dari mereka lalu berdoa: "Ya Allah, seandainya Engkau tahu, bahwa saya pernah mempunyai seorang pekerja dengan upah secupak padi. Kemudian ia pergi dengan meninggalkan padi (upahnya) itu. Lalu saya mengambil secupak padi itu dan menanamnya, sampai saya dapat membeli beberapa ekor sapi dari hasil panennya. Kemudian ia datang menuntut upahnya. Saya lalu mengatakan kepadanya: "Ambillah sapi-sapi itu dan bawalah pergi". (Dengan heran) ia berkata: "Bukankah saya hanya berhak mendapatkan secupak padi dari anda"? Saya katakan kepadanya: "Ambillah sapi-sapi itu, karena ia adalah hasil dari secupak padi itu". Kemudian ia berlalu membawanya pergi. Seandainya Engkau tahu, bahwa hal itu saya lakukan semata-mata karena takut kepada-Mu, maka lepaskanlah kami (dari kurungan gua ini)". Maka batu tersebut bergeser sedikit<sup>(1)</sup>. Yang kedua pun berkata: "Ya Allah, seandainya

(1) Pintu gua terbuka sedikit, namun mereka belum bisa keluar, seperti yang disebutkan dalam riwayat Salim (salah seorang perawi hadits).

Engkau ketahui, bahwa saya mempunyai ibu bapak yang sudah tua renta. Setiap malam saya selalu membawakan keduanya air susu kambingku. Pada suatu malam saya terlambat datang, dan saya dapatkan keduanya sudah tertidur. Padahal istri dan anak-anakku mengeluh kelaparan, namun saya tidak memberi mereka minum sebelum ibu bapakku minum. Namun saya enggan membangunkan mereka, dan sebaliknya saya tidak rela meninggalkan mereka, karena khawatir mereka membutuhkan minuman. Oleh sebab itu saya senantiasa menunggu (keduanya terbangun) sampai terbitnya fajar. Jika Engkau ketahui hal itu saya lakukan semata-mata karena takut kepada-Mu, maka lepaskanlah kami". Maka batu tersebut bergeser sedikit sampai mereka dapat melihat langit. Dan yang terakhirpun berdo`a: "Ya Allah, seandainya Engkau ketahui, bahwa paman saya dahulu memiliki seorang putri yang paling saya cintai dari seluruh manusia. Saya pernah merayunya agar menyerahkan dirinya kepadaku (melayaniku), namun ia tidak bersedia kecuali jika saya memberinya uang sebanyak seratus dinar. Saya berikhtiar (berusaha) sampai mendapatkan uang sebanyak itu. Kemudian saya kembali datang dan menyerahkan uang tersebut kepadanya. Dengan (terpaksa) ia pun memasrahkan dirinya kepadaku, sampai ketika saya sudah berada pada posisi di atasnya, ia berkata: "Takutlah engkau kepada Allah, janganlah memecahkan selaput--(keperawananku) kecuali dengan haknya (dengan menikah)". (Mendengar itu) saya langsung berdiri dan meninggalkan uang seratus dinar tersebut. Jika seandainya Engkau tahu, bahwa hal itu saya lakukan semata-mata karena takut kepada Engkau, maka lepaskanlah kami".

---

Maka (dengan itu) Allah membebaskan mereka keluar dari gua tersebut<sup>(1)</sup>.

**Ketiga:** Bertawassul dengan jalan minta dido`akan oleh orang shaleh yang diharapkan do`anya terkabul. Misalnya seorang muslim mendatangi seseorang yang dilihatnya mempunyai ciri-ciri keshalehan, ketakwaan dan komitmen dalam berbuat ta`at kepada Allah. Ia mendatangnya meminta dido`akan supaya Tuhannya menghilangkan kesusahan yang dihadapinya, dan supaya urusannya dipermudah.

Dalil yang menjelaskan bolehnya *tawassul* jenis ini adalah perbuatan para sahabat *radhiyallahu `anhum*, di mana mereka datang kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* meminta dido`akan dengan do`a yang sifatnya umum ataupun khusus.

Dalam "*Ash Shahihain*" (Shahih Bukhary dan Muslim) diriwayatkan oleh Anas bin Malik *radhiyallahu `anhu*:

«أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِنْ بَابِ كَانِ وَجَاهِ الْمِنْبَرِ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلَكَتِ الْمَوَاشِي وَأَنْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللَّهَ يَغِيثَنَا، قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ فَقَالَ: "اللَّهُمَّ اسْقِنَا، اللَّهُمَّ اسْقِنَا، اللَّهُمَّ اسْقِنَا". قَالَ أَنَسٌ: وَلَا وَاللَّهِ، مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابٍ وَلَا قِرْعَةٍ وَلَا شَيْئًا، وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ سَلْعٍ مِنْ بَيْتٍ وَلَا دَارٍ، قَالَ: فَطَلَعَتْ مِنْ وَرَائِهِ سَحَابَةٌ مِثْلُ التُّرْسِ، فَلَمَّا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ انْتَشَرَتْ، ثُمَّ أَمْطَرَتْ، قَالَ: وَاللَّهِ، مَا رَأَيْنَا الشَّمْسَ سِتًّا، ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ ذَلِكَ الْبَابِ فِي الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَخْطُبُ \_ فَاسْتَقْبَلَهُ قَائِمًا فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،

---

(1) Shahih Bukhary no. 3465.

هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ، وَأَنْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللَّهَ يُمْسِكُهَا، قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: "اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْآكَامِ، وَالْجِبَالِ، وَالظَّرَابِ، وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ". قَالَ: فَانْقَطَعَتْ، وَخَرَجْنَا نَمْشِي فِي الشَّمْسِ». قَالَ شَرِيكَ: فَسَأَلْتُ أَنَسًا: أَهَوَّ الرَّجُلُ الْأَوَّلُ؟ قَالَ: لَا أَدْرِي.

"Bahwa seorang lelaki masuk (masjid) pada hari Jum`at dari pintu yang bertepatan dengan arah mimbar di sa`at Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* sedang khutbah. Ia langsung menghadap Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* sambil berdiri, seraya berkata: "Ya Rasulullah, hewan-hewan sudah musnah, semua jalan sudah terputus, maka berdo`alah kepada Allah supaya Dia menurunkan hujan kepada kita". (Anas) berkata: "Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* langsung mengangkat kedua tangannya seraya berdo`a: "Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami?! Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami?! Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami"?! Anas berkata: "Demi Allah, kami sama sekali tidak melihat sedikitpun ada awan di langit dan tidak pula sesuatu (yang lain), dan di antara kami (berada) dengan bukit Sala` tidak ada sebuah rumah atau perkampunganpun. Tiba-tiba dari belakangnya (bukit Sala`) timbul segumpal awan bagaikan sebuah tameng. Ketika sudah berada tepat di tengah-tengah langit, awan tersebut berpencar dan turunlah hujan daripadanya". Anas berkata: "Demi Allah kami tidak melihat matahari selama enam hari. Kemudian seorang laki-laki masuk lagi dari pintu yang sama pada hari Jum`at berikutnya, di sa`at Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* sedang khutbah. Ia langsung menghadap Rasulullah *Shallallahu*

---

*`alaihi wasallam* sambil berdiri, seraya berkata: "Ya Rasulullah, harta benda sudah binasa, jalan-jalan sudah terputus, maka berdo`alah kepada Allah, supaya Dia menghentikannya". Anas berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* langsung mengangkat kedua tangannya dan berdo`a: "Ya Allah, (turunkanlah) hujan di sekitar kami, jangan di atas (tempat tinggal) kami. Ya Allah, (turunkanlah) hujan di bukit-bukit, di gunung-gunung, di lembah-lembah dan di tempat-tempat tumbuhnya tanaman". Anas berkata: "Seketika hujan langsung berhenti turun, dan kami keluar masjid di bawah teriknya sinar matahari". Syarik (nama seorang perawi) berkata: "Saya bertanya kepada Anas, apakah laki-laki yang masuk terakhir juga laki-laki yang pertama"? Anas menjawab: "Saya tidak tahu"<sup>(1)</sup>.

Dan di dalam "*Ash Shahihain*" juga diriwayatkan, ketika menyebutkan bahwa sebanyak tujuh puluh ribu dari kalangan umatnya akan masuk surga tanpa hisab dan azab, Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«هُمُ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ، وَلَا يَكْتَوُونَ، وَلَا يَتَطِيرُونَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ». قَامَ عُكَاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مِنْهُمْ، فَقَالَ: «أَنْتَ مِنْهُمْ».

"Mereka adalah orang-orang yang tidak minta (diobati) dengan mantera-mantera, tidak pula dengan cara menggunakan besi panas dan tidak pula meyakini thiyarah (meramalkan nasib dengan arah terbangnya burung), dan mereka hanya bertawakkal kepada Tuhan mereka". `Ukasyah bin Mihshan lalu berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah, do`akanlah kepada

---

(1) Shahih Bukhary no. 1013, Shahih Muslim no. 897.

Allah, agar Dia menjadikan saya termasuk ke dalam golongan mereka". Rasulullah menjawab: "Kamu termasuk dalam golongan mereka"<sup>(1)</sup>.

Demikian juga halnya dalam hadits, Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* menyebutkan Uwais Al Qarny, Beliau berkata:

«فَاسْأَلُوهُ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَكُمْ» .

"Mintalah kepadanya supaya beristighfar (memohonkan ampunan) untuk kamu".

*Tawassul* jenis ini hanya boleh dilakukan di waktu orang yang diminta mendo`akan itu masih hidup. Dan setelah mereka mati, tidak dibolehkan meminta mereka mendo`akan, karena mereka sudah tidak memiliki amalan lagi.

## 2. Tawassul Yang Dilarang

Yaitu bertawassul kepada Allah dengan sesuatu (cara) yang tidak *tsabit* (sah) dalam syari`at sebagai sebuah *wasilah* (perantara). *Tawassul* seperti ini bermacam-macam, sebagiannya lebih berbahaya dari yang lain. Di antara *tawassul* yang dilarang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bertawassul kepada Allah *Ta`ala* dengan berdo`a kepada orang-orang yang telah meninggal dunia dan orang yang berada di tempat lain. Memohon bantuan (*beristighatsah*) kepada mereka, meminta mereka mengabulkan berbagai hajat, menghilangkan kesusahan-kesusahan dan seumpamanya. Perbuatan seperti ini adalah syirik besar yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama (Islam).

---

(1) Shahih Bukhary no. 5705, Shahih Muslim no. 218.



pada zaman Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dan para sahabatnya. Banyak ulama yang telah menyatakan bahwa *tawassul* seperti ini adalah dilarang. Imam Abu Hanifah *rahimahullah* menegaskan: "Tidak baik (makruh) seorang yang berdo`a mengatakan: "Saya memohon kepada Engkau dengan (perantaraan) hak/ kehormatan si Folan, atau dengan (perantaraan) hak/ kedudukan para wali dan rasul Engkau, atau dengan hak/ kehormatan Al Baitil Haram (Ka`bah) dan Al Masy`aril Haram".

#### **D. Beberapa Syubhat Dalam Masalah Tawassul Dan Bantahannya**

Orang-orang yang akidahnya menyimpang dari (akidah) *Ahlu Sunnah wal Jama`ah* barangkali akan mengeluarkan bermacam *syubhat* (kesangsian) dan kritikan dalam masalah *tawassul* dengan tujuan memperkuat pendapat-pendapat mereka yang keliru dan yang mereka anut. Di samping itu mereka bertujuan mengelabui orang-orang awam umat islam, bahwa mazhab (pendapat) yang mereka anut adalah mazhab yang benar. *Syubhat* yang mereka timbulkan itu tidak terlepas dari dua perkara:

**Pertama:** Hadits-hadits lemah (dha`if) dan palsu yang mereka jadikan sandaran bagi pendapat yang telah mereka anut. Hal ini dengan mudah dapat ditolak, dengan cara mengetahui ketidakabsahannya hadits-hadits itu. Di antara hadits-hadits tersebut adalah:

١ . حديث : « تَوَسَّلُوا بِجَاهِي ، فَإِنَّ جَاهِي عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ » ، أَوْ « إِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ

---

فَاسْأَلُوهُ بِجَاهِي؛ فَإِنَّ جَاهِي عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ.»

1. Hadits: "Bertawassullah kamu (kepada Allah) dengan (menyebut) kehormatan (jah)ku; karena kehormatanku di sisi Allah amat besar", atau hadits: "Apabila kamu meminta (sesuatu) kepada Allah, maka mintalah dengan (cara bertawassul dengan) kehormatanku; karena kehormatanku di sisi Allah amat besar".

Hadits ini adalah hadits bathil (palsu) yang tidak diriwayatkan oleh seorangpun dari ulama (hadits), bahkan tidak ditemukan di dalam buku-buku hadits manapun.

٢ . حديث: «إِذَا أَعَيْتَكُمْ الْأُمُورُ فَعَلَيْكُمْ بِأَهْلِ الْقُبُورِ»، أَوْ «فَاسْتَغِيثُوا بِأَهْلِ الْقُبُورِ».

2. Hadits: "Apabila kamu mengalami kesulitan dalam urusan maka kembalilah kepada ahli kubur", atau: "Maka minta bantuan (beristighatsah)lah kepada ahli kubur (orang-orang yang sudah mati)".

Hadits ini disepakati oleh para ulama, sebagai hadits yang dipalsukan dan didustakan atas nama Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*.

٣ . حديث: «لَوْ أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ ظَنَّهُ بِحَجَرٍ لَنَفَعَهُ».

3. Hadits: "Jika seandainya salah seorang kamu berbaik sangka kepada sebuah batu, niscaya ia akan bermanfa`at baginya".

Hadits ini adalah bathil, bertentangan dengan agama Islam. Ia dipalsukan oleh sebagian orang musyrikin.

٤ . حديث: «لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ قَالَ: يَا رَبِّ، أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لَمَّا غَفَرْتَ

لِي، فَقَالَ: يَا آدَمُ، وَكَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا وَلَمْ أَخْلُقْهُ؟ قَالَ: يَا رَبِّ، لَمَّا خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ وَنَفَخْتَ فِيَّ مِنْ رُوحِكَ رَفَعْتَ رَأْسِي فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَى اسْمِكَ إِلَّا أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ، فَقَالَ: غَفَرْتُ لَكَ، وَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ.»

4. Hadits: "Ketika Adam `Alaihissalam melakukan dosa (memakan buah Khuldi), ia berkata: "Ya Tuhanku, aku memohon kepadaMu dengan (jalan menyebut) hak/kehormatan Muhammad, kiranya Engkau mengampuniku". (Allah) berfirman: "Hai Adam, bagaimana kamu mengenal Muhammad, padahal ia belum Aku ciptakan"? Ia berkata: "Ya Rabbi, tatkala Engkau menciptakanku dengan TanganMu dan Engkau tiupkan kepadaku ruh-Mu, aku mengangkat kepalaku. Ketika itu saya melihat di tiang-tiang `Arsy tertulis: "*Laa ilaaha illa Allah, Muhammadur Rasulullah*". Maka saya tahu Engkau pasti tidak mendampingkan dengan namaMu kecuali nama hamba yang paling Engkau cintai". Allah berfirman: "Aku telah mengampunimu, kalau bukan karena Muhammad, Aku tidak akan menciptakanmu" (1).

Hadits ini adalah hadits bathil yang tidak diketahui asal-muasalnya. Dan hadits yang senada dengannya: "Kalau bukan karena engkau (hai Muhammad), Saya tidak akan menciptakan planet-planet".

Hadits-hadits palsu (dusta) dan riwayat-riwayat yang dikarang serta dibuat-buat seperti ini, sama sekali tidak boleh menarik perhatian (mengecoh) seorang muslim, apalagi

(1) Silsilah Al Ahaadiits Ash Dha`ifah wal Maudhu`ah karya Al Albany 1: 88, no. 25.

---

menjadikannya sebagai hujjah (alasan) dan landasan dalam beragama.

**Kedua:** Adalah hadits-hadits shahih dan *tsabit* dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* yang mereka pahami dengan keliru dan mereka palingkan dari makna dan maksud yang sebenarnya. Di antaranya adalah:

1. Sebuah hadits shahih:

«أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا قُحِطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا، قَالَ: فَيَسْقُونَ.»

"Bahwasanya Umar bin Khaththab *radhiyallahu `anhu*, apabila mereka ditimpa musim kemarau, ia berdo`a meminta hujan (melakukan *istisqa'*) dengan (perantaraan do`a) `Abbas bin Abdul Muthalib. Ia berkata: "Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu bertawassul kepada Engkau dengan (perantaraan do`a) Nabi kami, lalu Engkau turunkan hujan kepada kami, dan sesungguhnya (sekarang) kami bertawassul kepada Engkau dengan (perantaraan do`a) paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami". (Perawi hadits) berkata: "Lalu mereka dikaruniai hujan"<sup>(1)</sup>.

Maka dari hadits ini mereka memahami, bahwa *tawassul* Umar *radhiyallahu `anhu* adalah dengan (jalan menyebut) kehormatan (jah) `Abbas *radhiyallahu `anhu* dan kedudukannya di sisi Allah `Azza wa Jalla. Dan (menurut mereka), yang dimaksud dengan ungkapan Umar: "Dahulu kami bertawassul

---

(1) Shahih Bukhary no. 1010.

---

kepada Engkau "**dengan Nabi kami**", artinya ialah (**dengan kehormatannya**), lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan sekarang kami bertawassul kepada Engkau "**dengan paman Nabi kami**" artinya ialah (**dengan kehormatannya**).

Ini jelas-jelas sebuah pemahaman yang salah dan takwil yang jauh (dari kenyataan), yang sama sekali tidak didukung oleh nash (teks) hadits dari segala seginya. Karena di kalangan shahabat, tidak pernah dikenal adanya istilah *tawassul* kepada Allah dengan perantaraan zat Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* atau kehormatannya. Mereka hanya melakukan *tawassul* kepada Allah dengan do`a Beliau semasa hidupnya, sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Sedangkan Umar *radhiyallahu `anhu* tidak bermaksud dengan ungkapannya: "Sesungguhnya kami bertawassul kepada Engkau dengan paman Nabi kami", zat atau kehormatannya. Hanya saja yang dia maksudkan (dengan ungkapannya) itu do`anya. Kalau seandainya *tawassul* dengan zat atau dengan kehormatan dikenal di kalangan mereka, niscaya Umar tidak akan berpaling (meninggalkan) *tawassul* dengan (perantaraan zat dan kehormatan) Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* kepada *tawassul* dengan (perantaraan zat dan kehormatan) `Abbas *radhiyallahu `anhu*. Dan tentu saja para sahabat akan menegur Umar ketika itu, kenapa kita bertawassul dengan `Abbas dan meninggalkan *tawassul* dengan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* yang berprediket makhluk yang paling utama?! Tatkala tidak seorangpun dari mereka yang mengatakan demikian, diketahuilah bahwa sesungguhnya mereka pada masa hidupnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* hanya

---

bertawassul dengan (perantaraan) do`anya. Dan setelah wafatnya, mereka bertawassul dengan (perantaraan) do`a orang lain. Dengan itu diketahui pula, bahwa *tawassul* yang disyari`atkan - dalam persepsi (pemahaman) mereka - ialah *tawassul* dengan do`a orang yang dijadikan perantara, bukan dengan zat pribadinya.

Dan dengan ini jelas pulalah, bahwa hadits di atas tidak dapat dijadikan sebagai pegangan bagi orang yang mengatakan bolehnya *tawassul* dengan pribadi (zat) atau dengan kehormatan (jah).

## 2. Hadits `Utsman bin Hunaif:

«أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ادْعُ اللَّهُ أَنْ يُعَافِيَنِي، قَالَ: إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ، وَإِنْ شِئْتَ صَبَرْتُ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ، قَالَ: فَادْعُهُ، قَالَ: فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وُضُوئَهُ وَيَدْعُوَ بِهَذَا الدُّعَاءِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ، وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِي، اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ». رواه الترمذي وأحمد.

Bahwa seorang laki-laki buta datang kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* seraya berkata (kepadanya): "Berdo`alah kepada Allah, supaya Dia menyembuhkanku (dari kebutaan)". Nabi menjawab: "Kalau kamu inginkan, saya akan do`akan, dan jika kamu mau bersabar itu lebih baik bagimu". Ia berkata: "Berdo`alah kepadaNya". Ia (Utsman) berkata: "Nabi menyuruhnya berwudhu' dengan baik dan berdo`a dengan do`a ini: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, menghadap kepada-Mu dengan (perantaraan)

---

Nabi-Mu Muhammad, *Nabiurrahmah* (Nabi pembawa rahmat). Sesungguhnya aku menghadap dengan (perantaraan) engkau kepada Tuhanku dalam hajatku ini supaya dikabulkan bagiku. Ya Allah, terimalah syafa`atnya padaku"<sup>(1)</sup>.

Dari hadits ini, mereka memahami bolehnya bertawassul dengan kehormatan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dan orang-orang shaleh selainnya. Akan tetapi, dalam hadits itu tidak terdapat isyarat yang memperkuat pemahaman tersebut. Karena orang buta itu telah meminta kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* agar Beliau mendo`akan, supaya Allah mengembalikan penglihatannya. Maka Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* berkata kepadanya: "Kalau kamu inginkan, saya akan do`akan, dan jika kamu mau bersabarlah". Ia berkata: "Berdo`alah kepadaNya", dan seterusnya sebagaimana terdapat dalam hadits di atas kata-kata yang menyatakan dengan jelas bahwa ini adalah *tawassul* dengan perantaraan do`a Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, bukan dengan zat (pribadi) atau kehormatan (jah)nya. Oleh sebab itu para ulama menggolongkan hadits ini ke dalam kategori mu`jizat-mu`jizat Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dan do`anya yang *mustajab* (yang terkabul). Sesungguhnya berkat do`a Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* untuk orang buta itu, Allah mengembalikan penglihatannya. Dan oleh karenanya, Al Baihaqy menyebutkan hadits ini dalam kitabnya "*Dalaa-il An Nubuwwah*" (Bukti-bukti Kenabian)<sup>(2)</sup>.

Adapun sekarang, setelah Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*

---

(1) Sunan Tirmidzy no. 3578, Musnad Ahmad 4: 138. Baihaqy berkata: "Isnadnya shahih".

(2) Dalaa-il An Nubuwwah 6: 167.

---

wafat, hal seperti ini mustahil terjadi lagi, karena tidak mungkin Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* mendo`akan seseorang setelah Beliau wafat, sebagaimana yang disabdakannya:

« إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ ». رواه مسلم.

"Apabila seorang manusia meninggal terputuslah semua amalannya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariah, ilmu yang bermanfa`at atau anak shaleh yang mendo`akannya"<sup>(1)</sup>.

Dan do`a adalah salah satu amal shaleh yang terputus setelah kematian seseorang. Bagaimanapun, sesungguhnya semua dalil yang mereka jadikan pegangan, tidak satupun yang dapat dijadikan hujjah (alasan) untuk melegitimasi (mengesahkan) apa yang mereka yakini dalam masalah ini. Karena tidak ada satu dalilpun yang shahih di antaranya, sedangkan yang shahih di antaranya, ternyata tidak dapat membuktikan kebenaran apa yang mereka pahami dan yakini.

## **SubBahasanKetujuh:SikapBerlebih-Lebihan(Ghuluw)**

### **A. Definisi Ghuluw**

*Ghuluw* menurut bahasa (etimology) berarti melampaui batas, dengan cara berlebihan dalam memuji atau mencela sesuatu, melebihi ukuran yang pantas diterimanya.

*Ghuluw* dalam istilah (terminology) syar`i berarti melampaui batas-batas yang telah disyar`iatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, baik dalam bidang akidah maupun ibadah.

---

(1) Shahih Muslim no. 1631.

## B. Hukum Ghuluw (Melampaui Batas)

Ghuluw hukumnya haram (dilarang), berdasarkan dalil-dalil yang melarang, memperingatkan dan menjelaskan buruknya akibat yang akan menimpa pelakunya di dunia dan akhirat. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ﴾ (النساء: ١٧١).

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar". QS. An Nisaa': 171.

Dan Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴾ (المائدة: ٧٧).

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". QS. Al Maa-idah: 77.

Dan diriwayatkan dari Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhuma*, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

« إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ فِي الدِّينِ ». رواه أحمد والحاكم، وصححه ووافقه الذهبي.

"Janganlah kamu berlebihan (ghuluw), karena

---

sesungguhnya umat sebelum kamu binasa disebabkan oleh sikap berlebih-lebihan (ghuluw) dalam agama"<sup>(1)</sup>.

Dan dari Ibnu Mas`ud *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«هَلَكَ الْمُتَطَعُونَ»، قَالَهَا ثَلَاثًا. رواه مسلم.

"Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan", Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali<sup>(2)</sup>.

Dan dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu `anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ». رواه

البخاري.

"Janganlah kamu berlebih-lebihan menyanjungku seperti orang-orang Nashrani (berlebih-lebihan) menyanjung Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah hamba Allah dan RasulNya"<sup>(3)</sup>.

Maksud dari hadits ini ialah: Janganlah kamu memujimu dengan berlebih-lebihan, sebagaimana orang-orang Nashrani berlebih-lebihan dalam (memuji) `Isa, sehingga mereka mendakwakan ketuhanan (*rububiyah* dan *uluhiyah*) pada pribadi `Isa `Alaihissalam. Dan sesungguhnya saya hanyalah hamba Allah, maka berilah saya sifat seperti yang diberikan Tuhanku kepadaku, dan katakanlah (kepadaku): "Hamba Allah dan Rasul-Nya".

---

(1) Musnad Ahmad 1: 347, Mustadrak Al Hakim 1: 638. Hadits ini dishahihkan oleh Al Hakim dan disetujui oleh Adz Dzahaby.

(2) Shahih Muslim no. 2670.

(3) Shahih Bukhary no. 3445.

---

Akan tetapi, orang-orang sesat itu tidak akan nyaman kecuali melangkahi perintah dan melanggar larangannya. Mereka menentangnya dengan sebesar-besar penentangan, berlebih-lebihan (*ghuluw*) dalam memuji dan menyanjungnya, sampai-sampai mereka mendakwakan pada dirinya apa yang diyakini oleh orang-orang Nashrani pada diri `Isa atau hampir sama dengan itu. Oleh sebab itu, mereka memohon kepadanya pengampunan dosa-dosa, menghilangkan kesusahan, menyembuhkan penyakit dan lain-lain, yang merupakan keistimewaan (yang hanya dapat dilakukan) Allah saja, tiada sekutu baginya. Dan semua itu merupakan sikap berlebih-lebihan (*ghuluw*) dalam beragama.



## Pembahasan Keempat Macam-Macam Syirik Dan Kekufuran

Sesuatu yang sudah jelas, bahwa pada pengetahuan seorang muslim terhadap syirik dan kekufuran, penyebab, sarana, dan jenis-jenisnya, terdapat faedah yang sangat besar. Ini tentu saja, bila ia mengetahuinya dengan latar belakang ingin selamat dan lolos dari keburukan-keburukan dan penyakit-penyakit itu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senang, jika anda mengetahui jalan kebenaran agar anda mencintainya dan menurutinya. Dia juga mencintainya, jika anda mengetahui jalan-jalan kebathilan supaya anda menjauhi dan membencinya. Seorang muslim dituntut untuk mengenali jalan kebaikan untuk diaplikasikan dan dipraktikkan, sebagaimana ia dituntut mengenali jalan-jalan keburukan supaya ia berhati-hati terhadapnya. Oleh sebab itu, di dalam *Ash Shahihain* (Shahih Bukhary dan Muslim), Huzafah bin Yaman *radhiyallahu `anhuma* berkata:

«كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي.»

"Manusia (para shahabat) sering bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* tentang kebaikan, sedangkan aku dahulu sering menanyakan kepada Beliau tentang keburukan, karena aku khawatir ia menyentuhku"<sup>(1)</sup>.

Umar bin Khaththab *radhiyallahu `anhu* berkata: "Sesungguhnya buhul tali Islam itu akan terurai satu persatu, apabila di dalam Islam tumbuh orang-orang yang

(1) Shahih Bukhary no. 7084, Shahih Muslim no. 1847.

---

tidak mengenal (bagaimana buruknya) kejahiliahan".

Dan Al Quran sendiri, sarat dengan ayat-ayat yang menjelaskan tentang (bahaya) syirik dan kekufuran, yang memperingatkan (manusia) agar tidak tergelincir ke dalamnya, serta menerangkan bagaimana buruknya akibat (yang ditimbulkan) keduanya di dunia dan akhirat. Bahkan (penjelasan tentang) itu merupakan salah satu sasaran terbesar yang dituju Al Quran Al Karim dan As Sunnah Al Muthahharah, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta`ala*:

﴿ وَكَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾ (الأنعام: ٥٥).

"Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al Quran, (supaya jelas jalan orang-orang shaleh) dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa". QS. Al An`aam: 55.

Berikut ini adalah bahasan-bahasan penting yang berkaitan dengan masalah ini.

## **Sub Bahasan Pertama: Syirik (Menyekutukan Allah)**

### **A. Definisi Syirik**

Syirik dalam bahasa dipakai dengan makna menyamakan antara dua sesuatu.

Dan dalam syari`at ia memiliki dua makna: Makna umum dan makna khusus.

**1. Makna Umum** yaitu: Menyamakan Allah dengan selain-Nya dalam hal yang merupakan keistimewaan-Nya. Hal ini mencakup tiga perkara:

**Pertama:** Menyekutukan Allah dalam sifat-sifat ketuhanan

(rububiyah)Nya. Yaitu dengan cara menyamakan Allah dengan selain-Nya dalam sesuatu yang merupakan keistimewaan-Nya, atau menisbahkan sesuatu dari keistimewaan tersebut kepada selain Allah. Misalnya (keistimewaan) mencipta, memberi rezki, mengadakan, mematikan, mengatur alam ini dan yang seumpamanya. Allah Ta`ala berfirman:

﴿ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنْتُمْ تُؤْفَكُونَ ﴾ (فاطر: ٣).

"Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?" QS. Faathir: 3.

**Kedua:** Menyekutukan Allah (syirik) dalam Asma' (nama-nama) dan sifat-Nya. Yaitu dengan cara menyamakan Allah dengan selainNya dalam nama-nama dan sifat-sifatNya, padahal Allah berfirman:

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ (الشورى: ١١).

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat". QS. Asy Syuura: 11.

**Ketiga:** Menyekutukan Allah (syirik) dalam *uluhiyah* (beribadah kepada-Nya). Yaitu dengan cara menyamakan Allah dengan selain-Nya dalam hal yang merupakan keistimewaan (Tuhan) dalam bidang *uluhiyah* (ibadah), seperti shalat, puasa, berdo`a, meminta bantuan (*istighotsah*), menyembelih, bernazar dan yang seumpamanya. Allah

---

*Ta`ala* berfirman:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنَدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ﴾ (البقرة: ١٦٥).

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah". QS. Al Baqarah: 165.

**2. Makna Khusus:** Yaitu (dengan cara) menjadikan tandingan (sekutu) bagi Allah, berdo`a dan meminta syafa`at kepadanya bagaikan meminta dan mengharap kepada Allah, dan mencintainya bagaikan cinta kepada Allah. Apabila kalimat "syirik" disebutkan dalam Al Quran atau Sunnah, maka makna yang pertama sekali terlintas di pikiran (dipahami) daripadanya ialah makna khusus ini.

### **B. Dalil Dan Penjelasan Tentang Bahaya Dan Tercelanya Perbuatan Syirik (Menyekutukan Allah)**

Bermacam nash (dalil) menjelaskan dan mengingatkan bagaimana bahaya dan tercelanya perbuatan syirik, di samping akibat buruk yang akan menimpa orang-orang musyrikin, baik di dunia maupun di akhirat.

1. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta`ala* telah mengabarkan bahwasanya syirik itu adalah dosa yang tidak akan diampuni(Nya), kecuali dengan bertaubat daripadanya sebelum meninggal dunia. Allah berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ ﴾ (النساء: ٤٨).

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik,



5. Allah memberitahukan, bahwasanya barangsiapa yang mati dalam keadaan syirik (menyekutukan Allah) akan kekal abadi di dalam neraka Jahannam. Dia berfirman:

﴿ إِنَّهُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴾ (المائدة: ٧٢).

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolongpun". QS. Al Maa-idah: 72.

Dan bermacam-macam dalil lagi yang terdapat di dalam Al Quranul Karim.

### C. Latar Belakang Terjadinya Perbuatan Syirik

Sesungguhnya pokok pangkal dan latar belakang terjadinya syirik di kalangan Bani Adam ialah sifat *ghuluw* (berlebih-lebihan memuliakan) orang-orang shaleh yang diluhurkan serta melampaui batas dalam menghormati, memuji dan menyanjung mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ۖ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا ۗ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴾ (نوح: ٢٣-٢٤).

"Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula

---

*Suwaa`, Yaghuts, Ya`uq, dan Nasr*<sup>(1)</sup>. Dan sesungguhnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan". QS. Nuh: 23-24.

Nama-nama yang tersebut dalam ayat di atas ialah nama-nama orang-orang shaleh di kalangan kaum nabi Nuh. Setelah orang-orang shaleh itu meninggal, mereka membuat patung-patung dengan bentuk-bentuk dan nama-nama yang serupa dengan bentuk-bentuk dan nama-nama mereka, dengan tujuan memuliakan dan mengenang keutamaan mereka yang kemudian berakhir dengan pemujaan (beribadah) kepada mereka.

Keterangan ini diperkuat oleh pernyataan yang diriwayatkan dari Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhuma*, beliau berkata: "Kemudian patung-patung yang dulunya menjadi sembah kaum nabi Nuh menjadi sembah-sembahan orang Arab. Adapun Wadd, maka ia menjadi (berhala) bagi kabilah Kalb di Daumatul Jandal, sedangkan Suwaa` menjadi sembah kabilah Hudzail, Yaghuts menjadi berhala kabilah Murad, yang kemudian hari menjadi sembah Bani Ghuthaif di daerah Jauf kawasan Saba'. Adapun Ya`uq, maka ia menjadi berhala bagi kabilah Hamdan, sedangkan Nasr menjadi berhala bagi suku Himyar, keluarga Dzil Kila`i. (Nama-nama berhala itu pada asalnya) adalah nama-nama orang-orang shaleh umat nabi Nuh *`Alaihissalam*. Setelah mereka meninggal, syaithan datang membisikkan kepada kaum mereka agar membuat patung-patung (orang-orang shaleh itu) di

---

(1) Lihat halaman 37 catatan kaki 1.

---

majlis-majlis tempat mereka berkumpul, dengan memberinya nama-nama seperti nama-nama orang-orang shaleh itu, maka merekapun melakukannya. (Pada awalnya) patung-patung itu belum disembah. Namun setelah generasi mereka meninggal semuanya, sedangkan pengetahuan (tentang latar belakang pembuatan patung-patung itu) sudah lenyap, maka pada waktu itulah ia mulai menjadi sembah" <sup>(1)</sup>.

Dalam menafsirkan firman Allah *Ta`ala*: ﴿ وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ ﴾ (نوح: ٨، ٩), Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Qais, ia berkata: "Mereka (berhala-berhala itu) pada asalnya, adalah orang-orang shaleh dari Bani Adam (manusia) yang mempunyai pengikut yang mengikuti (jalan) mereka. Setelah mereka meninggal dunia, para pengikut mereka berkata: "Seandainya kita membuat gambar-gambar mereka, pasti akan lebih mendorong kita untuk beribadah, apabila kita ingat kepada mereka". Merekapun membuat gambar-gambar orang-orang shaleh tersebut. Setelah mereka meninggal dan datang generasi lain, Iblis pun datang (menyamar) seraya membisikkan kepada mereka: "Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dahulu menyembah patung-patung ini, dan dengan perantaraannya pula mereka dituruni (dikaruniai) hujan". Mendengar bisikan itu, merekapun menyembah patung-patung tersebut" <sup>(2)</sup>.

Maka dengan demikian berarti mereka telah menggabungkan antara dua fitnah (kesesatan):

**Pertama:** Melakukan ibadah di samping kuburan orang-

---

(1) Shahih Bukhary no. 4920.

(2) Tafsir Ath Thabary 12: 254.

orang shaleh tersebut.

**Kedua:** Membuat gambar-gambar orang-orang shaleh tersebut dan memampangkannya di tempat-tempat mereka berkumpul, dan dengan sengaja duduk-duduk di dekatnya.

Dengan sebab itulah terjadinya (dosa) syirik untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia. Dan keduanya merupakan sebesar-besar sarana syirik di segala tempat dan masa.

#### **D. Macam-macam Syirik**

**Syirik** itu terbagi kepada dua bagian:

**1. Syirik Akbar (Besar).** Yaitu: Menjadikan tandingan bagi Allah, yang disembah bersama Allah seperti menyembah (beribadah kepada)-Nya. Syirik ini dapat mengeluarkan seseorang dari agama Islam, membatalkan seluruh amalan, dan pelakunya apabila meninggal dalam keadaan demikian (tanpa bertaubat) akan kekal abadi di dalam neraka Jahannam, tidak mati di dalamnya, dan tidak pula diringankan azabnya.

**Syirik besar itu terbagi kepada empat macam:**

1. Syirik (menyekutukan Allah) dalam berdo`a, karena do`a merupakan sebesar-besar ibadah. Bahkan ia merupakan intisari dari ibadah itu sendiri, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*:

«الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ» رواه أحمد، والترمذي وقال: حديث حسن صحيح.

---

"Do`a itu ialah ibadah" (1).

Dan Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾ (غافر: ٦٠).

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo`alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku<sup>(2)</sup> akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". QS. Ghaafir: 60.

Setelah jelas bahwa do`a itu ialah ibadah, maka menghadapkannya kepada selain Allah adalah amalan syirik. Barangsiapa yang menyeru seorang nabi, malaikat, wali, kuburan, batu atau makhluk lainnya, maka berarti ia telah musyrik dan kafir, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta`ala*:

﴿ وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴾ (المؤمنون: ١١٧).

"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung". QS. Al Mu'minuun: 117.

Di antara dalil-dalil yang menjelaskan bahwa do`a adalah ibadah, dan mengarahkannya kepada selain Allah adalah

---

(1) HR. Ahmad dalam Musnad 4: 267 dan Tirmidzy dalam Al Jami` no. 2969. Tirmidzy berkata: "Hadits (ini) hasan lagi shahih".

(2) Yang dimaksud dengan menyembah-Ku di sini adalah berdo`a kepada-Ku.

syirik, firman Allah *Ta`ala*:

﴿ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴾  
(العنكبوت: ٦٥).

"Maka apabila mereka naik kapal mereka mendo`a kepada Allah dengan memurnikan keta`atan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan Allah". QS. Al`Ankabuut: 65.

Dalam ayat di atas Allah memberitahukan, bahwa sesungguhnya orang-orang musyrikin (dahulu) menyekutukan Allah di sa`at mereka dalam kesenangan. Dan apabila mereka ditimpa kesempitan dan kesusahan, mereka memurnikan keta`atannya kepada Allah. Lalu bagaimana halnya dengan orang-orang yang menyekutukan Allah dalam keadaan senang dan susah?! Na`udzubillah.

2. Syirik (menyekutukan Allah) dalam niat, kehendak dan tujuan. Yaitu, seseorang yang melakukan amalan-amalan dengan niat semata-mata (mencapai kemaslahatan) dunia, atau karena riya dan popularitas, sebagaimana halnya orang-orang munafiq tulen. Dia (beramal) bukan bertujuan mendapatkan ridha Allah dan kebahagiaan di hari akhirat. Orang seperti ini termasuk musyrik yang melakukan syirik besar. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ \* أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلُّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾  
(هود: ١٥-١٦).

---

*"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan". QS. Huud: 15-16.*

Dan perbuatan syirik jenis ini adalah sangat halus sifatnya dan berbahaya.

3. Syirik (menyekutukan Allah) dalam keta`atan. Barangsiapa yang mena`ati makhluk dalam menghalalkan apa yang diharamkan Allah atau mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya, diiringi keyakinan dalam hati bahwasanya boleh saja mereka menghalalkan atau mengharamkan, atau ia menganggap boleh mena`ati mereka dalam hal tersebut, padahal ia tahu itu bertentangan dengan agama Islam, maka sesungguhnya ia telah menjadikan tuhan-tuhan (tandingan) selain Allah, dan menyekutukan-Nya dengan berbuat syirik yang besar (akbar). Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۗ لَيْسَ لَهُ آلَآءٌ إِلَّا هُوَ يُسَبِّحُنَّهُ وَعَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾  
(التوبة: ٣١).

*"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka membertuhankan) Al Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci*

---

*Allah dari apa yang mereka persekutukan". QS. At Taubah: 31.*

Tafsir yang jelas dari ayat di atas ialah: mena`ati para ulama dan ahli-ahli ibadah dalam maksiat. Artinya, dalam menukar-nukar hukum Allah. Bukanlah maksudnya berdo`a kepada mereka, sesuai dengan yang ditafsirkan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* kepada `Adi bin Hatim. Ketika `Adi berkata kepadanya: "Kami (orang-orang Nashrani) tidak pernah menyembah mereka (orang-orang alim dan rahib-rahib itu)", Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* menyebutkan, bahwa (makna) menyembah mereka ialah mena`ati mereka dalam maksiat. Sebaliknya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bertanya: "Bukankah mereka mengharamkan apa yang diharamkan Allah, dan kamu ikut pula mengharamkannya, dan mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah, lalu kamu ikut pula menghalalkannya?!". Ia menjawab: "Benar". Nabi berkata: "Itulah (makna) penyembahan (beribadah) kepada mereka"<sup>(1)</sup>.

4. Syirik (menyekutukan Allah) dalam mencintai (*mahabbah*). Yang dimaksud dengan *mahabbah* di sini ialah *mahabbab `ubudiyah* (cinta yang mengandung nilai ibadah) yang berkonsekwensi memuliakan, mengagungkan, merendahkan diri serta ketundukan yang tidak wajar dilakukan kecuali kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Apabila seorang hamba mempersembahkan cinta seperti ini kepada selain Allah, berarti ia telah melakukan perbuatan syirik yang besar

---

(1) HR. Tirmidzy no. 3095, Ath Thabarany dalam Al Mu`jamul Kabir 17: 92. Dan Tirmidzy menghasankan hadits ini.

---

(akbar). Dalilnya ialah firman Allah Ta'ala:

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنِدَادًا يُجِبُونَهُمْ كَحِبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ﴾  
(البقرة: ١٦٥).

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah, dan orang-orang yang beriman lebih cinta kepada Allah". QS. Al Baqarah: 165.

## 2. Syirik Kecil (Syirik Ashghar)

Syirik kecil ialah setiap sesuatu yang dapat menjadi sarana dan jalan menuju perbuatan syirik besar (*akbar*). Atau sesuatu yang disebut syirik di dalam nash-nash (Al Quran dan Sunnah), namun belum mencapai derajat syirik besar (*akbar*). Syirik seperti ini dapat terjadi dalam bentuk perbuatan maupun ucapan. Hukum (pelakunya)nya ialah di bawah kehendak (*masyi'ah* Allah) sebagaimana hukumnya orang yang melakukan dosa besar<sup>(1)</sup>.

Contoh-contoh syirik kecil antara lain adalah sebagai berikut:

a. Sedikit riya' (riya' kecil). Dalilnya ialah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan (imam-imam) yang lain dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, sesungguhnya Beliau bersabda:

«إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ»، قَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «الرِّيَاءُ، يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَازَى النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ: "اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَآؤُونَ فِي الدُّنْيَا، فَاَنْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟!"».

---

(1) Maksudnya kalau Allah menghendaki, Dia ampuni atau disiksa-Nya dahulu di dalam neraka, kemudian dimasukkan-Nya ke dalam surga. (pent.).

"Sesungguhnya sesuatu yang paling saya khawatirkan terhadap kamu adalah syirik kecil". Mereka (para sahabat) bertanya: "Apakah syirik kecil itu ya Rasulullah?". Beliau menjawab: "(Syirik kecil itu) ialah riya', pada hari kiamat nanti, tatkala memberikan ganjaran amalan-amalan manusia, Allah berkata: "Pergilah kamu kepada orang-orang yang ketika di dunia, kamu melakukan riya' karena mereka, maka lihatlah, apakah kamu akan mendapatkan balasan di sisi mereka?!"<sup>(1)</sup>.

b. Mengucapkan (kepada makhluk): "Masya Allah wa syi'ta (Terserah kehendak Allah dan kehendak engkau)". Abu Daud meriwayatkan di dalam kitab "*Sunan*"nya dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

« لَا تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ فُلَانٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ ».

"Janganlah kamu mengatakan: "Terserah kehendak Allah dan kehendak si Fulan", tetapi katakanlah: "Terserah kehendak Allah, kemudian kehendak si Fulan"<sup>(2)</sup>.

c. Mengatakan ungkapan-ungkapan berikut: "Kalau bukan karena Allah dan karena si Fulan", atau: "Kalau bukan karena itik, niscaya kita didatangi pencuri (kemalingan)", dan ungkapan-ungkapan lain yang seumpamanya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan di dalam kitab *Tafsirnya* dari Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhuma*, tentang makna firman Allah:

﴿ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ (البقرة: ٢٢).

(1) Musnad Ahmad 5: 428. Al Mundziry berkata: "Isnadnya jayyid (baik)". At-Tarhib wat Tarhib 1: 48. Al Haitsamy berkata: "Rijal (perawinya) adalah perawi (hadits) shahih". Majma` az Zawaa-id 1: 102.

(2) Sunan Abu Daud no. 4980. Adz Dzahaby berkata: "Isnadnya shalih (baik, pantas dijadikan hujjah)". Mukhtashar Al Baihaqy 1: 140: 2.

---

"Maka janganlah kamu menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah, sedangkan kamu mengetahui". QS. Al Baqarah: 22.

Beliau berkata: "Tandingan-tandingan itu ialah syirik, yang lebih tersembunyi (halus) dari langkah semut di atas batu licin lagi hitam dalam kegelapan malam. Yaitu dengan cara kamu mengatakan: "Demi Allah dan demi kehidupanmu dan kehidupanku, wahai Fulanah". Atau engkau mengatakan: "Kalau bukan karena anjing kecil ini, pasti kita didatangi pencuri", atau: "Kalau bukan karena ada itik di dalam pekarangan rumah pasti pencuri-pencuri itu telah masuk". Demikian pula perkataan seseorang kepada teman-temannya: "Terserah kehendak Allah dan kehendakmu", atau perkataannya: "Kalau bukan karena Allah dan si Fulan". Janganlah engkau masukkan di dalam (ungkapan itu bersama nama Allah) nama si Fulan, karena ini semua mengandung unsur syirik".

### **Perbedaan Antara Syirik Besar dan Syirik Kecil**

Antara syirik besar dan syirik kecil banyak terdapat perbedaan, yang terpenting di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Bahwa sesungguhnya syirik besar (*akbar*), pelakunya tidak diampuni Allah, kecuali dengan bertaubat. Sedangkan (pelaku) syirik kecil (*ashghar*) berada di bawah kehendak (*masyii-ah*) Allah, (kalau Dia kehendaki diampuni-Nya).
2. Syirik besar dapat menggugurkan (menghapus) semua

---

amalan, sedang syirik kecil tidak membatalkan kecuali amalan yang secara langsung dicampurinya.

3. Sesungguhnya syirik besar itu mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, sedangkan syirik kecil tidaklah demikian.

4. Pelaku syirik besar kekal abadi di dalam neraka dan diharamkan kepadanya surga, sedangkan (pelaku) syirik kecil, pelakunya seperti (pelaku) dosa-dosa yang lain (tergantung kehendak Allah).

## **Sub Bahasan Kedua: Kufur (Kekafiran)**

### **A. Defenisi Kufur**

الكُفْرُ dalam bahasa (Arab) dipakai dengan makna melindungi dan menutupi.

Dan dalam istilah syari`at maknanya ialah lawan dari (makna) iman. Yaitu tidak beriman kepada Allah dan RasulNya, baik disertai pendustaan maupun tidak, akan tetapi terlahir dari adanya keragu-raguan dan kebimbangan, atau berpaling daripada (beriman) itu karena hasad, sombong atau karena mengikuti sebagian hawa nafsu yang menjadi penghalang mengikuti risalah (*nabawiyah*).

### **B. Macam-macam Kufur (Kekafiran)**

Kufur itu ada dua macam: Kufur besar (*akbar*) dan kufur kecil (*ashghar*).

Kekufuran besar ialah kufur yang mengakibatkan (seseorang) kekal selamanya di dalam neraka. Sedangkan kufur kecil

---

(*ashghar*) ialah yang menyebabkan pelakunya berhak mendapatkan ancaman (azab) yang dahsyat, walaupun tidak kekal abadi (di dalamnya).

### **Pertama: Kekafiran Besar (*Al Kufrul Akbar*)**

Kufur besar itu ada lima macam:

1. Kufur disertai pendustaan (*Kufrut Takziib*). Yaitu dengan meyakini kebohongan para rasul *Alaihimus salam*. Barangsiapa yang mendustakan apa yang mereka sampaikan, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi berarti ia telah kafir berdasarkan firman Allah *Ta`ala*:

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ ۗ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ﴾  
(العنكبوت: ٦٨).

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak<sup>(1)</sup> tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?". QS. Al `Ankabuut: 69.

2. Kekufuran yang disertai sifat arogan (angkuh) dan sombong (*Kufrul Ibaa' Wal Istikbar*). Yaitu orang yang mengetahui kebenaran Rasul dan kebenaran apa yang disampaikannya dari Allah, namun ia tidak tunduk kepada hukumNya dan tidak pula mengikuti perintahNya, karena sombong dan menentang. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴾ (البقرة: ٣٤).

---

(1) Maksudnya: mendustakan kenabian Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*.

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir". QS. Al Baqarah:34.

3. Kekufuran yang dikarenakan syak dan ragu serta tidak meyakini kebenaran para rasul (*Kufrus Syak*). Kekafiran ini disebut juga *Kufruzh Zhan* (kekufuran berdasarkan prasangka) yang merupakan lawan dari sikap pasti dan yakin. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا \* وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا \* قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاهُ رَجُلًا \* لَّكَئِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا ﴾ (الكهف: ٣٥-٣٨).

"Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zhalim terhadap dirinya sendiri<sup>(1)</sup> ; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku kembali kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu". Kawannya (yang mu'min) berkata kepadanya sedang ia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku". QS. Al Kahfi: 35-38.

4. Kekufuran yang disertai sikap berpaling dari keimanan (*Kufrul I'radh*). Maksudnya ialah berpaling secara total dari

(1) Yaitu dengan keangkuhan dan kekafirannya.

---

agama ini, dengan cara memalingkan pendengaran, hati dan ilmunya daripada apa yang dibawa oleh Rasul *Shallallahu `alaihi wasallam*. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ ﴾ (الأحقاف: ٣).

"Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka". QS. Al Ahqaf: 3.

5. Kekufuran yang mengandung unsur kemunafikan (*Kufrun Nifaq*). Maksudnya ialah kemunafikan dalam bidang i`tikad (keyakinan), dengan pura-pura menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran<sup>(1)</sup>. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴾ (المنافقون: ٣).

"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti". QS. Al Munaafiquun: 3.

### **Kemunafikan (*Nifaq*) itu ada dua macam:**

1. Kemunafikan dalam bidang i`tikad (keyakinan). Yaitu kekufuran *akbar* (besar) yang dapat mengeluarkan (pelakunya) dari agama (Islam). Kemunafikan ini ada enam macam: Mendustakan Rasul, atau mendustakan sebagian (syari`at dan da`wah) yang dibawanya, atau membenci Rasul, atau membenci sebagian ajaran yang dibawanya, atau merasa senang dengan kemunduran agama Rasul, atau tidak senang dengan kemenangan agamanya.

---

(1) Madaarij as Saalikiin 1: 346.

2. Kemunafikan dalam bentuk amalan (*Nifaq `Amali*). Yaitu kekufuran kecil (*ashghar*) yang tidak mengeluarkan (pelakunya) dari agama. Akan tetapi ia merupakan pelanggaran dan dosa besar. Di antara *nifaq `amali* itu ialah apa yang disebutkan oleh Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dalam hadits, ketika Beliau bersabda:

«أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خِصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خِصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا: إِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ» متفق عليه.

"Ada empat (sifat) yang apabila terdapat pada (pribadi) seseorang ia menjadi seorang munafik tulen. Dan barangsiapa yang memiliki salah satunya, berarti ia telah memiliki salah satu karakter (sifat) kemunafikan sampai ia meninggalkannya, yaitu: Apabila dipercaya ia khianat, apabila berkata ia berbohong, apabila berjanji ia mungkir, dan apabila berselisih ia melampaui batas"<sup>(1)</sup>.

Dan Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

« آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ . رواه البخاري .

"Tanda orang munafiq ada tiga: Apabila berkata ia bohong, apabila berjanji ia mungkir, dan apabila dipercaya ia berkhianat"<sup>(2)</sup>.

## **Kedua: Kekafiran Kecil (*Al Kufrul Ashghar*)**

Yaitu (kekafiran) yang tidak mengeluarkan pelakunya

(1) Shahih Bukhary no. 34, Shahih Muslim no. 58.

(2) Shahih Bukhary no. 33.

---

dari agama dan tidak pula mengakibatkannya kekal di dalam neraka, akan tetapi ia diancam dengan ancaman siksa yang dahsyat. Ia adalah kekufuran terhadap nikmat Allah (*Kufrun Ni`mah*) serta semua kekafiran yang disebutkan dalam nash-nash (Al Quran dan Sunnah), yang tidak sampai ke batas kekufuran besar. Misalnya antara lain:

- Kekufuran yang tersebut dalam firman Allah *Ta`ala*:

﴿ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴾ (النحل: ١١٢).

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari ni`mat-ni`mat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian<sup>(1)</sup> kelaparan dan ketakutan, disebabkan oleh apa yang selalu mereka perbuat". QS. An Nahl: 112.

- Kekufuran yang terdapat dalam sabda Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*:

« ائْتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ، الطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ ». رواه مسلم.

"Ada dua perkara yang terdapat di kalangan manusia yang keduanya merupakan kekufuran mereka: Meragukan (mencela) nasab (seseorang) dan meratapi orang yang sudah meninggal (*niyahah*)" <sup>(2)</sup>.

---

(1) Maksudnya: kelaparan dan ketakutan itu meliputi mereka seperti halnya pakaian meliputi tubuh mereka.

(2) Shahih Muslim no. 67.

- Dan kekafiran yang tersebut dalam sabda Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*:

« لا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ ». رواه البخاري ومسلم.

"Janganlah kamu kembali menjadi kafir setelahku, sebagian kamu membunuh sebagian yang lain"<sup>(1)</sup>.

Hal ini dan yang seumpamanya merupakan bentuk kekufuran yang tidak sampai kepada kekufuran (besar) yang dapat mengeluarkan pelakunya dari lingkupan agama Islam. Dalilnya ialah firman Allah *Subhanahu wa Ta`ala*:

﴿ وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾  
﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾ (الحجرات: ٩-١٠).

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangi golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat". QS. Alhujuraat: 9-10.

Allah `Azza wa Jalla tetap menamakan mereka sebagai

(1) Shahih Bukhary no. 121, Shahih Muslim no. 65.

---

orang-orang beriman, walaupun mereka saling memerangi.

Dan berdasarkan firman Allah *Ta`ala*:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴾ (النساء: ٤٨) .

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar*". QS. An Nisaa': 48.

Ayat yang mulia ini menjelaskan bahwa setiap dosa selain syirik berada di bawah kehendak (*masyi-ah* Allah). Artinya, jika Allah menghendaki disiksaNya sesuai dengan kadar dosanya, dan jika Dia menghendaki diampuniNya sejak awal, kecuali (dosa) mempersekutukanNya. Sesungguhnya Dia tidak akan mengampuninya sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat di atas dan dalam firman Allah *Ta`ala* berikut:

﴿ إِنَّهُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴾ (المائدة: ٧٢) .

"*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolongpun*". QS. Al Maa-idah: 72.

## Pembahasan Kelima Mengaku Mengetahui Ilmu Ghaib

Yang dimaksud dengan yang ghaib ialah segala sesuatu yang bersifat abstrak (tidak hadir dan tidak dapat ditangkap) oleh akal dan penglihatan, baik yang ada pada waktu sekarang, di masa lalu ataupun di masa yang akan datang. Sesungguhnya pengetahuan tentang ini merupakan keistimewaan Allah Ta'ala yang khusus bagi diriNya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ﴾ (النمل: ٦٥).

*"Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah".* QS. An Naml: 65.

﴿لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ (الكهف: ٢٦).

*"Kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi".* QS. Al Kahfi: 25.

﴿عَلِيمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ﴾ (الرعد: ٩).

*"Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang tampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi".* QS. Ar Ra'd: 9.

Maka tidak seorangpun mengetahui yang ghaib selain Allah, tidak malaikat *muqarrab* (yang didekatkan kepada Allah) dan tidak pula para nabi yang diutus, apalagi orang yang lebih rendah (derajatnya) daripada mereka.

Allah Ta'ala berfirman tentang Nabi Nuh *Alaihissalam*:

﴿وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ﴾ (هود: ٣١).

---

"Dan aku tidak mengatakan kepada kamu: "Aku mempunyai gudang-gudang rezki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak pula mengetahui yang ghaib". QS. Huud: 31.

Dan Dia berfirman pula tentang Nabi Huud `Alaihissalam:

﴿ قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ ﴾ (الأحقاف: ٢٣).

"Ia (Huud) berkata: "Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya". QS. Al Ahqaf: 23.

Dan Allah berfirman kepada Nabi Muhammad Shallallahu `alaihi wasallam:

﴿ قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ ﴾ (الأنعام: ٥٠).

"Katakanlah (hai Muhammad), aku tidak mengatakan kepada kamu: "Aku mempunyai gudang-gudang rezki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak pula mengetahui yang ghaib". QS. Al An`aam: 50.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴾ ﴿ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴾ (البقرة: ٣١-٣٢).

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar"! Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan

kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". QS. Al Baqarah: 31-32.

Walaupun demikian, mungkin saja Allah memperlihatkan (memberitahukan) kepada sebagian hamba-Nya sebagian yang ghaib itu dengan perantaraan wahyu, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

﴿عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا \* إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يُسَلِّكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ رِصْدًا \* لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَخْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا﴾ (الجن: ٢٦-٢٨).

"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhaiNya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmuNya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu". QS. Al Jin: 26-28.

Dan yang ghaib di sini ialah yang termasuk ke dalam kategori ghaib yang sifatnya relatif, yang dapat diketahui oleh sebagian makhluk dan tidak diketahui oleh sebagian yang lain. Adapun kategori ghaib yang sifatnya mutlak, maka tidak mungkin diketahui kecuali oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Maka siapakah yang berani mengklaim ilmu (pengetahuan tentang) ini, yang merupakan keistimewaan (hak prerogatif) Allah semata?!

Oleh sebab itu, setiap muslim wajib berhati-hati kepada para *dajal* dan pembohong, yang mengaku mengetahui ilmu ghaib lagi berdusta kepada Allah. Orang-orang sesat dan menyesatkan banyak (manusia), dari jalan yang lurus, seperti tukang-tukang sihir, para pembohong, ahli-ahli nujum dan lain-lain.

Berikut ini adalah gambaran sejumlah perbuatan orang-orang yang mengaku mengetahui ilmu ghaib, yang dengannya mereka menyesatkan dan merusak akidah dan iman orang-orang awam dan tidak berilmu dari kalangan umat Islam.

## 1. Sihir

Sihir menurut bahasa (etimology) ialah: Setiap sesuatu yang penyebabnya tersembunyi dan bersifat halus.

Dan sihir menurut istilah (terminology) ialah: Jimat-jimat, jampi-jampi dan buhul-buhul yang dapat berpengaruh pada hati dan badan. Maka ia dapat membuat penyakit, membunuh dan memisahkan antara suami dan istri dengan seizin Allah. Perbuatan sihir termasuk tindakan kekufuran, sedangkan pelakunya menjadi kafir kepada Allah Yang Maha Agung, dan di akhirat kelak dia tidak akan mendapatkan keberuntungan (surga). Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمٍ ۖ وَمَا كَفَرُوا سُلَيْمًا ۚ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلِيَسَّ مَا شَرَوْا بِهِ ۚ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿البقرة: ١٠٢﴾.

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu melakukan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu menjadi kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat apa yang dengan sihir itu, mereka menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfa`at. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui". QS. Al Baqarah: 102.

Dan di antara jenis sihir itu ialah dengan cara meniup pada buhul-buhul tali. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ \* مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ \* وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ \* وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ \* وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴾ (الفلق: ١-٥).

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari

---

kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki". QS. Al Falaq: 1-5.

## 2. Ilmu Nujum

Yang dimaksud dengan nujum ialah meramalkan peristiwa-peristiwa di bumi yang belum terjadi dengan cara melihat dan mengamati kondisi-kondisi bintang (luar angkasa). Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu `anhuma*, beliau berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«مَنْ اقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُومِ فَقَدْ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ». رواه أبو داود.

"Barangsiapa yang mengambil ilmu dari nujum, maka sesungguhnya ia telah mengambil salah satu jenis sihir, semakin banyak ia melakukannya semakin bertambah pula jenis sihir yang dilakukannya"<sup>(1)</sup>.

## 3. Mengusir Burung Dan Membuat Garis Di Tanah

Diriwayatkan oleh Quthn bin Qabishah dari bapaknya, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«الْعِيَافَةُ وَالطَّيْرَةُ وَالطَّرْقُ مِنَ الْجِبْتِ».

"Meramalkan nasib dengan cara menghalau dan melepaskan burung (*Al `Iyafah* dan *Ath Thiyarah*), dan membuat garis di tanah termasuk perbuatan berhala (sihir)"<sup>(2)</sup>.

---

(1) Sunan Abu Daud no. 3905.

(2) Sunan Abu Daud no. 3907, Musnad Ahmad 3: 477.

*`Iyafah* ialah: Menghalau burung dan menganggap (mengaitkan) keberuntungan (optimis) atau kesialan (pesimis) dengan nama-nama, suara-suara dan jalan terbang burung-burung tersebut.

*Ath Thorq* ialah: Membuat garis di tanah, atau dengan cara memukul (melempar) dengan batu dan mengaku mengetahui ilmu ghaib (dengan cara itu).

#### 4. Perdukunan (Al Kahanah)

*Al Kahanah* (perdukunan) ialah mengklaim (mengaku) mengetahui ilmu ghaib. Asalnya ialah segolongan jin yang mencuri dengar ucapan para malaikat, kemudian mereka membisikkannya kepada seorang dukun.

Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, bahwa Beliau bersabda:

«مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَيَّ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ». رواه أبو داود، وأحمد، والحاكم.

"Barangsiapa yang mendatangi seorang dukun, kemudian membenarkan apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya ia telah kafir kepada apa yang diturunkan kepada (Nabi) Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*"<sup>(1)</sup>.

#### 5. Menuliskan Huruf Aba Jaad

Caranya ialah dengan menetapkan bagi setiap huruf itu bilangan tertentu, kemudian berdasarkan itu dibuat ramalan

---

(1) Sunan Abu Daud no. 3904, Musnad Ahmad 2: 429, Al Mustadrak 1: 50. Al Hakim berkata: "Hadits ini shahih sesuai syarat (shahih) *Asy Syaikhain* (Bukhary dan Muslim)". Dan Adz Dzahaby menyetujuinya.

---

nasib bagi nama-nama manusia, waktu-waktu dan tempat-tempat. Kemudian berdasarkan itu pula ditentukan kebahagiaan dan kesialan seseorang dan seumpamanya.

Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhuma* berkata tentang kaum yang menuliskan huruf "*Abaa Jaad*" dan mempelajari ilmu nujum: "Saya tidak percaya kalau mereka di akhirat mendapatkan kebaikan (keberuntungan) di sisi Allah"<sup>(1)</sup>.

## **6. Membaca (Mantera) Di Telapak Tangan, Mangkuk Dan Bejana Lainnya**

Di antara pengakuan mereka (para penyihir itu) ialah mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang berupa kematian, kehidupan, kemelaratan, kekayaan, kesehatan penyakit dan yang seumpamanya dengan cara tersebut.

## **7. Memanggil Arwah (Orang Yang Sudah Meninggal)**

Mereka (yang melakukan hal ini) mengaku dapat menghadirkan arwah-arwah orang yang sudah meninggal serta menanyakan kepada mereka tentang kenikmatan atau azab yang menimpa orang-orang yang sudah meninggal dan (hal-hal ghaib) lainnya. Ini merupakan satu jenis dari kebohongan (dajal) dan sihirnya setan. Tujuannya ialah merusak akidah (keyakinan) dan akhlak, serta menipu dan menimbulkan keragu-raguan di kalangan orang-orang awam. Di samping itu adalah untuk memakan harta benda mereka dengan cara bathil dan menjadikannya sarana untuk mengampanyekan ilmu ghaib.

---

(1) Mushannaf Abdur Razzaq 11: 26.

## 8. Menentukan Nasib Dengan Burung (Tathayyur)

*Tathayyur* ialah: Menentukan kesialan (nasib malang) dengan cara melihat terbang atau hinggapnya burung-burung, lari atau diamnya kijang-kijang dan lain-lain. Tindakan ini merupakan salah satu pintu kemusyrikan. Dan ia berasal dari bisikan dan gertakan setan.

Dalam sebuah hadits riwayat `Imran bin Hushain *radhiyallahu `anhu*, Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تَطَيَّرَ لَهُ، أَوْ تَكْهَنَ أَوْ تَكْهَنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ، وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ». رواه البزار.

"Tidak termasuk golongan kami, orang yang meramalkan nasib dengan (arah terbangnya) burung atau orang yang diramalkan untuknya, tidak pula orang yang melakukan praktek perdukunan, atau orang yang didukuni, tidak pula orang yang memperbuat sihir atau orang yang dibuatkan untuknya. Barangsiapa yang mendatangi seorang dukun (kahin), lalu membenarkan apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya orang itu telah kafir kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*"<sup>(1)</sup>.

Hanya kepada Allah-lah kita berharap, mudah-mudahan Dia memperbaiki keadaan kaum muslimin, diberikan-Nya mereka pemahaman agama dan dilindungi-Nya mereka dari tipu daya orang-orang jahat dan teman-teman setan.

---

(1) Musnad Al Bazzar 9: 52: 3578. Al Haitamy di dalam Majma` az Zawaa-id 5: 117 mengatakan: "Rijal (perawinya) adalah rijal (hadits) shahih".



---

**PASAL KETIGA  
TAUHID ASMA' DAN SIFAT**

**PASAL INI MELIPUTI  
PENDAHULUAN DAN TIGA PEMBAHASAN**

**PENDAHULUAN:  
BERIMAN KEPADA ASMA' DAN SIFAT  
SERTA PENGARUHNYA TERHADAP  
PRIBADI MUSLIM**

**PEMBAHASAN PERTAMA:  
DEFINISI DAN DALIL-DALIL  
TAUHID ASMA' DAN SIFAT**

**Pertama: Definisi Tauhid Asma' dan Sifat  
Kedua: Metode Yang Benar Dalam Menetapkannya  
Ketiga: Dalil-Dalil Metode Ini**

**PEMBAHASAN KEDUA:  
CONTOH-CONTOH KONKRIT  
DALAM MENETAPKAN ASMA' DAN SIFAT  
BERDASARKAN AL KITAB DAN AS SUNNAH**

**PEMBAHASAN KETIGA:  
KAEDAH-KAEDAH DALAM  
BAB ASMA' DAN SIFAT**



---

**PENDAHULUAN:**  
**BERIMAN KEPADA ASMA' DAN SIFAT**  
**PENGARUHNYA TERHADAP PRIBADI MUSLIM**

Sesungguhnya beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah *Ta`ala* mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap pribadi dan aplikasi ibadah seorang muslim kepada Tuhannya. Di antara pengaruh-pengaruh tersebut adalah sentuhan-sentuhan makna kerohanian yang dirasakan oleh seorang hamba dalam ibadahnya yang berkaitan dengan hati. Sentuhan makna itu akan melahirkan rasa tawakkal, bersandar kepada Allah, memelihara anggota-anggota tubuh, pikiran dan khayalan serta bisikan-bisikan jiwanya, sehingga ia tidak memikirkan selain apa yang membuat Allah *Ta`ala* ridha. Ia mencintai karena Allah dan di (jalan) Allah, dengan-Nya ia mendengar dan dengan-Nya pula ia melihat. Bersamaan dengan itu, ia sangat berharap dan berbaik sangka kepada Tuhannya.

Makna-makna di atas dan yang seumpamanya yang berkaitan dengan keimanan kepada makna-makna asma dan sifat dapat menghasilkan *`ubudiyah* (penghambaan) zhahir dan bathin kepada Allah, yang kadarnya berbeda antara seseorang dengan yang lain. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Maka nama-Nya "*Al Ghaffar*" (Yang Maha Pengampun) mempunyai pengaruh yang besar terhadap kecintaan kepada-Nya dan ketidakputusasaan dari rahmat-Nya. Dan nama-Nya "*Syadiidul `iqaab*" (Yang Amat Dahsyat Siksaan-Nya) mempunyai efek yang besar terhadap perasaan takut kepada-

---

Nya dan ketidakberanian untuk melanggar larangan-larangan-Nya. Demikian pula halnya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang lain, semuanya mempunyai pengaruh yang bermacam-macam sesuai dengan maknামaknanya pada jiwa seorang muslim serta komitmen (*istiqamah*)nya terhadap syari`at Allah. Bahkan (sesuai pula) dengan aplikasi kecintaan kepada-Nya dalam hati, yang mana kecintaan itu merupakan fondasi dasar bagi kebahagiaan seorang muslim di dunia dan akhirat, kunci segala kebaikan dan sebesar-besar pendorong bagi seorang hamba dalam beribadah kepada Tuhannya dengan cara yang lebih sempurna. Karena semua amalan-amalan zhahir (akan terasa) ringan atau berat bagi jiwa sesuai dengan kadar kecintaan hati kepada Allah *Ta`ala*.

Maka penyempurnaan amal dan perbaikannya sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah, tergantung kepada kecintaan hati kepada Allah. Sedangkan (kadar) kecintaan itu tergantung pula kepada tingkatan *ma`rifatullah* (mengenal Allah) melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu manusia yang paling besar ibadahnya kepada Allah adalah rasul-rasul Allah, karena merekalah manusia yang paling besar kecintaannya kepada Allah, dan yang paling mengenal Allah.

---

## **Pembahasan Pertama Definisi Tauhid Asma' Dan Sifat Serta Dalil-dalilnya**

### **Pertama: Definisi Tauhid Asma' Dan Sifat**

Tauhid *Asma'* dan *Sifat* ialah: Menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya bagi diriNya, menafikan apa yang dinafikan-Nya dan yang dinafikan oleh Rasul-Nya dari diriNya, serta mengakui nama-nama dan sifat-sifat itu bagi Allah *Ta`ala* sesuai dengan makna-maknanya yang shahih (benar) berikut keterangannya dan menghayati pengaruh-pengaruh dan konsekwensi-konsekwensinya pada alam semesta.

### **Kedua: Metode Menetapkan Asma' Dan Sifat Allah**

Metode yang benar dalam bab *Asma'* dan *Sifat* berdiri di atas dasar keimanan yang sempurna, pembenaran (*tashdiq*) yang sungguh-sungguh terhadap sifat yang ditetapkan Allah bagi diriNya, dan yang ditetapkan oleh Rasul-Nya tanpa memalingkan maknanya (*tahrif*) dan tidak pula mengosongkannya dari makna (*ta`thil*), tanpa memvisualisasikannya (memberikannya gambaran atau *takyiif*) dan tidak pula dengan menyerupakanNya dengan makhluk (*tamtsil*).

*Tahriif* ialah: Mengganti dan memalingkan sesuatu dari bentuknya yang asli. Dan ia terbagi kepada dua:

1. *Tahriif Lafzhi*. Yaitu dengan cara menambah atau mengurangi kata-kata, atau mengubah barisnya. Misalnya

---

memalingkan kata: “استوى” dalam firman Allah:

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾ (طه: ٥).

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah Yang bersemayam di atas `Arsy". QS. Thaahaa: 5 .

menjadi “استولى”<sup>(1)</sup> .

Penulis qashidah "An Nuniyah" berkata:

نُونُ الْيَهُودِ وَلَا مِ جَهْمِيَّ هُمَا      فِي وَحْيِ رَبِّ الْعَرْشِ زَائِدَتَانِ

"Huruf ن dari bangsa Yahudi<sup>(2)</sup>, dan huruf ل dari Jahmi (pengikut Jahm bin Shafwan)<sup>(3)</sup> dalam wahyu Tuhan Yang Memiliki `Arsy adalah tambahan yang (diada-adakan)".

**2. Tahriif Ma`nawy:** Yaitu menafsirkan kata-kata dengan makna, selain makna yang dimaksudkan Allah dan Rasul-Nya. Misalnya orang yang menafsirkan kata “اليد” (Tangan) dengan makna 'kekuatan' atau 'nikmat'. Sesungguhnya penafsiran seperti ini adalah penafsiran yang bathil (keliru) yang tidak didukung sama sekali, baik oleh syari`at maupun bahasa (Arab).

**At Ta`thiil:** Yaitu menafikan sifat-sifat Allah Ta`ala, seperti orang yang meyakini bahwa sesungguhnya Allah Ta`ala tidak mempunyai sifat sama sekali.

---

(1) Dengan *tahriif* ini jadilah makna ayat seperti ini: "(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah Yang menguasai `Arsy".

(2) Orang Yahudi ketika diperintahkan mengucapkan kata “حطة” yang berarti: "Ampunilah", mereka pelesetkan dengan menambah huruf “نون” menjadi “حنطة” yang berarti “gandum”.

(3) Demikian juga halnya dengan Jahm bin Shafwan, ketika dalam ayat terdapat kata “استوى” yang berarti "bersemayam" di `Arsy, ia palingkan menjadi “استولى” yang berarti menguasai. (pent.)

---

Perbedaan antara *tahriif* dengan *ta`thiil* ialah: Bahwa *tahriif* menafikan makna yang benar menurut nash-nash (dalil) dan menggantinya dengan makna lain yang salah. Sedangkan *ta`thiil* adalah menafikan makna yang benar tanpa menggantinya sama sekali dengan makna lain.

**At Takyiif:** Yaitu menggambarkan cara dan keadaan sifat (Allah) dengan cara dan keadaan tertentu, sebagaimana yang dilakukan oleh golongan orang yang menyimpang dalam masalah ini. Mereka mengatakan dan menentukan bagaimana (hakikat) sifat Allah *Ta`ala* itu. Misalnya mereka mengatakan: "Tangan-Nya adalah seperti ini atau itu". Atau (mereka mengatakan): "Cara Dia bersemayam (di atas `Arsy) adalah seperti begini". Sesungguhnya ungkapan ini tidak benar sama sekali. Sebab tiada yang mengetahui bagaimana sifat-sifat Allah selain diriNya, sedangkan makhluk tidak mungkin dan tidak mampu mengetahuinya.

**At Tamtsiil:** Yaitu menyamakan (sifat Allah dengan sifat makhluk), sama dengan *tasybiih*. Misalnya orang yang mengatakan: "Allah memiliki Pendengaran seperti pendengaran kita, mempunyai Wajah seperti wajah kita". Maha Suci Allah dari hal yang demikian.

Metode (manhaj) yang benar dalam mengenal *Asma'* dan *Sifat* itu terjalin rapi dalam tiga landasan utama yang menjamin keselamatan orang yang mengikutinya dari penyimpangan, yaitu:

**Landasan Pertama:** Menyucikan Allah *Jalla wa `Ala* dari (kemungkinan) sesuatu dari sifat-sifatNya menyerupai sesuatu dari sifat-sifat makhluk.

---

**Landasan Kedua:** Beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat yang disebutkan-Nya bagi diriNya, serta nama-nama dan sifat-sifatNya yang disebutkan oleh Rasul-Nya *Shallallahu `alaihi wasallam* sesuai dengan kemuliaan dan keagunganNya.

**Landasan Ketiga:** Meninggalkan segala usaha untuk mencari tahu hakikat bagaimana sifat-sifat Allah *Ta`ala*, karena mustahil makhluk dapat mengetahui yang demikian.

Barangsiapa yang merealisasikan ketiga landasan utama ini, berarti telah merealisasikan keimanan yang semestinya dalam masalah *Asma* dan *Sifat* seperti yang telah ditetapkan oleh para ulama *muhaqqiqin* (yang berkompeten) dalam masalah ini.

### **Ketiga: Dalil-dalil Metode Ini**

Dalil-dalil dari Al Quran telah membuktikan keabsahan metode ini. Di antara dalil-dalil yang menjadi sandaran landasan pertama; yaitu menyucikan Allah dari menyerupai makhluk, adalah firman Allah *Tabaraka wa Ta`ala*:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ (الشورى: ١١).

"Tidak ada sesuatupun yang menyerupainya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat". QS. Asy Syuura: 11.

Maksud ayat di atas ialah menafikan perumpamaan (persamaan) antara Pencipta dan yang diciptakan-Nya (makhluk) dari segala segi dan aspek. Di samping itu meng*itsbatkan* (menetapkan) sifat Mendengar dan Melihat bagi Allah *`Azza wa Jalla*. Di dalamnya terkandung isyarat

bahwa sesuatu yang tetap (sebagai sifat) bagi Allah, seperti mendengar dan melihat tidak sama dengan sifat mendengar dan melihat yang terdapat pada makhluk, di samping yang memiliki kedua sifat ini beraneka ragam jenisnya. Kaedah yang disebutkan dalam kedua sifat; mendengar dan melihat itu juga dapat diterapkan pada sifat-sifat Allah yang lain.

Bacalah firman Allah *Ta`ala* berikut:

﴿ قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴾ (المجادلة: ١).

"*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*". QS. Al Mujaadilah: 1.

Dalam menafsirkan ayat ini Ibnu Katsir menukil hadits riwayat Bukhary<sup>(1)</sup> dan Imam Ahmad<sup>(2)</sup> dari 'Aisyah *radhiyallahu `anha*, ia berkata: "Segala puji bagi Allah Yang Pendengarannya meliputi semua suara. Sesungguhnya telah datang wanita penggugat kepada Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* mengadu kepada Beliau. Saat itu saya berada di sudut rumah, tidak dapat menangkap (pembicaraan mereka). Lalu Allah `Azza-wa Jalla menurunkan ayat:

﴿ قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا . . . ﴾ إلى آخر الآية<sup>(3)</sup>.

(1) Shahih Bukhary 13: 372.

(2) Al Musnad 6: 46.

(3) Tafsir Ibnu Katsir 8: 60.

---

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya ...".

Dan di antara dalilnya juga, firman Allah *Ta`ala*:

﴿ فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ ﴾ (النحل: ٧٤).

"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu (perumpamaan) bagi Allah". QS. An Nahl: 74.

Imam Ath Thabary menafsirkan ayat ini seraya berkata: "Janganlah kamu menjadikan perumpamaan-perumpamaan dan permisalan-permisalan bagi Allah, karena sesungguhnya Allah tidak mempunyai permisalan dan perumpamaan"<sup>(1)</sup>.

Dan Allah *Ta`ala* berfirman pula:

﴿ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴾ (مریم: ٦٥).

"Apakah kamu mengetahui seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" QS. Maryam: 65.

Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhuma* berkata - menafsirkan ayat ini: "Apakah kamu tahu Allah mempunyai permisalan dan perumpamaan"?!

Dan di antara dalil landasan ini adalah firman Allah *Tabaraka wa Ta`ala*:

﴿ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ (الإخلاص: ٤).

"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". QS. Al Iklash: 4.

Ibnu Jarir Ath Thabary berkata: "Tidak ada bagi-Nya

---

(1) Tafsir Ath Thabary 7: 621.

perumpamaan dan tandingan, dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya".

Dan di antara dalil-dalil yang menunjukkan landasan kedua - mengimani semua nama-nama dan sifat-sifat Allah yang disebutkan di dalam Al Quran dan As Sunnah- ialah firman Allah `Azza wa Jalla:

﴿ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴾ (البقرة: ٢٥٥).

"Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa`at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah Maha Mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar". QS. Al Baqarah: 255.

Dan firman-Nya:

﴿ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ (الحديد: ٣).

"Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu". QS. Al Hadiid: 3.

Dan firman-Nya pula:

﴿هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ الْغَيْبُ وَالشَّهَادَةُ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ \* هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ (الحشر: ٢٢-٢٤).

"Dia-lah Allah Yang tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah Yang tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Takabur (Sombong), Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling Baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".  
QS. Al Hasyr: 22-24.

Dan di antara dalilnya dalam As Sunnah, hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Muslim dalam kitab *Shahihnya*, Abu Hurairah berkata: Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* menganjurkan kami apabila sudah berbaring (hendak tidur) membaca:

«اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ، وَرَبَّ الْأَرْضِ، وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى، وَمَنْزِلَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ، أَنْتَ آخِذٌ

بِنَاصِيَتِهَا، اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ  
فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، أَقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ، وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ» .

"Ya Allah, Tuhan (Yang Menguasai) langit, Tuhan (Yang Menguasai) bumi, Tuhan (Yang Memiliki) `Arys yang agung, Tuhan kami dan Tuhan (Yang Memiliki) segala sesuatu. (Tuhan) Yang Menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan, Yang Menurunkan Taurat, Injil, dan Al Furqan (Al Quran), aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala binatang melata, di mana Engkau Yang Memegang ubun-ubunnya. Ya Allah, Engkau-lah Yang Awal, tiada sesuatupun sebelum-Mu. Engkau-lah Yang Akhir, tiada sesuatupun sesudah-Mu. Engkau-lah Yang Zhahir, tiada sesuatupun yang di atas-Mu, dan Engkau-lah Yang Bathin, tiada sesuatupun di bawah-Mu, bayarkanlah hutang kami, dan bebaskanlah kami dari kefakiran".

Dan nash-nash (Al Quran dan Sunnah) yang menetapkan masalah ini banyak sekali.

Dan adapun **landasan ketiga** - memutus harapan untuk dapat mengetahui bagaimana (hakikat) sifat-sifat Allah *Tabaraka wa Ta`ala* - ditunjukkan oleh firman Allah *Ta`ala*:

﴿ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴾ (طه: ١١٠).

"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya". QS. Thaahaa: 110.

Sebagian ulama menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: "Ilmu manusia tidak mungkin meliputi Tuhan (Yang

---

Menguasai) langit dan bumi. Maka oleh sebab itu, Dia menafikan adanya jenis-jenis (pengetahuan) yang dapat meliputi bagaimana (hakikat) sifat-sifat-Nya itu".

Dan di antara dalil-dalil landasan dasar ini juga, firman Allah *Ta`ala*:

﴿لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ﴾ (الأنعام: ١٠٣).

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu". QS. Al An`aam: 103.

Sebagian ulama berkata menjelaskan ayat ini: "Ini menunjukkan kepada kesempurnaan kebesaran-Nya, dan sesungguhnya Dia lebih besar dari segala sesuatu. Dan karena kesempurnaan kebesaran-Nya itu, Dia tidak dapat di capai dan diliputi. Karena mencapai (*idrak*) yang bermakna meliputi mengandung makna lebih dari sekedar melihat. Maka Tuhan dilihat nanti di akhirat, namun tidak dapat dicapai dan diliputi (*idrak*), sebagaimana Dia juga diketahui, namun tidak dapat diliputi ilmu-Nya".

Maka sewajarnya bagi orang yang berakal mengetahui bahwa (dimensi) akal itu ada batasnya, yang tidak dapat dilewati, sebagaimana pendengaran dan penglihatan juga mempunyai batas yang tidak dapat dilewatinya. Barangsiapa yang memaksakan sesuatu yang tidak mungkin dicapai dengan akal, misalnya memikirkan bagaimana (hakikat) sifat-sifat Allah, sama dengan orang yang memaksakan melihat sesuatu di belakang dinding, atau mendengarkan suara yang bersumber dari tempat yang jauh sekali.

---

## **Pembahasan Kedua** **Beberapa Contoh Konkrit Menetapkan** **Nama-nama Dan Sifat-sifat Allah** **Berdasarkan Al Kitab Dan As Sunnah**

Kitab dan Sunnah telah menetapkan adanya *Asma'* dan *Sifat* bagi Tuhan *`Azza wa Jalla* dalam banyak tempat, dengan bentuk penguraian yang bermacam-macam.

*Asma* dan *Sifat* yang terdapat di dalam Kitab dan Sunnah banyak sekali. Banyak buku yang telah ditulis berhubungan dengan masalah ini. Sebagian ulama ada yang menghimpun sebagian besar dari *Asma* dan *Sifat* itu. Berikut ini kami akan sebutkan sebagiannya sebagai contoh.

Di antara nama-nama Allah itu ialah sebagai berikut:

### **Al Hayyu wal Qayyum** **(Yang Maha Hidup Kekal dan Yang Maha Mengurus)**

Dua nama ini telah disebutkan oleh Kitab dan Sunnah. Dalilnya dari Al Quran firman Allah *Ta`ala*:

﴿ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴾ (البقرة: ٢٥٥).

"Allah, tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Maha Hidup Kekal, lagi terus menerus Mengurus (urusan hamba-hamba-Nya)". QS. Al Baqarah: 255.

Dan dalilnya dari Sunnah adalah hadits Anas bin Malik *radhiyallahu `anhu*, ia berkata:

« كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَلَقَةٍ وَرَجُلٌ قَائِمٌ يُصَلِّي ، فَلَمَّا رَكَعَ وَسَجَدَ

---

وَتَشْهَدُ وَدَعَا فَقَالَ فِي دُعَائِهِ "اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ". فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: "لَقَدْ دَعَا بِاسْمِ اللَّهِ الْأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ".

"Kami pernah bersama Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dalam suatu *halaqah* (majlis). Pada waktu itu seorang laki-laki sedang mendirikan shalat. Tatkala ia telah ruku`, sujud, tasyahud dan berdo`a, ia berucap dalam do`anya: "Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu dengan (mengucapkan); sesungguhnya bagi-Mu segala pujian, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau, Pencipta langit dan bumi, ya (Tuhan) Yang Memiliki Ketinggian dan Kemuliaan, ya (Tuhan) Yang Maha Hidup Kekal lagi terus menerus Mengurus (makhluk)-Nya". (Mendengar itu) Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* langsung bersabda: "Sesungguhnya ia telah berdo`a dengan (menyebut) nama Allah yang paling agung (*Al A`zham*) yang apabila Dia diseru dengannya Dia kabulkan, dan apabila diminta sesuatu kepada-Nya dengan nama itu niscaya Dia berikan"<sup>(1)</sup>.

## **Al Hamiid**

### **(Yang Maha Terpuji)**

(Nama ini) ditunjukkan oleh firman Allah `Azza wa Jalla:

﴿وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ﴾ (البقرة: ٢٦٧).

"Dan ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". QS. Al Baqarah: 267.

---

(1) HR. Al Hakim no. 1856. Ia berkata: "Shahih menurut syarat (Shahih) Muslim", dan disetujui oleh Adz Dzahaby.

Dalilnya dalam Sunnah adalah hadits Ka`b bin `Ujrah *radhiyallahu `anhu* tentang (bacaan) *tasyahhud*, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* mengajarkan mereka membaca:

«اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،  
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ...».

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarga Nabi Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia"<sup>(1)</sup>.

### **Ar Rahman dan Ar Rahim**

#### **(Maha Pengasih dan Maha Penyayang)**

Dua nama ini telah ditunjukkan oleh firman Allah *Ta`ala*:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾ (الفاتحة: ٢-٣).

"Segala puji bagi Allah, Tuhan (Yang menguasai) semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang". QS. Al Faatihah: 2-3.

Dan dalilnya dalam Sunnah, yaitu ketika Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* memerintahkan juru tulisnya dalam perdamaian Hudaibiyah -antara beliau dengan kaum musyrikin- menuliskan

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾<sup>(2)</sup>.

(1) Shahih Bukhary no. 3370, Shahih Muslim no. 406.

(2) Shahih Bukhary no.2731.

---

## **Al Halim (Maha Penyantun)**

Dalilnya dari Al Quran adalah firman Allah *Ta`ala*:

﴿ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴾ (فاطر: ٤١).

"*Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun*". QS. Faathir: 41.

Dan dalilnya dalam Sunnah ialah hadits Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhuma*: Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* ketika mengalami kesusahan membaca:

«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ...» الحديث.

"Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah Yang Maha Agung lagi Maha Penyantun" <sup>(1)</sup>.

Dan di antara sifat-sifat Allah adalah sebagai berikut:

### **Qudrat (Kuasa)**

Qudrat ialah sifat *zatiyah* Allah *Ta`ala* yang tsabit (terdapat) dalam Kitab dan Sunnah. Maksud dari sifat *zatiyah* ialah sifat yang melekat pada zat Allah, tidak terlepas daripada-Nya. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ (البقرة: ٢٠).

"*Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*". QS. Al Baqarah: 20.

Dan dalilnya dalam Sunnah ialah hadits `Usman bin Abil `Ash, dia pernah mengadukan kepada Nabi *Shallallahu `alaihi*

---

(1) Shahih Bukhary no. 6345, Shahih Muslim no. 2730.

*wasallam* tentang suatu penyakit yang ia derita sejak ia masuk Islam. Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* berkata kepadanya:

«ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمُ مِنْ جَسَدِكَ، وَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ ثَلَاثًا، وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ  
"أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ"».

"Letakkanlah tanganmu di bagian tubuhmu yang sakit itu dan bacalah: "Bismillah", tiga kali, dan baca pula sebanyak tujuh kali: "Aku mohon perlindungan kepada kemuliaan dan kekuasaan (qudrat) Allah dari kejahatan (penyakit) yang saya rasakan dan yang saya takuti"<sup>(1)</sup>.

### **Al Hayat (Hidup)**

Sifat hidup termasuk sifat zat Allah. Ia diambil dari nama-Nya "Al Hayyu" yang berarti Maha Hidup Kekal. Dalam pembahasan nama-nama Allah di atas sudah disebutkan dalil-dalilnya.

### **Al Ilmu (Ilmu)**

Ilmu termasuk sifat zat Allah yang terdapat (*tsabit*) dalam Kitab dan Sunnah. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿وَلَا يَحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ﴾ (البقرة: ٢٥٥).

"Mereka tidak dapat meliputi sesuatupun dari ilmu-Nya".  
QS. Al Baqarah: 255.

Dan dalil dari Sunnah hadits Jabir bin Abdillah *radhiyallahu `anhuma*:

«أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَعْلَمُهُمْ أَنْ يَقُولُوا فِي الْإِسْتِخَارَةِ: "اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ،

(1) HR. Muslim no. 2202.

---

وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ...».

"Sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* mengajarkan mereka, agar dalam (shalat) *Istikharah* mengucapkan: "**Y a Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan dengan ilmu Engkau, dan aku mohon kuasa dengan kekuasaan Engkau ...**"<sup>(1)</sup>.

### Al Iradah (Berkehendak)

Sifat *iradah* (berkehendak) ialah sifat *fi`liyah* (perbuatan) Allah yang *tsabit* dalam Kitab dan Sunnah. Yang dimaksud dengan sifat-sifat *fi`liyah* ialah sifat-sifat yang bergantung kepada kehendak (*masyi'ah*) dan kudrat Allah. Apabila Dia menghendaki dilakukan-Nya, dan apabila Dia tidak menghendaki tidak dilakukan-Nya. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ﴾ (الأنعام: ١٢٥).

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit". QS. Al An`aam: 125.

Dan dalilnya dari Sunnah, hadits Abdullah bin Umar *radhiyallahu `anhuma*, ia berkata:

«سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا، أَصَابَ الْعَذَابُ مَنْ كَانَ

---

(1) HR. Bukhary no. 6382.

فِيهِمْ، ثُمَّ بَعَثُوا عَلَىٰ أَعْمَالِهِمْ» .

"Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa-sallam* bersabda: "Apabila Allah hendak menimpakan azab kepada suatu kaum, niscaya azab tersebut menimpa semua orang yang ada di kalangan mereka, kemudian mereka dibangkitkan (pada hari kiamat) sesuai dengan amalan mereka masing-masing"<sup>(1)</sup>.

### Al `Uluw (Tinggi)

*Al `Uluw* termasuk sifat *zatiyah* yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَىٰ﴾ (الأعلى: ١).

"*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi*". QS. Al A`laa: 1.

Dan firman-Nya pula:

﴿يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ﴾ (النحل: ٥٠).

"*Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka*". QS. An Nahl: 50.

Sedangkan dalilnya dari Sunnah ialah hadits Abu Hurairah yang telah disebutkan dalam pembahasan pertama dalam do`a sebelum tidur yang di dalamnya terdapat ungkapan:

«اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ...» .

(1) HR. Muslim no. 9287.

---

"Ya Allah, Engkau-lah Yang Awal, tiada sesuatupun sebelum-Mu. Engkau-lah Yang Akhir, tiada sesuatupun sesudah-Mu. Engkau-lah Yang Zhahir, tiada sesuatupun yang di atas-Mu, dan Engkau-lah Yang Bathin, tiada sesuatupun di bawah-Mu ..."<sup>(1)</sup>.

### Al Istiwaa' (Bersemayam)

Sifat ini termasuk sifat *fi`liyah* (perbuatan) bagi Allah yang disebutkan Kitab dan Sunnah. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾ (طه: ٥).

"Tuhan Yang Maha Pemurah Yang Bersemayam di atas `Arsy". QS. Thaahaa: 5.

Dan dalilnya dari Sunnah:

عَنْ قَتَادَةَ بْنِ النُّعْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «لَمَّا فَرَّغَ اللَّهُ مِنْ خَلْقِهِ اسْتَوَى عَلَى عَرْشِهِ».

"Dari Qatadah bin An Nu`man *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda: "Setelah selesai menciptakan makhluk-Nya, Allah bersemayam di atas `Arsy-Nya"<sup>(2)</sup>.

Kata "*Istiwaa*" dalam bahasa Arab berarti: *`Uluw* (tinggi), *irtifaa`* (tinggi, naik), *istiqaar* (tetap) dan *shu`uud* (naik). Dan bersemayamnya Allah *Ta`ala* di atas `Arsy adalah semayam yang sesuai dan layak dengan kemuliaan-Nya.

---

(1) HR. Muslim no. 2713.

(2) HR. Adz Dzahaby dalam kitab "Al `Uluw" no. 119. Ia berkata: Perawinya semua tsiqah (dapat dipercaya), diriwayatkan oleh Al Khallal dalam kitab "As Sunnah".

## Al Kalam (Berkata-kata)

Sifat *kalam* dari segi jenisnya merupakan sifat *zatiyah*, dan dari segi satuan personalnya merupakan sifat *fi`liyah*, karena Allah *Subhanahu* berkata-kata kapan saja Dia kehendaki dan bagaimana yang Dia kehendaki dengan perkataan yang dapat didengar. Sifat *kalam* ditunjukkan oleh dalil-dalil dari Kitab dan Sunnah. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴾ (النساء: ١٦٤).

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung".  
QS. An Nisaa': 164.

﴿ وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ وَقَالَ رَبِّ أَرِنِي إِلَيْكَ ﴾ (الأعراف: ١٤٣).

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". QS. Al A`raaf: 143.

Dan dalilnya dari Sunnah adalah hadits Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

« احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى فَقَالَ لَهُ مُوسَى: يَا آدَمُ، أَنْتَ أَبُوْنَا خَيْبَتَنَا وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ. قَالَ لَهُ آدَمُ: يَا مُوسَى، اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِكَلَامِهِ، وَخَطُّ لَكَ التَّوْرَةَ بِيَدِهِ... ». الحديث.

"Nabi Adam dan Nabi Musa beradu argumentasi, Musa berkata kepadanya: "Wahai Adam, engkau adalah bapak kami, engkau telah menyebabkan kami kecewa dan engkau telah mengeluarkan kami dari surga". Adam menjawab:

---

"Wahai Musa, Allah telah memilih engkau dengan berbicara langsung kepadamu, dan Dia telah menuliskan untukmu Taurat dengan Tangan-Nya...."<sup>(1)</sup>.

### **Al Wajh (Wajah)**

Sifat ini adalah sifat *zatiyah khabariyah* yang *tsabit* (telah ditetapkan) dalam Kitab dan Sunnah. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ وَمَا تَنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ﴾ (البقرة: ٢٧٢).

"Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari Wajah Allah". QS. Al Baqarah: 272.

Dan firman-Nya pula:

﴿ وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴾ (الرحمن: ٢٧).

"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan". QS. Ar Rahman: 27.

Dan dalilnya dari Sunnah adalah hadits Jabir bin Abdillah *radhiyallahu `anhuma*, ia berkata:

«لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: ﴿ قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ ﴾ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَعُوذُ بِوَجْهِكَ، فَقَالَ: ﴿ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ ﴾ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَعُوذُ بِوَجْهِكَ، فَقَالَ: ﴿ أَوْ يَلْسَكُ شَيْعًا ﴾ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: هَذَا أَيْسَرُ».

"Ketika turun ayat: "Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari arah atasmu", Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* berkata: "Aku berlindung kepada WajahMu". Dia (Allah) berfirman: "atau dari bawah

---

(1) HR. Bukhary no. 6614, Muslim no. 2652.

kaki kamu", Nabi Shallallahu `alaihi wasallam berkata: "Aku berindung kepada WajahMu". Kemudian Dia (Allah) berfirman: "Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan)"<sup>(1)</sup>, Nabi Shallallahu `alaihi wasallam berkata: "Ini lebih ringan"<sup>(2)</sup>.

### **Al Yadaan (Dua Tangan)**

Dua tangan adalah sifat *zatiyah khabariyah* Allah `Azza wa Jalla, yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah. Allah Ta`ala berfirman:

﴿ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ﴾ (المائدة: ٦٤).

"Tetapi kedua-dua Tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki". QS. Al Maa-idah: 64.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ قَالَ يَا بَلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي ﴾ (ص: ٧٥).

"Allah berfirman: "Hai Iblis apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua Tangan-Ku". QS. Shaad: 75.

Dan dalilnya dari Sunnah adalah hadits Abu Musa Al Asy`ary dalam *Shahih Muslim*, Nabi Shallallahu `alaihi wasallam bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مَسِيءَ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مَسِيءَ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا.»

(1) QS. Al An`am: 65.

(2) HR. no. 7406.

---

"Sesungguhnya Allah membukakan Tangan-Nya di waktu malam, supaya bertaubat orang-orang yang melakukan dosa di waktu siang. Dan Dia membukakan Tangan-Nya di waktu siang, supaya bertaubat orang-orang yang melakukan dosa di waktu malam, sampai terbitnya matahari dari arah barat (hari kiamat)"<sup>(1)</sup>.

### Al `Ainan (Dua Mata)

Dia juga sifat *zatiyah khabariyah* Allah yang disebutkan di dalam Kitab dan Sunnah. Dalilnya dalam Al Quran adalah firman Allah *Ta`ala*:

﴿وَلُصِّصَ عَلَيَّ عَيْنًا﴾ (طه: ٣٩).

"Dan supaya kamu diasuh di bawah (pengawasan) Mata-Ku". QS. Thaahaa: 39.

Dan firman-Nya:

﴿وَأَصْنَعُ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا﴾ (هود: ٣٧).

"Dan buatlah bahtera itu dengan (pengawasan) Mata Kami". QS. Huud: 37.

Dan dalilnya dalam Sunnah adalah hadits Abdullah bin Umar *radhiyallahu `anhu* dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْكُمْ، إِنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَىٰ عَيْنَيْهِ، وَإِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ أَعْوَرَ الْعَيْنَيْنِ، الْيَمْنَىٰ كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ».

"Sesungguhnya (pengetahuan tentang) Allah tidak tersembunyi

---

(1) Shahih Muslim no. 2759.

bagi kamu. Sesungguhnya Allah tidak buta sebelah, Nabi menunjuk kedua matanya. Dan sesungguhnya Al Masih Ad Dajjal itu buta matanya yang sebelah kanan, bagaikan sebutir anggur yang mengapung"<sup>(1)</sup>.

### Al Qadam (Kaki)

Ia juga merupakan sifat *zatiyah* Allah yang tersebut dalam hadits-hadits shahih, antara lain hadits Abu Hurairah tentang perdebatan antara surga dan neraka, di dalamnya disebutkan:

«... فَأَمَّا النَّارُ فَلَا تَمْتَلِي حَتَّى يَضَعَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى رِجْلَهُ، تَقُولُ: قَطِّ قَطِّ قَطِّ، فَهِنَّالِكَ تَمْتَلِي وَيَزْوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ...». وَفِي بَعْضِ الرَّوَايَاتِ فِي الصَّحِيحَيْنِ: «يَضَعُ قَدَمَهُ عَلَيْهَا...».

"...Adapun neraka ia belum akan penuh, hingga Allah *Tabaraka wa Ta`ala* meletakkan Kaki-Nya. Di sa`at itu ia (neraka) berkata: "Cukup, cukup, cukup". Dan ketika itu ia akan penuh dan sebagiannya saling bertindih dengan yang lain"<sup>(2)</sup>. Dalam riwayat yang lain dalam *Ash Shahihain*: "Lalu Dia meletakkan telapak kaki-Nya ke dalam neraka ..." <sup>(3)</sup>.

Banyak sekali nama-nama serta sifat-sifat Allah yang tersebut dalam Al Quran dan Sunnah. Dan yang disebutkan di sini hanyalah sekedar contoh, di mana seorang muslim wajib mengakui (meng*itsbatkan*)nya bagi Allah sesuai dengan kebesaran dan kesempurnaan-Nya, sebagaimana

(1) HR. Bukhary no. 7407, Muslim no. 2933.

(2) HR. Bukhary no. 4850, Muslim no. 2846.

(3) HR. Bukhary no. 4848, 4849, Muslim no. 2848.

---

Allah telah mengakuinya bagi diri-Nya di dalam kitab-Nya. Dialah yang lebih tahu tentang diri-Nya dibanding makhluk-Nya. Rasul-Nya pun telah mengakui yang demikian bagi-Nya dalam sunnahnya. Dialah makhluk yang paling mengenal Tuhannya, yang lebih sempurna nasehatnya, yang paling fasih bahasanya, yang paling sempurna keterangannya, yang paling takwa dan yang paling takut kepada Allah. Di samping itu, hendaklah seorang muslim merasa takut dari membatalkan (mengingkari) sifat-sifat Allah, atau menyamakannya dengan sifat-sifat makhluk, karena Allah telah berfirman:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ (الشورى: ١١).

*"Tidak ada sesuatu yang sama dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat". QS. Asy Syuuraa: 11.*

---

## Pembahasan Ketiga

### Beberapa Kaedah Dalam Bab Asma Dan Sifat

**Kaedah Pertama: Pembicaraan dalam masalah sifat adalah sama dengan pembicaraan dalam masalah zat.**

Penjelasannya ialah: Bahwa sesungguhnya Allah *Ta`ala* tidak ada sesuatupun yang menyamai-Nya, baik pada zat-Nya, sifat-sifat-Nya ataupun perbuatan-perbuatan-Nya. Apabila disepakati bahwa Allah memiliki zat yang hakiki, yang tidak sama dengan zat-zat yang lain, maka demikian pula halnya dengan sifat-sifat-Nya yang terdapat dalam Kitab dan Sunnah. Semuanya adalah sifat yang hakiki, yang tidak sama dengan sifat-sifat (makhluk). Maka kesimpulannya, pembicaraan dalam (masalah) zat dan sifat-sifat adalah pembicaraan (yang sama) dalam satu bab.

Ini adalah sebuah kaedah (dasar) besar, yang mana dengan kaedah ini orang-orang yang mengingkari sifat-sifat, walaupun mengakui (adanya) zat dapat dibantah. Karena menetapkan (meng*itsbatkan*) zat bagi Allah adalah masalah yang telah disepakati secara (*ijma`*) oleh semua umat Islam.

Apabila ada orang yang berkata: "Saya tidak mengakui adanya sifat-sifat (bagi Allah), karena mengakuinya itu mengandung unsur *tasybih* (menyamakan) Allah dengan makhluk-Nya". Dikatakan kepadanya: "Kamu mengakui adanya hakikat zat Allah, sebagaimana anda mengakui adanya hakikat zat bagi makhluk, bukankah ini - berdasarkan ucapanmu - sama dengan *tasybih*?!" Jika ia menjawab:

---

"Sesungguhnya saya mengakui adanya zat Allah yang tidak sama dengan zat-zat yang lain", dan ia tidak mungkin menjawab kecuali dengan jawaban seperti ini. Dikatakan kepadanya: "Ini mengharuskan kamu mengatakan hal yang sama dalam masalah sifat. Sebab, jika ada zat yang tidak sama dengan zat-zat yang lain- dan ini adalah benar- demikian juga halnya dengan sifat-sifat zat *ilahiyah*, pasti ia tidak sama dengan sifat-sifat (zat yang lain)". Jika dia berkelit dengan mengatakan: "Bagaimana saya mengakui sifat yang tidak saya ketahui bagaimana hakikatnya?". Kita menjawabnya: "(Akuilah) sebagaimana halnya kamu mengakui adanya zat yang tidak kamu ketahui bagaimana hakikatnya".

**Kaedah Kedua: Berbicara tentang sebagian sifat sama dengan membicarakan sebagian yang lain.**

Penjelasannya: Sesungguhnya berbicara tentang sebagian sifat (Allah) dari segi mengakui (*itsbat*) dan menafikannya, sama dengan membicarakan sifat yang lain.

Kaedah ini ditujukan kepada orang yang mengakui sebagian sifat dan mengingkari sebagian yang lain. Maka apabila ada orang yang mengakui sebagian sifat, seperti (sifat) hidup, ilmu, kudrat, mendengar, melihat dan lain-lain, dan meyakinkannya sebagai hakikat, kemudian mengingkari sifat-sifat (lain) seperti mencintai, ridha, marah dan sebagainya, dan menganggapnya sebagai sifat *majazy* (perumpamaan). Dikatakan kepadanya: "Tidak ada bedanya antara (sifat) yang kamu akui dengan (sifat) yang kamu nafikan, karena berbicara tentang satu sifat pada hakikatnya sama dengan berbicara tentang

sifat yang lain. Jika kamu mengakui bagi-Nya (sifat) hidup, ilmu, kudrat, mendengar dan melihat yang tidak sama dengan (hakikat) sifat makhluk yang mempunyai sifat-sifat ini, demikian pula kamu mesti mengakui bagi-Nya (sifat) mencintai, ridha dan marah seperti yang Dia beritahukan tentang diri-Nya, tanpa menyamakan di antara (sifat) keduanya (Allah dan makhluk-Nya). Kalau tidak, berarti kamu telah melakukan sesuatu yang saling bertentangan (*tanaqudh*)".

**Kaedah Ketiga: Nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah *tauqifiyah* (hanya dapat diketahui dengan dalil *naqli* bukan *aqli*).**

Nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah *tauqifiyah*, tiada ruang bagi akal untuk mengadakannya. Oleh sebab itu, (pengetahuan tentang itu) wajib bersandarkan kepada apa yang datang di dalam Kitab dan Sunnah semata, tidak boleh ditambah ataupun dikurangi. Karena akal tidak mungkin mencapai pengetahuan tentang nama-nama dan sifat-sifat yang layak bagi Allah *Ta'ala*, maka mesti berhenti sebatas teks (Al Quran dan Sunnah). Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴾  
(الإسراء: ٣٦).

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya". QS. Al Israa': 36.

Sesungguhnya semua imam (ulama) Islam dari dahulu sudah

---

mengikuti metode (manhaj) ini. Imam Ahmad *rahimahullah* berkata: "Allah tidak disifati kecuali dengan sifat yang Dia sebutkan tentang diri-Nya, atau dengan sifat yang disebutkan oleh rasul-Nya, tidak boleh melewati (batasan) Al Quran dan hadits".

Sebagian `ulama telah menetapkan bahwa untuk mengetahui sesuatu dengan sifat-sifatnya mesti melalui salah satu dari tiga cara; dengan cara melihatnya, atau melihat yang serupa dengannya, atau melalui gambaran (berita) orang yang mengenalnya. Sedangkan pengetahuan kita tentang Tuhan kita, nama-nama dan sifat-Nya hanya dapat diusahakan (dicapai) melalui cara yang ketiga, yaitu melalui berita dari orang yang mengenal-Nya. Dan tentu saja tiada seorangpun yang lebih mengenal Allah selain Allah sendiri, kemudian para rasul yang diberi-Nya wahyu dan yang diajarkan-Nya. Oleh sebab itu, semestinya kita komitmen (berpegang teguh) dengan jalan wahyu dalam mengenal nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Karena di dunia, kita tidak mampu melihat Tuhan sehingga kita dapat menggambarkan-Nya, dan tidak ada pula sesuatu dari makhluk-Nya yang serupa dengan-Nya, sehingga kita dapat mengetahui sifat-Nya melalui sifat makhluk itu. Maha Tinggi Allah dan Maha Suci.

### **Kaedah Keempat: Nama-nama Allah Semuanya Husna (Paling Baik)**

Nama-nama Allah semuanya adalah *husna* (paling baik). Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ﴾ (الأعراف: ١٨٠).

"Hanya milik Allah Asma-ul Husna (nama-nama yang paling baik)". QS. Al A`raaf: 180.

Nama-nama Allah itu semuanya *husna* (paling baik), karena ia menunjukkan kepada sebaik-baik dan semulia-mulia yang empunya nama itu, yaitu Allah `Azza wa Jalla. Di samping itu, karena nama-nama itu mengandung sifat-sifat yang sempurna, yang sama sekali tidak mungkin mengandung unsur kekurangan dan kelemahan dari segi apapun.

Misalnya nama (Allah): "*Al Hayyu*" (Yang Maha Hidup Kekal), ia adalah salah satu nama Allah *Ta`ala* yang mengandung makna hidup yang sempurna, yang tidak didahului oleh tiada, dan tidak pula disudahi dengan kelenyapan (tiada). Hidup yang secara otomatis disertai kesempurnaan sifat-sifat (lain) seperti ilmu, kudrat, mendengar, melihat dan lain sebagainya.

Contoh lain ialah nama (Allah): "*Al `Aliim*" (Yang Maha Mengetahui), adalah salah satu nama Allah *Ta`ala* yang mengandung makna ilmu yang sempurna, yang tidak didahului oleh ketidaktahuan (kejahilan), dan tidak pula disertai sifat lupa. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿عَلَّمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى﴾ (طه: ٥٢).

"Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhanku tidak akan salah dan tidak (pula) lupa". QS. Thaahaa: 52.

Pengetahuan maha luas yang meliputi segala sesuatu secara global dan terperinci, baik yang berhubungan dengan

---

perbuatan-Nya maupun perbuatan makhluk-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿يَعْلَمُ خَائِبَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ﴾ (غافر: ١٩).

"Dia mengetahui (pandangan) mata khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati". QS. Ghaafir: 19.

Dan kandungan makna yang baik dalam nama-nama Allah dapat ditilik dari setiap nama, satu persatu. Dan dapat pula ditilik dari penggabungan satu nama dengan nama yang lain, sehingga terdapat kesempurnaan di atas kesempurnaan.

Misalnya nama Allah: "*Al `Aziz Al Hakim*" (Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana). Sesungguhnya Allah sering menggabungkan antara kedua nama ini di dalam Al Quran. Maka setiap nama itu menunjukkan kesempurnaan yang khusus, sesuai dengan kandungannya, yaitu keperkasaan (*izzah*) dalam nama "*Al `Aziz*" (Yang Maha Perkasa), dan kebijaksanaan (*hikmah*) dalam nama "*Al Hakim*" (Yang Maha Bijaksana). Penggabungan antara kedua nama itu menunjukkan kepada kesempurnaan lain, yaitu keperkasaan Allah itu diiringi dengan hikmah. Maka keperkasaan-Nya tidak bermakna kezaliman dan melampaui batas, seperti yang terdapat pada sebagian makhluk yang perkasa. Karena sebagian mereka mungkin saja keperkasaannya itu menjadikannya melakukan dosa dengan berbuat zhalim dan melampaui batas. Demikian pula hukum dan hikmah Allah *Ta`ala*, keduanya diiringi dengan keperkasaan dan kemuliaan yang sempurna, tidak seperti hukum dan kebijaksanaan makhluk, karena keduanya kadang-kadang mengalami kehinaan, *wallahu a`lam*.

Dalam penutup bab ini kami ingin menyebutkan beberapa faedah dan hasil yang akan dipetik oleh seorang muslim dengan merealisasikan landasan yang agung ini; yaitu (landasan) beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, dalam *rububiyah*, *uluhiyah*, nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Faedah-faedah itu antara lain:

1. Sesungguhnya dengan merealisasikannya, seorang muslim meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Bahkan kebahagiaan dunia dan akhirat itu tergantung kepada keimanan kepada Allah. Setiap orang mendapatkan bagiannya sesuai dengan tingkat keimanannya kepada Tuhannya, nama-nama serta sifat-sifat-Nya dan tergantung bagaimana ia merealisasikan *uluhiyah* (keikhlasan ibadah) kepada-Nya.

2. Sesungguhnya keimanan seorang hamba kepada Tuhannya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya merupakan sebesar-besar sebab (sarana) yang dapat menjadikannya takut kepada Allah, sehingga ia melakukan keta`atan kepada-Nya. Karena semakin kenal seorang hamba kepada Tuhannya, ia akan semakin dekat kepada-Nya, semakin takut kepada-Nya, semakin keras usahanya dalam beribadah dan semakin jauh pula ia dari berbuat maksiat dan menyalahi (perintah)-Nya.

3. Dengan merealisasikannya seorang hamba akan meraih kedamaian hati, ketentraman jiwa, ketenangan pikiran, rasa aman serta petunjuk di dunia dan di akhirat. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ (الرعد: ٢٨).

---

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram". QS. Ar Ra`d: 28.

4. Sesungguhnya keberuntungan mendapatkan pahala di akhirat tergantung kepada sahnya keimanan (seseorang) kepada Allah. Dengan melaksanakan iman dan konsekwensinya seorang hamba akan meraih pahala di akhirat dan masuk surga yang luasnya sama dengan luas langit dan bumi. Di dalamnya terdapat nikmat yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga dan belum pernah terlintas dalam hati manusia. Dengannya ia selamat dari neraka dan siksaannya yang maha dahsyat. Dan yang lebih besar dari semua itu adalah mendapat keberuntungan dengan meraih ridha Allah *Subhanahu wa Ta`ala*, sehingga Dia tidak murka kepadanya selama-lamanya. Dan pada hari kiamat, ia mendapatkan kelezatan melihat Wajah Allah Yang Maha Mulia tanpa ada mudharat yang menyimpannya dan tidak pula fitnah yang menyesatkannya.

5. Sesungguhnya keimanan kepada Allah-lah yang dapat mengoreksi amalan seseorang sehingga ia diterima. Dengan hilangnya iman, amalannya tidak akan diterima, tetapi ia ditolak (dikembalikan) kepadanya, betapapun banyaknya jumlah serta jenisnya. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ، وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴾ (المائدة: ٥).

"Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang yang merugi". QS. Al Maa-idah: 5.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ﴾  
(الإسراء: ١٩).

*"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mu'min, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik". QS. Al Israa': 19.*

6. Bahwa keimanan yang benar kepada Allah dapat menjadikan seorang mu'min komitmen dan mengikuti kebenaran dalam ilmu dan amal. Ia juga dapat menanamkan kepada seorang hamba kesiapan yang penuh untuk menerima nasehat-nasehat yang bermanfaat serta pengajaran-pengajaran yang berkesan. Ia juga dapat membawa kepada keselamatan fitrah, memperbaiki niat, mendorong melakukan kebaikan, menjauhi hal-hal yang dilarang serta segala kemungkaran dan komitmen kepada akhlak-akhlak yang terpuji, sifat-sifat yang mulia dan adab sopan santun yang bermanfaat.

7. Sesungguhnya keimanan kepada Allah merupakan sandaran (kontrol) bagi orang-orang mu'min dalam setiap situasi yang dialaminya, mulai dari malapetaka dan kesedihan, keamanan serta ketakutan, keta`atan serta maksiat dan hal-hal lain, yang mana setiap orang mesti mengalaminya. Maka ketika mendapatkan hal-hal yang menyenangkan dan mengembirakan mereka kembali kepada iman kepada Allah, lalu mereka memuji dan menyanjung-Nya serta menggunakan nikmat yang diberikan-Nya pada sesuatu yang dicintai-Nya. Sebaliknya, ketika mengalami hal-hal yang tidak diinginkan

---

dan kesedihan, mereka bersandar kepada iman kepada Allah, sehingga hati mereka menjadi terhibur dengan keimanan, pahala dan ganjaran yang dihasilkannya. Dan ketika menghadapi situasi menakutkan dan meresahkan mereka kembali kepada iman kepada Allah, sehingga hati mereka menjadi tentram, keimanan mereka semakin bertambah dan keyakinan mereka kepada Tuhan semakin besar. Dan ketika melakukan keta`atan-keta`atan dan mendapatkan taufiq mengerjakan amalan-amalan shaleh mereka kembali kepada iman kepada Allah, sehingga mereka mengakui limpahan nikmat-Nya kepada mereka, yang membuat mereka antusias untuk menyempurnakannya. Di samping itu, mereka memohon kepada-Nya supaya dikaruniakan keteguhan dalam melaksanakannya dan taufiq agar diterima. Di sa`at melakukan maksiat mereka kembali kepada iman kepada Allah, sehingga mereka segera bertaubat dan membersihkan diri dari segala akibat buruk dan bahayanya (maksiat itu). Maka orang-orang mu'min dalam setiap gerak langkah dan kegiatan, kembalinya hanya kepada keimanan kepada Allah semata.

8. Bahwa sesungguhnya mengenal Allah *Ta`ala* melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya dapat menimbulkan cinta Allah di dalam hati. Itu karena nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah (nama-nama) sempurna dari segala segi, dan fitrah (jiwa) manusia diciptakan mencintai kesempurnaan dan kelebihan. Maka tatkala cinta kepada Allah sudah terpatri di dalam hati, anggota-anggota tubuh yang lain pasti akan tunduk (kepada Allah) dengan melakukan amalan-amalan, yang dengannya terealisasi hikmah penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah.

---

9. Mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah dapat menguatkan keyakinan akan keesaan Allah dalam mengatur urusan makhluk, tiada sekutu bagi-Nya. Keyakinan inilah yang akan melahirkan kemurnian tawakkal kepada Allah dalam mencari masalahat-maslahat agama dan duniawi. Di situlah letaknya (rahasia) kemenangan dan kesuksesan seorang hamba, karena siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Dia akan mencukupinya.

10. Menghitung *Asma-ul Husna* dan mengetahuinya adalah landasan utama untuk mengenal semua jenis ilmu. Karena semua pengetahuan (tentang) selain Allah ada kalanya berupa penciptaan (makhluk) Allah, dan ada kalanya berupa perintah -Nya. Dan ia ada kalanya pengetahuan tentang sesuatu yang diciptakan-Nya, dan ada kalanya pengetahuan tentang sesuatu yang disyari`atkan-Nya. Dan masdar (asal kata) penciptaan dan perintah adalah dari *Asma-ul Husna*, di mana keduanya mempunyai hubungan *causalitas* (sebab akibat) dengan *Asma-ul Husna* itu. Maka orang yang menghitung (menghimpun) nama-nama Allah sebagaimana mestinya berarti ia telah menghitung (menghimpun) semua ilmu.

>>>

**BERSAMBUNG KE BUKU LANDASAN-LANDASAN IMAN  
DI BAWAH CAHAYA AL-QUR'AN DAN SUNNAH  
BAGIAN 2**

>>>



[mutiarailmu.net](http://mutiarailmu.net)